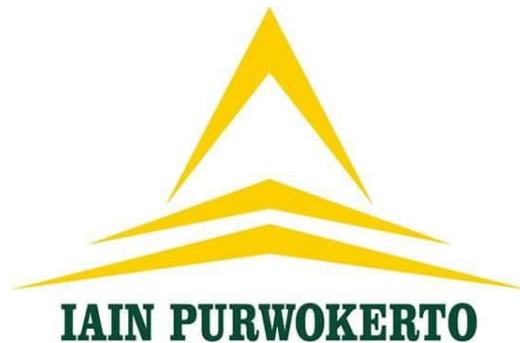


**ANALISIS WACANA KRITIS PAHAM KEAGAMAAN PROGRAM  
ACARA MUTIARA PAGI RRI PURWOKERTO TAHUN 2019**



Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk memenuhi sebagian persyaratan

Magister komunikasi

Nama : Muhammad Ridwan  
NIM :1617641007  
Prodi :Komunikasi dan Penyiaran Islam

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN ) PURWOKERTO  
TAHUN 2019**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website : [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id), E-mail : [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nomor: 278 /In.17/D.Ps/PP.009/1/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Muhammad Ridwan  
NIM : 1617641007  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Analisis Wacana Kritis Paham Keagamaan Program Acara Mutiara Pagi RRI Purwokerto Tahun 2019

Telah disidangkan pada tanggal 28 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 13 Januari 2020

  
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website: pps.lainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@lainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Muhammad Ridwan  
NIM : 1617641007  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Tesis : Analisis Wacana Kritis Paham Keagamaan Program  
Acara Mutiara Pagi RRI Purwokerto Tahun 2019

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		25/11-2019
2	Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag, NIP. 19741217 200312 1 006 Sekretaris/ Penguji		21/11-19
3	Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. NIP. 19691219 199803 1 001 Pembimbing/ Penguji		
4	Dr. Musta'in, M.Si. NIP. 19710302 200901 1 004 Penguji Utama		21/11-2019
5	Dr. Nawawi, M.Hum NIP. 19710508 199803 1 003 Penguji Utama		21/11 2019

Purwokerto, 21 November 2019

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dr. Nawawi, M.Hum

NIP. 19710508 199803 1 003

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya berjudul: “ANALISIS WACANA KRITIS PAHAM KEAGAMAAN PROGRAM ACARA MUTIARA PAGI RRI PURWOKERTO TAHUN 2019, seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penelitian tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 20 November 2019

Hormat Saya



**Muhammad Ridwan**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul – Analisis Wacana Kritis Paham Keagamaan Program Acara Mutiara Pagi RRI Purwokerto Tahun 2019 dapat selesai dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umatnya. Semoga kita termasuk golongan umat Beliau yang mendapatkan syafaat di akhirat nanti.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan motivasi, baik dari segi moril maupun materi. Oleh karena itu, izinkanah penulis sampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., pembimbing tesis yang telah senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis untuk memberikan hasil yang terbaik. Sikap dan kepedulian beliau menjadi pemicu semangat dan mengembangkan potensi yang dimiliki penulis, sehingga dengan dukungan dan motivasi yang tulus, penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Musta'in, M.Si., selaku penasehat akademik yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, dan bantuan dalam penyusunan proposal tesis yang pada akhirnya penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Nawawi, M.Hu., Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam S2 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Segenap dosen dan Karyawan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi, sehingga dapat digunakan sebagai bekal dalam penyusunan tesis ini.

7. Humas RRI Purwokerto, Hanif Fahridads, M.Sos, yang telah meluangkan waktu untuk menjawab sekian banyak pertanyaan wawancara penulis di tengah berbagai kegiatannya, sehingga penulis dapat melengkapi hasil penelitian secara seimbang.
8. Istri tercinta Yulianti yang senantiasa memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan kelas KPI angkatan 2016 terimakasih atas kebersamaan, motivasi, dan kerjasamanya.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis memohon kepada Allah SWT, semoga Allah SWT membalas semua jasa-jasa beliau dan kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik dan pahala yang berlipat ganda. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 22 Juli 2019

Penulis



Muhammad Ridwan

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa tulus dan ikhlas tesis ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibu saya, Sri Wahyuni. Bagi saya ibu seperti akar pohon kehidupan yang tanpa dan doa beliau, saya tidak akan bisa menempuh perjalanan jauh hingga tugas akhir tesis di Pascasarjana ini selesai.
2. Ayah saya, Ali Rohman. Ayah adalah inspirasi dan pahlawan keluarga. Karena bermula dari kerja keras dan perjuangan yang mulia jua yang telah mengantarkan saya hingga bisa melangkah jauh sampai akhirnya tesis ini dapat selesai.
3. Istri saya, Yulianti. Berkat dukungan baik materil maupun moril, tesis ini dapat selesai seperti saat ini. Dengan penuh kesabaran dan ketulusan juga, yang selalu mengingatkan saya dalam menulis paragraf demi paragraf hingga akhirnya penyusunan tesis ini dapat selesai tepat waktu.
4. Mertua saya, bapak Aswan yang telah memberi dukungan, kebaikan, dan do'a kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini.

## **ANALISIS WACANA KRITIS PAHAM KEAGAMAAN PROGRAM ACARA MUTIARA PAGI RRI PURWOKERTO TAHUN 2019**

Muhammad Ridwan  
NIM. 1617641007

### **ABSTRAK**

Radio Republik Indonesia yang terletak di Purwokerto yang secara konten penyiaran harus menyajikan konten pemersatu. Ada sebuah acara yang menyajikan secara khusus konten-konten Islam, yaitu program acara mutiara pagi Hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam, apakah RRI Purwokerto sebagai radio pemersatu dalam acara mutiara pagi konten yang disampaikan kepada masyarakat berpaham eksklusif, inklusif atau pluralis. Sehingga dapat diketahui ideologi paham keagamaan dalam program acara Mutiara Pagi

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) Van Dijk. Untuk menggali wacana dalam sebuah media Van Dijk membuat analisis dalam tiga tahapan, yaitu analisis teks, analisis kognisi dan analisis sosial.

Berdasarkan hasil analisis data, Dalam berpaham keagamaan acara mutiara pagi berpaham inklusif. Dimana dalam konten yang disampaikan mengajarkan sikap toleransi, kerukunan dan persatuan bangsa yang didalamnya terdapat banyak agama. Namun masih ditemukan adanya konten pertarungan wacanan antar ormas Islam seperti mengkritisi ritual keagamaan ormas Islam lain yang tidak sepaham dengan narasumber, tetapi tidak sampai menjurus pada persuasi untuk mengajak permusuhan. Proses penyebaran wacana paham keagamaan inklusif acara mutiara pagi dengan cara menyampaikan konten yang mengajarkan sikap toleransi, kerukunan dan persatuan bangsa yang didalamnya terdapat banyak agama yaitu mengacu pada visi misi RRI yang menyatakan bahwa radio RRI merupakan radio pemersatu bangsa. Dalam memilih da'I RRI Purwokerto juga memastikan bahwa yang mengisi dalam acara mutiara pagi berpaham inklusif dengan cara berkoordinasi dengan MUI kabupaten Banyumas dan kemenag Banyumas.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis, Paham Keagamaan Eksklusif, Inklusif dan Pluralis, RRI Purwokerto

## **CRITICAL DISCOURSE ANALISYS OF RELIGION PROGRAM MUTIARA PAGI RRI PURWOKERTO EVENTS IN 2019**

Muhammad Ridwan

NIM. 1617641007

### **ABSTRACT**

Radio Republik Indonesia, located in Purwokerto, which broadcast content must provide unifying content. There is an event that specifically presents Islamic content, namely the morning pearl program. It is interesting to study more deeply, whether RRI Purwokerto is a unifying radio in the pearl morning program. Content delivered to an exclusive, inclusive or pluralist society.

The research method used is qualitative research with the Van Dijk Critical Discourse Analysis approach. To explore the discourse in a media Van Dijk made an analysis in three stages, namely text analysis, cognition analysis and social analysis.

Based on the results of data analysis, In religious terms the morning pearl program is inclusive. Where the content delivered teaches attitudes of tolerance, harmony and national unity in which there are many religions. However, there is still content in the contention of discourse between Islamic organizations such as criticizing religious rituals of other Islamic organizations that do not agree with the sources, but do not lead to persuasion to invite hostility. The process of disseminating the inclusive religious discourse of the morning pearl program by conveying content that teaches tolerance, harmony and national unity in which there are many religions which refers to the vision and mission of RRI which states that RRI radio is a unifying radio of the nation. In choosing da'I RRI Purwokerto, it was also ensured that those who filled in the morning pearl event held an inclusive attitude by coordinating with the MUI in Banyumas district and the Ministry of Religion of Banyumas.

**Keywords:** Critical Discourse Analysis, Exclusive Religious Understanding, Inclusive and Pluralist, RRI Purwokerto

## **MOTTO**

**“Jarimu Hari Maumu”**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vi
MOTTO.....	xii
PERSEMBAHAN .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Permasalahan .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
D. Sitematika Penulisan .....	8
<b>BAB II PAHAM KEAGAMAAN EKSKLUSIF, INKLUSIF DAN PLURALIS .....</b>	<b>9</b>
A. Paham Keagamaan .....	10
B. Publikasi Nilai-nilai Ideologi melalui Radio.....	18
C. Analisis Wacana Kritis.....	24
1. Paradigma Analisis Wacana Kritis.....	24
2. Model-model Analisis Wacana Kritis.....	26
D. Hasil Penelitian yang Relevan .....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Paradigma Penelitian.....	36
B. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	36
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	37

1. Analisis Teks .....	37
2. Analisis Kognisi .....	39
3. Analisis Sosial .....	39
<b>BAB IV PUBLIKASI PAHAM KEAGAMAAN MELALUI SIARAN</b>	
<b>MUTIARA PAGI RRI PURWOKERTO .....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Media RRI Purwokerto.....	41
1. Latar Belakang Pendirian RRI Purwokerto.....	41
2. Sejarah Berdirinya RRI Purwokerto .....	41
3. Visi dan Misi RRI Purwokerto.....	44
4. Kebijakan Penyiaran .....	44
5. Penyelenggara Programma.....	46
B. Wacana Paham Keagamaan dan Publikasi Ideologi Paham Keagamaan RRI Purwokerto dalam Acara Mutiara Pagi.....	47
1. Analisis Teks .....	51
2. Analisis Kognisi .....	83
3. Analisis Sosial .....	93
4. Analisis Temuan.....	97
<b>Bab V PENUTUP.....</b>	<b>99</b>
A. Simpulan .....	99
B. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>104</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan media saat ini secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, Pertama media arus utama, yaitu televisi, radio dan Koran. Kedua, media alternatif, yaitu media online, media sosial dan lainnya. Media alternatif akhir-akhir ini menjadi media baru yang digemari oleh masyarakat. Salah satu indikatornya adalah banyaknya pengguna media alternatif yang tumbuh sangat cepat. Pada tahun 2013 Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) merilis bahwa pengguna internet di Indonesia saat itu mencapai 63 juta orang.<sup>1</sup> Survei terbaru dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 mengungkapkan bahwa data pengguna internet di Indonesia berada diangka 132,7 juta jiwa. Survei itu menunjukkan bahwa pria menjadi pengguna internet paling tinggi meski angkanya tidak signifikan yaitu 51,8 persen, sedangkan wanita hanya 48,2 persen.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Diambil dari <https://kominfo.go.id> , diunduh pada hari Senin, 8 Januari 2018 pada pukul 09.30 WIB. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook dan Twitter. Indonesia menempati peringkat 4 pengguna Facebook terbesar setelah USA, Brazil, dan India. Menurut data dari Webershandwick, perusahaan public relations dan pemberi layanan jasa komunikasi, untuk wilayah Indonesia ada sekitar 65 juta pengguna Facebook aktif. Sebanyak 33 juta pengguna aktif per harinya, 55 juta pengguna aktif yang memakai perangkat mobile dalam pengaksesannya per bulan dan sekitar 28 juta pengguna aktif yang memakai perangkat mobile per harinya. Pengguna Twitter, berdasarkan data PT Bakrie Telecom, memiliki 19,5 juta pengguna di Indonesia dari total 500 juta pengguna global. Twitter menjadi salah satu jejaring sosial paling besar di dunia sehingga mampu meraup keuntungan mencapai USD 145 juta. Produsen di jejaring sosial adalah orang-orang yang telah memproduksi sesuatu, baik tulisan di Blog, foto di Instagram, maupun mengupload video di Youtube. Kebanyakan pengguna Twitter di Indonesia adalah konsumen, yaitu yang tidak memiliki Blog atau tidak pernah mengupload video di Youtube namun sering update status di Twitter dan Facebook. Selain Twitter, jejaring sosial lain yang dikenal di Indonesia adalah Path dengan jumlah pengguna 700.000 di Indonesia. Line sebesar 10 juta pengguna, Google+ 3,4 juta pengguna dan Linkedlin 1 juta pengguna. Sangat disayangkan apabila perkembangan dan kemajuan teknologi internet ini hanya digunakan untuk sekadar update status atau juga saling menimpali komentar atau foto yang diunggah ke Facebook dan Twitter.

<sup>2</sup> Diambil dari <http://goukm.id/data-pengguna-internet-di-indonesia-2016/>, diunduh pada hari Senin, 8 Januari 2018 pada pukul 10.00 WIB

Perkembangan media saat ini diakui atau tidak sudah berdampak kepada akses informasi yang sangat mudah dan cepat, karena setiap media memiliki semangat untuk menyampaikan informasi dan mengontrol sosial. Media mempunyai keberdayaan untuk mewacanakan peristiwa yang terjadi. Alat yang digunakan adalah bahasa dan wacana. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.<sup>3</sup> Bahasa merupakan media komunikasi yang mengandung makna untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. pesan yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Menurut Chaer bahasa adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama.<sup>4</sup>

Sedangkan istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta yang bermakna “ucapan atau tuturan”. Wacana dipadankan dengan istilah *discourse* dalam bahasa Inggris dan *le discours* dalam bahasa Prancis. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *discursus* yang bermakna “berlari ke sana ke mari”.<sup>5</sup> Wacana adalah kesatuan yang tatarannya lebih tinggi atau sama dengan kalimat, terdiri atas rangkaian yang membentuk pesan, memiliki awal dan akhir. Hal tersebut hampir sama seperti yang diungkapkan oleh Carlson bahwa wacana merupakan rentangan ujaran yang berkesinambungan<sup>6</sup>. Rentangan ujaran inilah yang nantinya menjadi tujuan media untuk mewacanakan setiap peristiwa yang terjadi.

Media selain digunakan sebagai sarana penyampaian berita dan informasi, akhir-akhir ini marak bermunculan media dengan fungsi utama sebagai media dakwah. Bahkan media konvensional yang berideologi kapitalis mulai menggarap program-program dakwah untuk mendapatkan keuntungan finansial, karena program-program yang berkaitan dengan dakwah cukup laris dipasaran.

---

<sup>3</sup> Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, 2001), hlm. 88

<sup>4</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.11

<sup>5</sup> Sudaryat, *Makna dalam Wacana*, (Bandung: CV Yarma Widya, 2008), hlm. 110

<sup>6</sup> Tarigan, Henry Guntur, *Pengkajian Pragmatik*. (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 22

Fenomena ini tidak hanya terjadi pada media televisi namun juga pada media radio. Bahkan banyak dari sebagian organisasi Islam yang sengaja mendirikan radio sebagai media dakwah. Nahdlatul Ulama memiliki radio NU, Muhammadiyah memiliki Radiomu, FPI memiliki radio FPI dan lain sebagainya. Alasan utama menjadikan radio sebagai media dakwah karena radio dianggap sebagai media yang mampu menyampaikan pesan dakwah secara luas. Maka tidak heran jika banyak lembaga keagamaan yang mendirikan stasiun radio untuk tujuan berdakwah.

Di antaranya pertimbangan klasik menyangkut keunggulan radio, seperti dirinci oleh Onong Uchjana Effendy<sup>7</sup>, *Pertama*, Radio bersifat langsung, guna mencapai sasarannya tidak perlu mengalami proses yang kompleks atau rumit. Ini berbeda dengan surat kabar yang harus melalui proses cetak-mencetak dan distribusi jaringan pengecer sebelum sampai ke tangan pelanggan. *Kedua*, Radio siaran tidak mengenal jarak dan rintangan. Bagaimanapun jauhnya sasaran khalayak, sepanjang lokasinya masih terjangkau oleh frekuensi gelombang radio, informasi radio dapat disampaikan secara serentak dan seketika. Aktualitas radio termasuk yang tertinggi di antara media komunikasi massa lainnya. *Ketiga*, Radio siaran memiliki daya tarik yang kuat. Daya tarik tersebut muncul dari kombinasi musik, narasi vokal dan efek suara yang terwujud lewat suara penyiar, lantunan musik, talk show radio, drama radio, kuis dan lain-lain

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan telekomunikasi, diferensiasi dan spesifikasi media komunikasi massa pun kian menajam. Muncul keunggulan lain dari masing-masing media, demikian pula dengan radio, yaitu sifatnya yang personal, lokal, kompak, rileks dan sederhana. *Pertama*, Radio bersifat personal, dalam arti mampu menimbulkan keakraban dengan pendengarnya, menumbuhkan ikatan emosional yang bersifat pribadi, mengikis jarak antara lembaga dengan khalayak lewat interaksi yang bersifat langsung dan timbal balik. Sifat personal radio juga muncul akibat segmentasi khalayak yang tajam, terwujud antara lain lewat sapaan akrab penyiar dengan pendengarnya dan

---

<sup>7</sup>Santi Indra Astuti, *Pemanfaatan Radio sebagai Media Dakwah, Jawaban atas Tantangan Berdakwah di era Globalisasi*, (Bandung: Jurnal Mediator, 2010), Hlm. 244

program-program yang dirancang melalui pendekatan psikografi dan demografi khalayak secara tajam. *Kedua*, Radio bersifat lokal, berfungsi memperkuat ikatan personal antara pendengar dan lembaga. Di sisi lain memudahkan pendekatan penyampaian informasi dalam berbagai bentuk karena dikemas dalam bungkus 'mbumi'. Atau dalam prakteknya, dikemas dalam bahasa yang sesuai dengan lingkungannya. *Ketiga*, Radio bersifat kompak (compact), mudah dioperasikan oleh siapa saja, bersifat portable, mudah dipindahkan ke mana-mana, relatif tidak menghabiskan tempat atau membebani orang yang membawanya, dan murah dengan harga relatif terjangkau. Kemajuan dunia elektronika kini juga menghadirkan radio seukuran saku dengan fungsi yang bisa dikombinasikan dengan perangkatperangkat lain seperti lampu berkemah, tape recorder, walkman dan bahkan televisi. *Keempat*, Radio bersifat rileks. Radio tidak mengharuskan pendengarnya meluangkan waktu secara khusus untuk menikmatinya. Sambil menyimak radio orang masih bisa melakukan pekerjaan lain karena tidak dibutuhkan konsentrasi tinggi untuk mendengarkan radio. Ini berbeda dengan karakteristik media massa lain. Untuk membaca koran dan menyaksikan siaran televisi, misalnya, seseorang bahkan harus berkonsentrasi dan meluangkan waktu secara khusus. Menyetir mobil sambil mendengarkan radio adalah sesuatu yang lazim dan tidak berbahaya bila dilakukan. Namun menyetir mobil sambil membaca koran atau menonton televisi akan lain halnya dan konsekuensinya. *Kelima*, Radio bersifat sederhana. Simple, baik secara kelembagaan maupun dalam rangkaian proses produksi dari mulai penggarapan acara hingga ke pengudaraan program-programnya. Ini menguntungkan dari segi birokrasi administrasi, waktu dan biaya dibandingkan dengan media massa lainnya.

Independen dan objektif merupakan kata kunci yang menjadi kiblat dan klaim setiap media di seluruh dunia. Tak terkecuali media radio yang berorientasi pada kegiatan dakwah. Setiap media selalu menyatakan dirinya telah bertindak objektif, seimbang, dan tidak berpihak pada kepentingan apapun kecuali keprihatinan atas hak masyarakat untuk mengetahui kebenaran.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Eriyanto, *Analisis Framing konstruksi, ideology dan politik media*, (Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2009), Hal. III

Namun dalam kelanjutan berikutnya dakwah melalui radio dianggap kurang independen dan objektif. Hal ini disebabkan karena setiap golongan dalam Islam berlomba-lomba untuk menyampaikan ideologinya. Hal ini tidak terlepas dari watak dasar masyarakat beragama. Said Aqil Siraj, Ketua Umum PBNU mengatakan bahwa watak dasar masyarakat beragama adalah menganggap apa yang dilakukan agamanya benar dan cenderung menganggap apa yang dilakukan agama lain tidak benar. Dalam bahasa sosiologi agama, watak dasar untuk selalu menganggap benar apa yang diyakini (ortodoksi) dan yang dipraktikkan (ortopraksi) tersebut dikenal dengan *truth claim* (klaim kebenaran). Klaim kebenaran inilah yang menjadi karakteristik dan identitas suatu agama. Inilah yang kemudian melahirkan kristalisasi iman dan kecintaan terhadap suatu agama yang diyakininya, sehingga mendorong timbulnya minat untuk mempelajari, mengamalkan dan menyebarkan ajaran-ajarannya, bahkan mempertahankan eksistensinya.<sup>9</sup>

Menurut Khamami Zada, ada tiga varian komunitas muslim dalam memahami teks agama. Cara pandang terhadap agama (Islam), yakni eksklusif, inklusif, dan pluralis.<sup>10</sup> Ketiga model pemahaman keagamaan ini yang pada gilirannya akan mempengaruhi materi keagamaan yang disampaikan dalam radio. Di antara ketiga varian tersebut, paham eksklusif yang nantinya akan menjadi problem dalam menciptakan masyarakat multi kultural yang menekankan kesederajatan dalam perbedaan kebudayaan, karena paham eksklusif hanya memandang agamanya yang paling benar, yang lain salah dan harus ditiadakan.

Materi-materi yang disampaikan melalui media radio sudah melalui beberapa penyaringan. Penyaringan ini berdasarkan paham ideologi yang dipegang oleh radio tersebut. Media sudah mengkonstruksi sedemikian rupa

---

<sup>9</sup>Lihat dalam, Supani, *Metode Istibat hukum A. Hassan dan Sirajuddin Abbas Dalam Masyarakat Tradisi keagamaan Masyarakat Muslim Indonesia*, Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, hal. 40-41

<sup>10</sup>Khamami Zada, "Pemahaman Keagamaan Kelompok Islam Radikal Terhadap Pengembangan Multikulturalisme," dalam Istiqro', hal. 6.

realitas.<sup>11</sup>Tak terkecuali media radio. Dakwah melalui radio menjadi pengembang biakan sekat-sekat antar golongan dalam Islam. Setiap golongan berlomba-lomba untuk menyampaikan ideologinya melalui media radio. Materi keagamaan yang diangkat sangat berkaitan dengan ideologi masing-masing radio. Radio menjadi jalan untuk mencapai kepentingannya. Setiap golongan berlomba-lomba untuk menyampaikan ideologinya melalui media. Tarik-menarik kepentingan pada dasarnya berlangsung di ruang publik (*publicspace/sphere*), berupa perebutan posisi dominan.

Melihat permasalahan media sebagai alat untuk berdakwah, ada hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam terkait dengan lembaga pemersatu bangsa yaitu Radio Republik Indonesia yang terletak di Purwokerto yang secara konten penyiaran harus menyajikan konten pemersatu. Namun jika ditelusuri lebih dalam, ada sebuah acara yang menyajikan secara khusus konten-konten Islam, yaitu program acara mutiara pagi. Acara ini diselenggarakan setiap hari senin sampai ahad, mulai pukul 05-05.54 WIB di saluran 93.1 FM RRI Purwokerto. Pengamatan awal peneliti dengan cara mendengarkan siaran mutiara pagi memperoleh data bahwa narasumber yang didatangkan dalam acara ini berasal dari tokoh-tokoh Islam dari berbagai organisasi kemasyarakatan, ada yang dari NU, Muhammadiyah dan Al Irsyad. Hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam, apakah RRI Purwokerto sebagai radio pemersatu dalam acara mutiara pagi konten yang disampaikan kepada masyarakat berpaham eksklusif, inklusif atau pluralis.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas peneliti akan mengambil batasan dan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa wacana paham keagamaan yang berkembang di program acara Mutiara Pagi Pro 1 RRI Purwokerto?
2. Bagaimana Wacana Paham Keagamaan Siaran Program Mutiara Pagi Pro 1 RRI Purwokerto tahun 2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

---

<sup>11</sup> Eriyanto, *Analisis Framing konstruksi, ideology dan politik media*, (Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 2

1. Mengetahui Wacana Paham Keagamaan Siaran Program Mutiara Pagi Pro 1 RRI Purwokerto tahun 2019
2. Mengetahui Bagaimana Wacana Paham Keagamaan Siaran Program Mutiara Pagi Pro 1 RRI Purwokerto tahun 2019

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan program dakwah melalui media radio.
  - b. Menunjukkan bahwa media radio merupakan salah satu media persuasi yang memiliki nilai yang signifikan dan efisien untuk menyampaikan wacana ideologi tertentu. Disinilah program dakwah dikemas semenarik mungkin untuk mempengaruhi efektifitas penyampaian pesan.
2. Secara Praktis
  - a. Memperluas cakrawala pengetahuan tentang program siaran dakwah melalui media radio bagi peneliti secara khusus dan masyarakat secara umum.
  - b. Sebagai alat control terhadap siaran RRI Purwokerto agar senantiasa memberikan konten pemersatu bangsa.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan.

Bab *Pertama*, sebagai pembuka sekaligus sebagai pendahuluan. Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka.

Bab *Kedua*, merupakan kerangka teoritik. Dalam kerangka teoritik ada tiga hal utama pokok pembahasan. Pertama tentang paham keagamaan eksklusif. Kedua tentang paham keagamaan inklusif. Ketiga yaitu tentang konstruksi media

Bab *ketiga*, adalah bab yang akan menyajikan metodologi penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini. Metodologi penelitian ini meliputi jenis penelitian, pengumpulan data, analisis data dan validitas data.

Bab *keempat* yaitu hasil dan pembahasan penelitian tentang wacana paham keagamaan siaran keagamaan dalam program acara mutiara pagi Pro 1 RRI Purwokerto pada tahun 2019. Dalam bab empat penulis akan membahas penelitian teks, kognisis sosial, serta konteks sosial siaran keagamaan dalam program acara mutiara pagi Pro 1 RRI Purwokerto pada tahun 2019

.Bab *kelima* sebagai penutup dari keseluruhan tesis ini, dan penulis berusaha menyimpulkan hasil yang diperoleh dari analisa bab empat.

## BAB II

### PAHAM KEAGAMAAN EKSKLUSIF, INKLUSIF DAN PLURALIS

#### A. PAHAM KEAGAMAAN

Menurut Khamami Zada, ada tiga varian komunitas muslim dalam memahami teks agama. Cara pandang terhadap agama (Islam), yakni eksklusif, inklusif, dan pluralis.<sup>1</sup>

##### 1. Paham Keagamaan Eksklusif

Islam eksklusif yakni paham/sikap muslim yang memandang bahwa keyakinan, pandangan dan prinsip Islamlah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip yang dianut orang lain ialah sesat dan harus di jauhi. Beragama secara eksklusif merupakan sikap beragama yang lebih didominasi oleh pembacaan tekstual terhadap literatur Islam. Eksklusifisme biasanya dipahami sebagai respon tradisional sebuah agama terhadap hubungannya dengan agama-agama lain yang memandang agama lain dengan kaca mata agama sendiri yang didukung oleh penafsiran yang sempit atas doktrin-doktrin keagamaan yang tertulis dalam teks suci. Sikap ini pada umumnya dipegang oleh kaum fundamentalis<sup>2</sup> yakni kelompok yang meyakini agama sesuai dengan makna harfiah dari teks suci agama.

Sikap kaum fundamentalis biasanya mengkonotasikan sikap *absolutisme, fanatisme* dan *agresifisme*. Setidaknya ada tiga unsur yang terdapat dalam kaum fundamentalis yang biasanya adalah kelompok

---

<sup>1</sup> Khamami Zada, "Pemahaman Keagamaan Kelompok Islam Radikal Terhadap Pengembangan Multikulturalisme," dalam Istiqro', hal. 6.

<sup>2</sup> Kendati banyak orang telah menggunakan istilah fundamentalis, sebutan itu jelas-jelas problematic. Semua kelompok dan organisasi Islam menyatakan setia menjalankan ajaran-ajaran fundamental Islam. Bahkan gerakan paling liberal pun akan menegaskan bahwa cita-cita dan pendirian mereka merepresentasikan ajaran-ajaran mendasar iman secara lebih baik. Dalam konteks barat, memakai istilah fundamentalis untuk menggambarkan kelompok-kelompok ekstrimis dalam Kristen yang bersikeras untuk menggunakan makna literal kitab suci, lepas dari konteks historis teks tersebut, tampak cukup beralasan. Namun seperti telah banyak dicatat peneliti muslim, istilah fundamentalis sangat tidak pas untuk konteks Islam karena dalam bahasa Arab istilah itu dikenal dengan kata *ushuli*, yang berarti seseorang yang bersandar pada hal-hal yang bersifat pokok dan mendasar. Jadi ungkapan fundamentalisme Islam memunculkan mispersepsi yang tak bisa dihindari.

eksklusif. *Pertama*, adanya statisme yang menentang setiap perkembangan atau perubahan. *Kedua*, adalah konsep-konsep kembali ke masa lampau, ketertarikan kepada warisan dan tradisi secara eksesif. *Ketiga*, adalah sikap tidak memiliki toleransi, tertutup, menganut kekerasan dalam bermadzhab dan oposisionalisme.<sup>3</sup>

Ciri umum dari kelompok fundamentalis ini adalah penggunaan simbol-simbol agama sebagai reaksi atas modernisasi yang telah mengakibatkan krisis kemanusiaan global dan lingkungan yang akut. Dalam respon terhadap modernitas ini gerakan fundamentalis mencoba kembali pada agamanya dimasa lampau dengan mengangkat teks-teks suci melalui pemahaman yang literalistik.<sup>4</sup>

Khaled Abou El Fadl menyebut kaum fundamentalis dengan sebutan puritan, dengan ciri menonjol kelompok ini dalam hal keyakinannya menganut paham absolutisme dan tidak kenal kompromi. Dalam banyak hal orientasi kelompok ini cenderung menjadi puris, dalam arti ia tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang yang berkompetisi dan memandang realitas pluralis sebagai satu bentuk kontaminasi atas kebenaran sejati.<sup>5</sup>

Khamami Zada mengungkapkan bahwa cara pandang yang eksklusif cenderung tertutup untuk menerima perbedaan, terutama dalam aspek teologi. Paham eksklusif tidak mau menerima secara penuh kebenaran agama lain karena dianggap melanggar dari akidah Islam. Agama lain adalah sesat dan tidak ada jalan keselamatan. Paham eksklusif ini didasarkan pada penafsiran Islam secara literal dan skriptual. Artinya, Islam ditafsirkan secara apa adanya sesuai dengan bunyi teks. Dengan demikian jika seorang muslim mengatakan agamanya yang paling benar, maka kebenaran agama lain tidak ada atau agama lain adalah sesat.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Kholil Lur Rochman, *Dekonstruksi Dakwah Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta : Mahameru, 2011), hlm. 103

<sup>4</sup> Kholil Lur Rochman, *Dekonstruksi* ..... hlm. 103

<sup>5</sup> Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 29

<sup>6</sup> Khamami Zada, "Pemahaman Keagamaan Kelompok Islam Radikal Terhadap Pengembangan Multikulturalisme," dalam *Istiqro'*, hlm. 6

Interpretasi semacam ini bisa melahirkan sikap-sikap beragama yang intoleran dalam mewujudkan kerukunan antar agama dan perkembangan multikulturalisme. Di dalam masyarakat multikultural, keanekaragaman agama dan budaya menjadi modal sosial yang paling berharga bagi terciptanya harmonisasi sosial. Oleh karena itu di dalam multikulturalisme, ada hak untuk diperlakukan sama dihadapan hukum dan interpretasi atas hak-hak bangsa atas perkembangan dirinya.<sup>7</sup>

Menurut Kimball, ada empat tanda yang bisa membuat agama busuk dan korup. *Pertama*, bila agama mengklaim agamanya sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya. Bila hal ini terjadi, agama tersebut akan membuat apa saja untuk membenarkan dan mendukung klaim kebenarannya. Agama itu tidak peduli lagi bahwa Tuhan sebenarnya hanya sebutan bahasa manusia tentang Ke-segala-Maha-an yang tidak bisa ditangkap oleh kemiskinan bahasa manusia. Klaim kebenaran itu jadi memiskinkan dan mengurangi Tuhan dari Ke-segala-Maha-an-Nya. Klaim kebenaran mutlak suatu agama, biasanya disebabkan karena pemeluk agama yang bersangkutan yakin bahwa kitab suci mereka memang mengajarkan demikian. *Kedua*, Ketaatan buta kepada pemimpin keagamaan mereka. Hal ini menurut Kimball akan membatasi kebebasan intelektual, meniadakan integritas individual para pengikutnya dengan cara menuntut ketaatan buta terhadap pemimpin mereka. Doktrin utama gerakan keagamaan seperti ini adalah ajaran mengenai dekatnya hari kiamat. Doktrin ini berguna untuk menakut-nakuti para

---

<sup>7</sup> Menurut Khamami Zada, dkk, bahwa kelompok Islam seperti MMI dan HTI memiliki paham keagamaan literal dan eksklusif dalam soal akidah. Mereka memandang bahwa pergaulan sosial dalam interaksinya dengan sesama muslim dan dengan non-muslim harus didasarkan pada ajaran akidah Islam. Sebab itu bagi mereka, organisasi Islam seperti JIL, Ahmadiyah, dan LDII adalah sesat, karena sudah menyimpang dari akidah Islam, sementara NU dan Muhammadiyah, mereka cenderung menerima, karena berbeda dalam masalah fikih dan cara memperjuangkan Islam. Dalam soal budaya mereka melihat bahwa budaya lokal yang dipraktikkan umat Islam banyak yang melanggar akidah Islam, sehingga budaya lokal tersebut harus diganti dengan budaya Islam. Bagi mereka budaya lokal yang lebih banyak berkarakter sinkretis telah merusak akidah Islam. Karena itu tidak ada toleransi bagi mereka untuk mengakomodasinya secara kultural. Dalam soal ekonomi, mereka bersikap inklusif terhadap non-muslim. Mereka dibolehkan bergaul secara ekonomi dengan non-muslim, seperti bekerja, bertransaksi dan membeli barang. Hal ini termasuk muamalah, tanpa memandang agama, suku, dan golongan. Khamami Zada,dkk. "Pemahaman Keagamaan .....hal.13-15

pengikutnya, agar makin butalah ketaatan mereka kepada pemimpinnya. Mereka hidup dengan amat eksklusif dan memusuhi kelompok di luar mereka, menganggap kelompok luar itu sebagai orang-orang yang tidak mau diselamatkan, karena itu boleh juga dimusnahkan. *Ketiga*, agama mulai gandrung merindukan zaman ideal, lalu bertekad merealisasikan zaman tersebut ke dalam zaman sekarang. Zaman ideal itu berlawanan dengan zaman sekarang ketika pemeluk agama hidup, yaitu suatu zaman yang penuh dengan dosa, kesombongan, khayalan, kelalaian, dan kesia-siaan. Di zaman ideal, manusia akan dibebaskan dari semua cacat dan dosa itu, dan mengalami kebahagiaan. Keinginan ini akan mendorong parapemeluk agama untuk mendirikan suatu negara agama, negara teokratis. Ide negara teokratis ini terus menjadi hantu yang menakutkan di zaman modern ini. Karena ide tersebut akan berlawanan dengan hak asasi manusia, bahkan sejarah mencatat ide mendirikan negara agama tak pernah sukses. *Keempat*, agama membenarkan dan membiarkan terjadinya tujuan yang membenarkan cara.<sup>8</sup>

Sikap keagamaan eksklusif menurut Komarudin Hidayat tidak selamanya salah dalam beragama, jika yang dimaksud sikap eksklusif berkenaan dengan kualitas, mutu, atau unggulan mengenai suatu produk atau ajaran yang didukung dengan bukti-bukti atau argument yang fair, karena setiap manusia sesungguhnya mencari agama yang eksklusif dalam artian *excellent*, sesuai dengan selera dan keyakinan.<sup>9</sup> Menurut Adeng, terlepas dari kelemahan sikap eksklusif, biasanya komitmen dan sikap tegas dalam memelihara dan mempertahankan kebenaran agamanya dapat dipandang positif. Yang tidak dibenarkan adalah eksklusif dalam arti bersikap agnostik, tidak toleran, dan mau menang sendiri. Karena yang demikian ini, tidak ada etika agama mana pun yang membenarkannya.<sup>10</sup>

Gerakan eksklusifisme pra-modern, mengambil bentuknya terutama pada abad XVII dan XVIII M. Sementara itu, gerakan modern terutama dimulai pada saat jatuhnya Mesir di tangan Napoleon Bonaparte (1798-1801

---

<sup>8</sup> Lihat dalam, *Supani, Metode* ..... hal.47

<sup>9</sup> Lihat dalam, *Supani, Metode* ..... hal.47

<sup>10</sup> Lihat dalam, *Supani, Metode* ..... hal.47

M), yang kemudian menginsafkan umat Islam tentang jatuhnya kebudayaan dan peradaban yang dimilikinya, serta memunculkan kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan.<sup>11</sup> Walaupun gerakan eksklusifisme secara garis besarnya terbagi dalam dua batasan dekade, yaitu pra-modern (abad XVII dan XVIII M) dan modern (mulai abad XIX M), tetapi sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman bahwa gerakan purifikasi yang dilancarkan pada abad tersebut pada dasarnya menunjukkan karakteristik yang sama dengan gagasan pokok Ibnu Taimiyah yang dipandang sebagai bapak purifikasi, yaitu gerakan-gerakan purifikasi tersebut mengedepankan rekonstruksi sosio-moral masyarakat Islam sekaligus melakukan koreksi sufisme yang terlalu menekankan individu dan mengabaikan masyarakat.<sup>12</sup>

## **2. Paham Keagamaan Inklusif**

Inklusifisme sebagai sebuah perspektif beragama adalah respon terhadap dilema yang sangat sederhana yang belum diakomodasi dalam eksklusifisme. Apabila kaum eksklusif mengajarkan bahwa keselamatan hanya ditemukan dalam satu agama tertentu dan diperoleh melalui sikap untuk total mentaati aturan-aturan yang ada dalam kitab suci, maka kaum inklusifisme melihat adanya keluasan dari kasih Tuhan. Teologi inklusifisme pada awalnya dikembangkan oleh teolog katolik, Karl Rahner yang mengajarkan bahwa manusia tidak dilahirkan di luar hubungan dengan Tuhan. Kasih Tuhan yang dibutuhkan untuk keselamatan manusia sudah hadir dalam diri sebagai karunia ilahi artinya kasih Tuhan tidak terbatas pada orang-orang tertentu tetapi melingkupi seluruh umat manusia dari agama apapun dan negara manapun.

Secara garis besar teologi inklusif ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu inklusifisme monistik dan inklusifisme pluralistik. Inklusifisme monistik secara mendasar berargumen bahwa

---

<sup>11</sup> Zulfadri Idris, *Pembaruan Islam Sebelum Periode Modern*, dalam Jurnal Media Akademika, No. 29, XIV/1998, 56

<sup>12</sup> Fazlurrahman, *Revival and Reform in Islam*, dalam P. M. Holt, Ann K. S. Lambton, Bernard Lewis (Eds.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 2B, (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), 636-656

keselamatan dan kebenaran bukanlah milik agama tertentu tetapi agama-agama lainpun memilikinya, hanya saja kebenaran agama-agama lain diposisikan sebagai “agama anonym”.

Sedangkan inklusifisme pluralistic didasarkan pada ketidaksetujuan pada gagasan kelompok inklusifisme monistik. Secara garis besar inklusifisme pluralistik beranggapan bahwa kebenaran suatu agama bernilai sama dengan agama lain dan tidak berpotensi sebagai “agama anonym”. Teologi ini tidak setuju dengan eksklusifisme dan inklusifisme monistik yang menganggap hanya ada dan hanya mungkin satu agama yang benar. Kelompok ini juga tidak sepakat dengan pluralisme yang mengatakan bahwa bukan hanya mungkin ada melainkan memang ada agama lain yang benar. Menurut kelompok ini yang terpenting adalah sikap tidak perlu mengatakan memang betul-betul ada banyak agama yang benar (seperti pluralisme) tetapi cukup mengetahui bisa ada banyak agama yang benar.<sup>13</sup>

Adnan Aslan dalam sebuah tulisan yang diterbitkan dalam *Journal of Islamic Thought and Civilization* menyimpulkan bahwa pada prinsipnya, al Qur'an telah mengajarkan pada umat Islam agar memiliki sikap pluralisme. Adnan menyebutkan bahwa termasuk tujuan agama Islam adalah mengintegrasikan keragaman yang ada ke dalam suatu prinsip pola keagamaan Islam.<sup>14</sup>

### **3. Paham Keagamaan Pluralis**

Pluralisme secara bahasa berasal dari plural yang berarti jama' alam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat, ada banyak hal lain diluar kelompok kita yang harus diakui. Pluralisme juga dapat dipahami sebagai keadaan keragaman etnik dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap. Untuk merealisasikan konsep pluralisme ini diperlukan sikap toleransi secara total. Dalam konteks ilmu sosial, pluralisme memiliki pengertian sebagai sikap pengakuan terhadap keragaman

---

<sup>13</sup>Kholil Lur Rochman, *Dekonstruksi Dakwah Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta : Mahameru, 2011), hlm.105

<sup>14</sup>Adnan Aslan, *Religious Pluralism in Islam*, *Journal of Islamic Thought and Civilization*: University of Management and Technology, Lahore Pakistan, 2011

dalam masyarakat dan sebagai pra syarat bagi pilihan dan kebebasan individual. Sedangkan pada wilayah agama dapat dianalisis dalam tiga tingkat.<sup>15</sup>

Pada tingkat makro pluralisme agama mengisyaratkan bahwa otoritas-otoritas sosial mengakui dan menerima pluralitas dalam bidang keagamaan. Pada tingkat meso, pluralisme mengisyaratkan penerimaan akan keragaman organisasi-organisasi keagamaan yang berfungsi sebagai unit-unit kompetitif. Dan pada tingkat makro, pluralisme mengisyaratkan kebebasan individual untuk memilih dan mengembangkan kepercayaan pribadi masing-masing. Menurutnya, setiap agama sebagai jalan menuju Tuhan, berwatak plural. Ia bukan sebagai tujuan tetapi hanya sekedar jalan menuju Tuhan. Meskipun konstruksi lahir jalan hidup sangat plural bahkan bertentangan tetapi secara esoterik semua itu akan mencapai kesatuan transendental agama-agama. Sesungguhnya semua agama relatif tetapi juga sekaligus juga sama-sama menuju Tuhan meski lewat jalan yang berbeda.<sup>16</sup> Masyarakat plural adalah masyarakat yang demokratis dalam arti masyarakat dengan keragaman nilai yang dinegosiasikan diantara mereka. Nilai yang beragam tersebut bisa saja hanya berbeda, dan bisa saja bertentangan satu sama lainnya. Makna paling mendasar dari pluralism adalah bahwa ketika terjadi konflik nilai, mereka harus mampu bernegosiasi satu sama lain, mereka harus mampu bernegosiasi satu sama lain, jika negosiasi itu lancar maka disitu terdapat pluralisme. Namun jika terdapat halangan yang menutup proses dialog atau negosiasi dan menutup orang untuk hidup dalam harmoni, maka masyarakat pluralpun tidak ada. Adapun tujuan dari masyarakat plural adalah mewujudkan masyarakat yang damai, yang punya hubungan baik satu sama lainnya.<sup>17</sup>

Abdurrahman Wahid memiliki pandangan tentang pluralisme dengan menyebutkan bahwa Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai

---

<sup>15</sup> Ruslani, *menuju humanisme agama-agama*, Kompas, 27 Maret 2002

<sup>16</sup> Sukidi, *filsafat Perennial: pintu masuk kejantung agama-agama*, ekspresi edisi X/th.VIII, Maret, 1999, hlm.24

<sup>17</sup> Haleh Afshar dkk, *Living Together in Plural Societies Pengalaman Indonesia-Inggris*, (Yogyakarta: Pemuda Muhammadiyah, British Council dan Pustaka Pelajar, 2002), Hal. 223

manifestasi penting dan yang terbaik dalam rangkaian ajarannya, yang meliputi berbagai bidang, seperti hokum agama (fiqih), keimanan (tauhid), etika (akhlak), dan sikap hidup dengan menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsure-unsur utama dari kemanusiaan (al insaniyyah). Prinsip-prinsip seperti persamaan derajat dimuka umum, perlindungan warga masyarakat dari kezaliman dan kesewenang-wenangan, penjagaan hak-hak mereka yang lemah dan menderita kekurangan dan pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasaan. Ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan agama samawi kepada warga masyarakat baik secara perorangan maupun sebagai kelompok. Kelima jaminan dasar itu tersebar dalam literatur hokum agama lama, yaitu jaminan dasar akan (1) keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani diluar ketentuan hukum, (2) keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama, (3) keselamatan keluarga dan keturunan, (4) keselamatan harta benda dan milik pribadi diluar prosedur hokum, dan (5) keselamatan profesi.<sup>18</sup>

Nurcholis Madjid mempunyai pandangan dalam hal menciptakan sekulerisasi Islam, yaitu dengan menjadikan agama sebagai kenisbian, relativitas, dan ketidak sakralan “pemahaman hasil ijtihad atau produk-produk pemikiran” keagamaan yang terstruktur dalam pandangan para ahli fiqih, ushuluddin, tasawuf, filsafat, tafsir al Qur’an, hadist atau dalam literature khasanah klasik pada umumnya. Karenanya umat Islam tidak perlu memutlakkannya dan menyakralkannya. Dalam kenyataannya ketidakpahaman dan ketidakmampuan mereka membedakan prinsip (usul), cabang (furu’) dan tujuan dasar diwahyukannya agama, berkorelasi positif dengan sikap anti perbedaan penafsiran dan perbedaan pemahaman terhadap teks-teks ke Islaman. Pada akhirnya berbaurnya motif-motif politis, perebutan lahan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, serta dangkalnya pemahaman nilai-nilai kemanusiaan membuat sebagian umat Islam mudah digerakkan untuk membuat tindakan-tindakan anarkis, criminal, kekerasan

---

<sup>18</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2007), hlm.1

dan penindasan terhadap sesama umat Islam maupun non muslim. Ketidapahaman mereka akan ide-ide dan gagasan mengenai profan-sakral, mutlak relatif, berkorelasi positif dengan pemikiran, tindakan, dan perilaku yang bertentangan dengan penegakan nilai-nilai kemanusiaan (HAM). Sebagai contoh anti perbedaan, pemutlakan ide dan pendapat, pemasungan kebebasan berekspresi, bahkan sampai bentuk-bentuk intimidasi, penindasan dan penyerangan terhadap kelompok, aliran, sekte, dan madzhab yang berbeda, atau terhadap suatu pemahaman dan pendapat keagamaan yang bertentangan dengan arus utama pemahaman (mainstream) umat Islam, yang terjadi di Negara-negara Islam.<sup>19</sup>

Dalam menggulirkan gagasan sekularisasinya, Nurcholis Madjid mencari justifikasi dari ajaran-ajaran Islam. Ia menyatakan bahwa gagasan sekularisasi dapat dijustifikasi dari dua kalimat syahadat yang mengandung negasi dan afirmasi. Menurut tafsirannya, kalimat syahadat menunjukkan bahwa manusia bebas dari berbagai jenis kepercayaan kepada tuhan-tuhan yang selama ini dianut, kemudian mengukuhkan kepada tuhan yang sebenarnya. Islam dengan ajaran tauhidnya yang tidak kenal kompromi itu, telah mengikis habis kepercayaan animism. Hal ini bermakna bahwa dengan bertauhid, terjadi proses sekularisasi besar-besaran pada diri seorang animis. Manusia ditunjuk sebagai khalifah Tuhan dibumi karena manusia memiliki intelektualitas, akal pikiran dan rasio. Dengan rasio inilah manusia mengembangkan diri dan kehidupannya didunia ini. Oleh karena itu terdapat konsistensi antara rasionalisasi dan desakralisasi.<sup>20</sup> Bagi Nurcholis Madjid pandangan neo-fundamentalisme bukanlah masa depan Islam dimanapun, termasuk Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tendensi kelompok neo-fundamentalisme untuk memberi penghargaan yang wajar pada warisan intelektual klasik, kaum neo-fundamentalisme akan semakin mengalami pemiskinan intelektual. Alternatif-alternatif mereka sangat terbatas, dan

---

<sup>19</sup> Mohammad Monib Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 5-6

<sup>20</sup> Adnin Armas, *Pengaruh Kristen Orientalis terhadap Islam Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2004)

konsep-konsep mereka yang secara intelektual miskin itu tidak bakal mampu menopang tuntutan-tuntutan zaman yang semakin meningkat. Tetapi mengatakan hal demikian bukan berarti mengingkari adanya hal-hal positif pada kaum neo fundamentalisme.<sup>21</sup>

Frans Magnis Suseno menjelaskan bahwa untuk mencapai sikap pluralisme seseorang harus mempunyai sikap humanism. Humanisme berarti bersikap terbuka terhadap prinsip-prinsip orang lain, apapun statusnya. Artinya ada tuntutan untuk bersikap peduli dan sensitif terhadap kesulitan orang lain serta mencurahkan kasih sayang yang melampaui garis-garis primordial ataupun sekat-sekat sosial lainnya. Humanism menolak terhadap ketidakadilan karena perlakuan tidak adil tidak pernah bisa dibenarkan. Sikap ini juga berlaku bagi orang-orang asing diluar komunitasnya bahkan terhadap musuh-musuhnya. Humanisme mencitrakan keberimbangan (fairness) dan cinta keadilan.<sup>22</sup>

Dengan melihat tiga pola keberagaman di atas maka dakwah tidak bisa dimonopoli oleh cara tertentu. Bagi kelompok eksklusif tentulah harus dipertimbangkan cara-cara yang memiliki relevansi yang tepat dan bagi kelompok inklusif pluralis tentu memiliki cara sendiri. Akan sangat kacau apabila pola yang diterapkan oleh kelompok eksklusif diterapkan pada kelompok inklusif pluralis ataupun sebaliknya.

Dengan tiga pola keberagaman ini juga diharapkan tidak terjadi saling klaim atas keunggulan cara dakwah masing-masing kelompok yang memang tidak bisa dibandingkan karena berada dalam otak yang berbeda yang perlu dilakukan adalah berdialog secara konstruktif untuk saling memahami posisi masing-masing.

## **B. Publikasi Nilai-nilai Ideologi Melalui Radio**

Pada tahun 1925-1942 atau era penjajahan belanda alat komunikasi yang ada adalah radio yang digunakan hanya sebagai alat utama

---

<sup>21</sup> Nurcholis Madjid, *Cita-cita Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2009) Hal. 24-25

<sup>22</sup> Frans Magnis Suseno dkk, *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam ditengah Krisis Humanisme Universal*, (Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang & Pustaka Pelajar, 2007), Hal. 212

berkomunikasi dengan kapal-kapal yang melintas berlayar di perairan Sabang, namun seiring perkembangan waktu tidak hanya radio tetapi muncul media televisi. Di dalam proses komunikasi sosial, peran ideal radio sebagai media publik adalah mawadahi sebanyak mungkin kebutuhan dan kepentingan pendengarnya. Ada tiga bentuk kebutuhan yaitu informasi, pendidikan dan hiburan. Tidak terpenuhinya salah satu kebutuhan tersebut akan membuat radio kehilangan fungsi sosial, kehilangan penonton, dan pada akhirnya akan digugat masyarakat sebab tidak berguna bagi mereka.

Ada beberapa tingkatan peran sosial yang diemban radio dalam kapasitasnya sebagai media publik, atau yang dikenal dalam konsep *radio for society*. Pertama, radio sebagai media penyampai informasi dari satu pihak ke pihak lain. Peran ini yang pada akhirnya mengharuskan radio sebagai media pers. Kedua, radio sebagai sarana untuk mempertemukan dua pendapat berbeda atau diskusi untuk mencari solusi bersama yang saling menguntungkan. Keempat, radio sebagai sarana untuk mengikat kebersamaan dalam semangat kemanusiaan dan kejujuran. Beberapa fungsi tersebut bisa diemban sekaligus, tetapi ada kalanya hanya salah satu saja. Yang penting adalah konsistensi dan optimalisasi pada satu peran.<sup>23</sup>

Dalam konteks komunikasi, radio sebagai pers merupakan media massa yang berfungsi menyalurkan, mempublikasikan dan memperlancar sampainya pesan komunikasi kepada komunikan atau khalayak. Memperlancar artinya mempermudah penerimaan khalayak baik dari segi pengertiannya maupun perolehannya. Oleh karena itu, dalam hal ini radio berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang mau dan mampu menerjemahkan pesan komunikasi yang dimaksud komunikator ke dalam pesan komunikasi yang bisa dipahami komunikannya. Penerapannya dalam kehidupan masyarakat, radio membawa fungsi *informative* dan *interpretative* mengenai peristiwa- peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, sebagai alat kehidupan sehari- hari, penghibur, alat untuk mempertahankan

---

<sup>23</sup> Masduki, *Jurnalistik Radio. Menata Profesionalisme Reporter dan Penyiar*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), hlm. 2-3

prestis sosial, dan sebagai penghubung dalam pengertian untuk mempertahankan kehidupan dimana ukuran moral terus berkembang.<sup>24</sup>

Radio juga berperan dalam pendidikan, penerangan, dan komentar. Dalam pendidikan, menurut Suhandang yang dikutip Umi Halwati<sup>25</sup> adalah mempertegas, karena penerima informasi tentunya sudah memiliki kesiapan sebelum menerima informasi. Fungsi radio dalam pendidikan yang lain adalah untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang kemajuan yang terus berkembang sehingga membawa pikiran dan perasaan pendengar atau pembaca. Dengan demikian radio mampu mengembangkan tingkat kecerdasan yang diharapkan. Radio juga mempunyai fungsi penerangan, yang dalam arti luas memberi informasi. Dalam fungsi penerangan, radio dibagi menjadi empat macam pekerjaan, yaitu radio sebagai karya pemilik, radio sebagai karya penghubung, radio sebagai alat membantu membentuk pendapat umum, sebagai alat mengkontrol dan memberi komentar atau tanggapan terhadap suatu peristiwa.

Ilustrasi di atas menggambarkan betapa radio sebagai media pers memiliki fungsi yang sangat transendental dalam kehidupan, karena kehidupan itu sendiri adalah sunnatullah, maka suatu kehidupan yang berperadaban memiliki landasan ideologi untuk mengkonstruksi kehidupannya agar masyarakat sejahtera. Realitas kehidupan masyarakat selalu mengalami perkembangan ideologi, hal ini wajar karena manusia membutuhkan kesempurnaan dalam hidup. Aplikasi sebuah ideologi komunitas selalu memiliki ketidaksempurnaan seiring dengan perkembangan pengetahuan, dari sini maka muncul wacana yang dilahirkan para pemikir maupun pemerhati masalah-masalah sosial. Radio yang merupakan Media massa merupakan alat atau mediator yang efektif dalam publikasi ideologi, baik publikasi pro liberalisme atau anti liberalisme. Menurut Eriyanto<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Schramm, 1954 dalam Umi Halwati, *Aplikasi Analisis Diskursus Pada Teks Wacana Islam Liberal dan Wacana Formalisasi Syariat Islam*, (Purwokerto: Stain Press, 2015), hlm. 35

<sup>25</sup> Schramm, 1954 dalam Umi Halwati, *Aplikasi* .....hlm. 36

<sup>26</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial, 2001), hlm. 13

bahwa teks merupakan salah satu praktek ideologi, bahasa, tulisan, pilihan kata maupun struktur gramatika dipahami sebagai pilihan yang diungkapkan membawa makna ideologi tertentu dalam taraf memenangkan dukungan publik. Proses-proses ini diperjuangkan untuk mendapatkan pengakuan dan konstruksi realitas.

Hamad<sup>27</sup> menyatakan bahwa proses mengkonstruksi realitas melalui media massa yang didalamnya termasuk radio, pada prinsipnya upaya mengkonseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksi realitas. Media berusaha menyusun realitas dari berbagai peristiwa hingga menjadi wacana yang berarti. Dengan demikian, Hamad menyimpulkan bahwa seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan dalam bentuk wacana yang bermakna. Namun Hamad memandang masalah teks wacana yang terpublikasi oleh publik terdapat tiga masalah mendasar, yaitu masalah makna, bagaimana orang lain memahami pesan, informasi apa yang terkandung dalam struktur sebuah pesan, masalah tindakan, atau pengetahuan bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraan serta masalah koherensi yang menggambarkan bagaimana membentuk suatu pola pembicaraan masuk akal dan dapat dimengerti.

Faktor-faktor diatas yang menyebabkan tingkat penyerapan, pemahaman dan tindakan bervariasi, karena menurut Nuruddin<sup>28</sup> bahwa penyampaian teks melalui saluran komunikasi massa mempunyai efek yang berwujud pada tiga hal, yaitu efek kognitif (pengetahuan), afektif (emosional dan perasaan), dan behavioral (perubahan pada tingkah laku). Selain itu muncul juga efek lain yang melatarbelakangi seperti individu yang bertolak dari gejala psikologi dan faktor sosial. Dari efek inilah muncul opini publik, yang biasanya tidak terorganisir serta menyebar pada berbagai tempat dan disatukan oleh isu tertentu dengan mengadakan kontak

---

<sup>27</sup> Hamad 2005 dalam Umi Halwati, *Aplikasi Analisis Diskursus Pada Teks Wacana Islam Liberal dan Wacana Formalisasi Syariat Islam*, (Purwokerto : Stain Press, 2015), hlm. 35

<sup>28</sup> Umi Halwati, *Aplikasi Analisis Diskursus Pada Teks Wacana Islam Liberal dan Wacana Formalisasi Syariat Islam*, (Purwokerto : Stain Press, 2015), hlm. 36

satu sama lain melalui media massa. Ilustrasi ini menyadarkan bahwa publikasi nilai-nilai ideologi melalui saluran media massa harus tepat sampai kepada pemahaman sasaran. Untuk mengetahui bagaimana teks media diapresiasi dan dipublikasikan secara efektif bagi masyarakat dan bagaimana media memproduksi teks, perlu dilakukan suatu analisis teks media. Banyak alat yang digunakan untuk menganalisis teks media seperti analisis wacana, atau analisis framing.

Analisis wacana atas isi teks menurut Van Dijk<sup>29</sup>, akan menekankan bahwa wacana adalah salah satu interaksi, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*) atau ancaman (*threat*). Bahkan wacana juga dapat digunakan untuk mendeskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan deskriminasi. Penyiaran adalah kegiatan pembuatan dan proses menyiarkan acara siaran radio atau televisi serta pengelolaan operasional perangkat lunak dan keras yang meliputi segi idiiil, kelembagaan dan sumber daya manusia, untuk memungkinkan terselenggaranya siaran radio dan televisi.<sup>30</sup>

Sedangkan analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditnjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut. Karenanya berita menjadi manipulative dan

---

<sup>29</sup> Van Dick dalam Alex Sobur. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.71.

<sup>30</sup> J.B Wahyudi. *Dasar-dasar Manajemen Penyiaran* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm.6

bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang legitimate, objektif, alamiah, wajar atau tak terelakkan.<sup>31</sup>

Pada dasarnya aktivitas media, terutama bila berkaitan berita atau pesan faktual memang semestinya merujuk pada kepentingan publik. Pelaku media misalnya, setiap tindakan profesionalnya mesti sesuai dengan prinsip kepentingan publik.<sup>32</sup> Begitu pun dengan organisasi media, pada dasarnya media yang memproduksi pesan faktual pada prinsipnya mesti memenuhi kepentingan publik, sebab sangat menentukan kinerja organisasi media tersebut. Di Indonesia, istilah publik seringkali disalah mengerti, terutama dalam wacana media. Misalnya publik disamakan dengan masyarakat, padahal keduanya berbeda. Menurut Saifuddin yang dikutip oleh Anna Susilaningtyas dkk dalam buku *Melacak Ideologi Jurnalis LPP-RRI*<sup>33</sup> menjelaskan bahwa masyarakat bisa didekati dengan berbagai paradigma seperti yang biasa berlaku dalam ilmu sosiologi atau antropologi seperti paradigma struktural fungsional, konflik dan sebagainya. Dalam perspektif teoritik terdapat banyak defisinisi tentang publik. Lawrence Grossberg et.al mengungkapkan bahwa publik dapat dipikirkan dalam banyak cara. Pertama, publik dipahami sebagai bukan pribadi yang bersifat terbuka, bisa diobservasi dan diakses oleh yang lain seperti dapat dirumuskan dalam fase terbuka untuk publik. Kedua, publik bisa dipahami sebagai umum, misalnya dalam konsep opini publik yang biasa diterjemahkan sebagai pendapat umum atau kepentingan umum, misalnya dalam konsep opini publik yang biasa diterjemahkan sebagai pendapat umum atau kepentingan umum. Ketiga, publik dipahami sebagai komunal atau diatur atau dimiliki pemerintah. Berdasarkan cara pandang ini publik dalam kerangka *public broadcasting* harus diterjemahkan sebagai warga Negara atau komunitas. Dalam kerangka lembaga penyiaran, keseluruhan

---

<sup>31</sup> Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001),hlm.26

<sup>31</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 162

<sup>32</sup> Anna Susilaningtyas dkk. *Melacak Ideologi Jurnalis LPP-RRI* (Yogyakarta: Puslitbangdiklat LPP RRI dan Pusat Kajian Media & Budaya Populer, 2010), hlm.9.

<sup>33</sup> Anna Susilaningtyas dkk. *Melacak* .....hlm.10

pemahaman atas publik sebagaimana dikemukakan diatas semestinya digunakan secara bersama-sama, yakni publik sebagai komunitas, warga negara, dan kelompok yang mendapati masalah atau isu yang sama. Dalam kasus kenaikan harga BBM misalnya, maka publik yang harus dilayani lembaga penyiaran, karena keseluruhan kelompok menaruh minat yang sama pada isu tersebut. Selain pendekatan isu atau masalah, publik dalam kasus kenaikan BBM ini juga bisa diterjemahkan sebagai warga Negara. Menurut definisi undang-undang, lembaga penyiaran publik semestinya juga melayani kepentingan masyarakat.<sup>34</sup>

### C. Analisis Wacana Kritis

#### 1. Paradigma Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan antara wacana dan perkembangan sosial serta kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda.<sup>35</sup> Menurut Eriyanto, Metode ini merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti. Analisis wacana berpretensi memfokuskan pada pesan dan makna yang tersembunyi dibalik teks.<sup>36</sup>

Analisis wacana kritis ini digunakan untuk membedah materi-materi keagamaan dan yang akan dilihat adalah bagaimana materi keagamaan tidak dapat dilepaskan dari relasi-relasi kuasa. Kuasa adalah aspek inheren dalam materi keagamaan untuk mendefinisikan dan mempresentasikan sesuatu baik itu berupa gagasan, kelompok, atau seseorang. Dalam khasanah studi, analisis wacana masuk dalam paradigma penelitian kritis, suatu paradigma berfikir yang melihat pesan sebagai pertarungan kekuasaan, sehingga materi keagamaan dipandang sebagai bentuk dominasi dan hegemoni satu kelompok kepada kelompok lain. Wacana dengan demikian adalah suatu alat

---

<sup>34</sup> Anna Susilaningtyas dkk. *Melacak* ..... Hal. 11

<sup>35</sup> Marrienne W. Jorgensen & Louise J. Phillips, *Analisis Wacana Teori dan Metode*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Hal. 114.

<sup>36</sup> Lihat dalam, Supani, *Metode Istibat hukum A. Hassan dan Sirajuddin Abbas Dalam Masyarakat Tradisi keagamaan Masyarakat Muslim Indonesia*, Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah,hal.30

representasi dimana satu kelompok yang dominan memarjinalkan posisi kelompok tidak dominan.<sup>37</sup>

Analisis wacana kritis melihat media sebagai kekuatan besar yang berperan dalam memanipulasi kesadaran dan kenyataan. Dalam pemikiran kritis media hanya dimiliki dan didominasi oleh kelompok dominan dalam masyarakat, dan menjadi sarana untuk meneguhkan kelompok dominan sekaligus memarjinalkan dan meminggirkan kelompok minoritas. Karena media dikuasai oleh kelompok yang dominan, realitas yang sebenarnya telah terdistorsi dan palsu. Oleh karena itu penelitian media dalam perspektif ini diarahkan untuk membongkar kenyataan palsu yang telah diselewengkan dan dipalsukan oleh kelompok dominan untuk kepentingannya.<sup>38</sup> Eriyanto menempatkan ideology sebagai konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini menurutnya karena teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideology atau pencerminan dari ideologi tertentu. Sedangkan Lull menyebutkan bahwa ada tiga hal penting dalam kajian wacana kritis, (1) Ideologi, adalah sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi, (2) Kesadaran adalah esensi atau totalitas dari sikap, pendapat dan perasaan yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok-kelompok, (3) hegemoni, adalah proses dimana ideology dominan disampaikan, kesadaran dibentuk, kuasa sosial dijalankan.<sup>39</sup>

Wodak<sup>40</sup> mengemukakan prinsip umum analisis wacana kritis dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Analisis wacana kritis berhubungan dengan masalah sosial
- 2) Relasi kekuasaan berhubungan dengan wacana dan mengkaji kekuasaan dan atas wacana
- 3) Budaya dan masyarakat secara dialektis berhubungan dengan wacana.

---

<sup>37</sup>Lihat dalam, Supani, *Metode* ....., hal.30

<sup>38</sup> Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001), hlm.26

<sup>39</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 61

<sup>40</sup> Stefan Titscher dkk, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 238-239

- 4) Penggunaan bahasa bisa bersifat ideologis
- 5) Wacana bersifat historis dan hanya bisa dipahami terkait dengan konteksnya
- 6) Hubungan antara teks dan masyarakat itu bersifat tidak langsung, namun termanifestasi melalui melalui perantara, seperti model sosio-kognitif
- 7) Analisis wacana kritis bersifat interpretative dan eksplanatoris  
Wacana merupakan bentuk perilaku sosial

## 2. Model-model Analisis Wacana Kritis

### a. Teun Van Dijk

Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Disini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.<sup>41</sup> Analisis wacana mengacu pada pemikiran Teun van Dijk, yaitu pertama analisis teks, yang meliputi tematik, skematik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Van Dijk<sup>42</sup> membuat kerangka analisis wacana yang terdiri atas berbagai tingkatan/struktur, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan :

- a. Struktur makro, merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik suatu teks.
- b. Superstruktur, merupakan kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan.
- c. Struktur mikro, merupakan makna local dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Struktur atau elemen yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut :

---

<sup>41</sup> Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001), hlm.221

<sup>42</sup> Eriyanto. *Analisis Wacana* .....hlm.221- 229.

### ELEMEN WACANA VAN DIJK

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal yang diamati</b>	<b>Elemen</b>
Struktur Makro	Tematik (Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu teks)	Topik
Superstruktur	Skematik ( Bagaimana bagian dan urutan teks diskemakan)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks)	Latar, detil, pra-anggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana kalimat, bentuk atau susunan yang dipilih)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik (Bagaimana pilihan kata yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, metafora, ekspresi

Analisis wacana Van Dijk yang kedua adalah kognisi sosial. Menurut Van Dijk, bagaimana wacana bisa dimengerti dan dipahami didasarkan pada skema. Van Dijk menyebut skema sebagai model. Ada beberapa skema atau model yaitu sebagai berikut<sup>43</sup> :

---

<sup>43</sup>Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001), hlm. 262-263

1. Skema Person (*Person Schemas*). Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Bagaimana seorang wartawan Islam misalnya, memandang dan memahami orang Kristen yang kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap berita yang akan ia tulis.
2. Skema diri (*Self Schemas*). Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.
3. Skema Peran (*Role Schemas*). Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Misalnya bagaimana seharusnya posisi laki-laki dan wanita dalam masyarakat dan sebagainya. Pandangan mengenai peran yang harus dijalankan seseorang dalam masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh juga dalam pemberitaan.
4. Skema Peristiwa (*Event Schemas*). Skema ini barangkali yang paling banyak dipakai, karena hampir setiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu lalang, dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu. Umumnya skema peristiwa inilah yang paling banyak dipakai oleh wartawan.

Selain model, salah satu elemen penting lain dalam proses kognisis sosial adalah *memory*. Secara umum memori terdiri atas dua bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Memori jangka pendek (*Short Term Memory*) yaitu memori yang dipakai untuk mengingat peristiwa, kejadian atau hal yang ingin diacu yang terjadi beberapa waktu lalu (durasi waktunya pendek).
2. Memori jangka panjang (*Long Term Memory*) yaitu memori yang dipakai untuk mengingat atau mencapai peristiwa, objek yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. Memori jangka panjang terdiri dalam dua bagian, yaitu memori episodic (*episodic memory*), yaitu memori yang berhubungan dengan diri sendiri. Memori menyediakan sarana dan bahan seperti layaknya otobiografi. Kedua, memori semantic (*semantic memory*), yakni

memori yang digunakan untuk menjelaskan pengetahuan tentang dunia realitas.

Elemen selanjutnya dalam kognisis sosial menurut Van Dijk adalah sebagai berikut<sup>44</sup> :

1. Seleksi. Adalah strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan ke dalam berita.
2. Reproduksi. Berhubungan dengan apakah informasi di copy, digandakan atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan.
3. Penyimpulan atau peringkasan materi. Penyimpulan materi ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan ringkas. Dalam proses penyimpulan ini, paling tidak terkandung tiga hal yang saling terkait, yaitu penghilangan, dengan merangkum informasi ada beberapa informasi yang tidak relevan dihilangkan. Agak mirip dengan penghilangan adalah generalisasi, dimana informasi yang mirip atau agak sama dijadikan sebagai informasi yang berlaku untuk umum. Ketiga adalah konstruksi, berhubungan dengan kombinasi beberapa fakta atau informasi sehingga membentuk pengertian secara keseluruhan. Keempat transformasi local, berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan. Misalnya dengan penambahan (*addition*) dan perubahan urutan (*permutation*).

Elemen ketiga dari analisis wacana Van Dijk adalah analisis sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dimasyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin penting yaitu sebagai berikut<sup>45</sup> :

---

<sup>44</sup>Eriyanto.*Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001),hlm. 262-263

<sup>45</sup>Eriyanto.*Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001),hlm. 262-263

1. Kekuasaan (*power*)

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya, satu kelompok untuk mengontrol kelompok satu dan anggota dari kelompok lain. Kekuasaan juga dipahami Van Dijk berbentuk persuasive seperti tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan.

2. Akses (*aces*)

Analisis wacana Van Dijk member perhatian yang besar pada akses. Bagaimana akses diantara masing-masing kelompok masyarakat. Kelompok elit memiliki akses yang lebih besar dibanding kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media dan kesempatan yang lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.

**b. Norman Fairclough**

Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough mencoba membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Melihat bahasa dalam perspektif ini membawa konsekuensi tertentu. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.<sup>46</sup>

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu *teks*,

---

<sup>46</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis and the Marketization of Public Discourse: The Universities*, dalam *Critical Discourse Analysis*, (London and New York: Longman, 1998), Hal. 131-132

*discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Teks disini dianalisis secara linguistic, dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabungkan sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut. Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan diantara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.<sup>47</sup>

**c. Sara Mills**

Sara Mills banyak menulis mengenai teori wacana. Akan tetapi titik perhatiannya terutama pada wacana mengenai feminisme; bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto ataupun dalam berita. Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dalam model ini adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills. Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dalam analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Akan tetapi berbeda dengan analisis tradisi critical linguistics yang memusatkan perhatian pada struktur

---

<sup>47</sup>Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001), hlm. 286-287

kata, kalimat atau kebahasaan, Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir ditengah khalayak. Misalnya seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan pihak lain ditampilkan. Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsure teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak.<sup>48</sup>

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

*Analisis program siaran Balada Cerita Ramadhan (BCR) di Radio Prambors 102.2 FM Jakarta*, yang dilakukan oleh Intan Leliana mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2009.<sup>49</sup> Jika penelitian Intan berbasis pada analisis konten siaran, maka dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada analisis teks saja, namun juga akan dilihat analisis kognisi dan analisis sosialnya. Objek penelitiannya juga berbeda, jika Intan melakukan penelitian pada siaran di radio Prambors Jakarta, maka penelitian ini objeknya adalah Siaran Mutiara Pagi Pro 1 RRI Purwokerto.

---

<sup>48</sup> Eriyanto. *Analisis* ..... , hlm. 199-201

<sup>49</sup> Metode yang digunakan oleh Intan dalam tesisnya adalah metode kualitatif dengan analisis yang bersifat deskriptif, tehnik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan study dokumentasi serta kepustakaan, dia menganalisis tentang bagaimana proses siaran dari pra produksi acara hingga pasca produksinya, yang dilanjutkan dengan evaluasi. Dalam prosesnya ia mengamati dari pengembangan desain program siaran, mulai dari ide gagasan, seperti mengadakan meeting, menentukan karakter tokoh, plot maupun subplot, pembuatan naskah ataupun skrip, rekaman, lalu sampai keluarnya kebijakan, kebijakan dalam program yang akan diproduksi. Dalam penelitiannya itu, Intan membicarakan tentang pengaruh yang dapat diambil oleh kawula muda dari adanya program BCR 2008 ini. Pengaruh yang dapat disimpulkan Intan adalah pola perilaku anak muda yang sebelumnya menghabiskan waktu ngabuburit dengan keluar rumah, dengan adanya program BCR maka anak muda menjadi pendengar aktif dirumah. Artinya ngabuburit diluar rumah berganti ngabuburit mendengarkan radio, tanpa mengeluarkan uang, serta memperoleh cerita persahabatan yang menjadi pelajaran berharga.

Tesis yang berjudul *:Stigmatisasi Terorisme oleh Media Massa: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Terorisme di SKH SOLOPOS*, Tahun 2014.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough, sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan model Teun Van Dijk. Objek penelitiannya juga berbeda, jika Khamid Fadholi berobjek pada surat kabar Koran, maka objek dalam penelitian ini pada siaran radio.

Jurnal dengan judul *“Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV”* oleh I Nyoman Payuyasa pada tahun 2017.<sup>51</sup> Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Teun Van Dijk, artinya sama dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Namun perbedaannya berada pada konten yang diteliti, yaitu televisi dan radio.

Jurnal dengan judul *“Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Hasian Suara Merdeka”* oleh Yuliyanto Budi Setiawan yang diterbitkan dalam jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA UNISSULA tahun 2011.<sup>52</sup> Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Teun Van Dijk, artinya sama dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Namun perbedaannya berada pada konten yang diteliti, yaitu surat kabar dan radio.

Jurnal dengan judul *“Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Tempo.co Tentang Kematian Taruna STIP Jakarta”* oleh Genta Maghfira yang diterbitkan

---

<sup>50</sup>Penelitian ini dilakukan oleh saudara Khamid Fadholi. Penelitian ini secara garis besar meliputi pemberitaan penangkapan teroris di Solo. Hasil penelitiannya adalah media SOLOPOS tidak berimbang dalam pemberitaannya. Karena hasil telaah membuktikan bahwa pembahasan isu dan pengambilan narasumber lebih didominasi oleh satu pihak dalam hal ini pihak kepolisian.

<sup>51</sup>Penelitian ini dianalisis tiga permasalahan, pertama analisis struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif, dengan metode observasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian ini adalah secara struktur makro, super struktur, dan struktur mikro, wacana bisa digunakan sebagai sebuah sarana untuk pembentukan opini penutur melalui pilihan kata, susunan kalimat, dan gaya yang tepat.

<sup>52</sup>Studi analisis wacana kritis ini memakai genre of critical theory. Perspektif ini digunakan untuk menjelaskan deskripsi pemberitaan kekerasan berbasis gender (kekerasan terhadap wanita) di ‘Suara Merdeka’. Perspektif tersebut menaruh perhatian pada conflict of interest yang menyebabkan ketidaksetaraan dan penindasan dalam masyarakat, khususnya masalah tentang praktik jurnalistik yang tidak sensitif gender.

dalam jurnal *The Messenger* kampus USM pada tahun 2017.<sup>53</sup> Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Teun Van Dijk, artinya sama dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Namun perbedaannya berada pada konten yang diteliti, yaitu media online dan radio.

Tesis yang berjudul *Pesan Islam Melalui Radio :Analisis resepsi pendengar mutiara pagi RRI Purwokerto* oleh Hanif Fahridads mahasiswa pascasarjana IAIN Purwokerto. Dalam tesis tersebut dianalisis pemaknaan khalayak terhadap pesan Islam dalam makna pesan mutiara pagi RRI Purwokerto. Terdapat kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama melakukan penelitian terhadap pesan program acara Mutiara Pagi, namun memiliki perbedaan dalam tujuan penelitian.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Dalam Penelitian ini, masalah yang diangkat adalah persoalan ideology paham keagamaan dalam acara mutiara pagi Pro 1 RRi Purwokerto. Penelitian ini akan mendapatkan pengetahuan tentang paham keagamaan yang disiarkan oleh RRI Purwokerto melalui acara mutiara pagi, apakah bersifat eksklusif, inklusif atau pluralis. Untuk membedah ideologi tersebut, peneliti akan menggunakan kajian analisis wacana kritis, dimana dalam analisis tersebut terdapat tiga hal penting yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu analisis teks, analisis kognisi dan analisis sosial. Dalam analisis teks peneliti akan menelusuri siaran keagamaan dalam acara Mutiara Pagi. Setelah didapatkan peneliti akan melakukan analisis teks. Setelah itu peneliti akan melakukan wawancara kepada penanggungjawab atau tim mutiara pagi untuk mengetahui kognisi dari acara tersebut. Dan yang

---

<sup>53</sup>Dalam penelitian ini dicermati segala aspek mikrostruktural, mesostruktural dan makrostruktural yang dikembangkan untuk memproduksi teks berita. Penelitian ini menggunakan satu berita dari Tempo.co dengan judul „Taruna STIP Tewas Dihajar Senior, Ini Kronologinya,“ terbit 11 Januari 2017 secara online. Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metodologi kualitatif digunakan sebagai dasar berpikir, dan paradigma kritis digunakan sebagai sudut pandang penelitian. Hasil penelitian menunjukkan, Tempo.co melakukan praktik pemilihan diksi, penggunaan kalimat luas sebab akibat, dan pemilihan narasumber dalam kutipan langsung untuk memproduksi teks berita. Realisasi teks yang dihasilkan Tempo.co dalam pemberitaan tersebut juga dinilai selaras dengan misi-nya yaitu menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan. Ada motivasi dalam produksi teks berita tersebut, yakni pembaca digiring untuk memberikan pencitraan positif pada Tempo.co sebagai media yang aktif dan eksis dalam menyuarakan keadilan

terakhir peneliti akan melihat data-data yang diperoleh disesuaikan dengan teori wacana paham keagamaan agar diketahui bahwa program acara mutiara pagi memiliki wacana paham keagamaan yang eksklusif, inklusif atau pluralis. Hipotesis awal dari penelitian ini adalah acara mutiara pagi RRI Purwokerto memiliki ideologi paham keagamaan inklusif. Hal ini dikarenakan RRI Purwokerto merupakan radio milik negara yang mengutamakan nilai-nilai kesatuan. Selain itu, RRI Purwokerto juga memiliki visi sebagai media pemersatu bangsa, artinya sangat tepat jika dalam menyiarkan konten keagamaan berpaham inklusif, dimana didalamnya terkandung nilai-nilai toleransi, kerukunan dan kedamaian.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Paradigma Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis, di mana media massa dipahami berhubungan dengan kekuasaan dalam masyarakat dan dominasi kepentingan tertentu terhadap lainnya. Penekanan dari paradigma ini adalah kepada kekuatan media massa karena potensi media massa untuk menyebarkan ideologi dominan dan potensinya untuk mengekspresikan ideologi yang alternatif dan berlawanan dengan ideologi dominan atau ideologi resistensi. Dalam khasanah studi, paradigma kritis adalah suatu paradigma berfikir yang melihat pesan sebagai pertarungan kekuasaan, sehingga materi keagamaan dipandang sebagai bentuk dominasi dan hegemoni satu kelompok kepada kelompok lain. Wacana dengan demikian adalah suatu alat representasi dimana satu kelompok yang dominan memarjinalkan posisi kelompok tidak dominan.<sup>1</sup>

#### **B. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang memiliki tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini tidak akan dicari hukum umum atas sebuah kebenaran atau generalisasi. Penelitian ini berusaha untuk membangun pemahaman terhadap realitas dari fenomena sosial yang dikonstruksi oleh media. Sementara itu, metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis Teun Van Dijk yang mencakup analisis teks, analisis kognisi dan analisis sosial.<sup>2</sup> Analisis wacana kritis digunakan untuk menggali lebih dalam ideologi paham keagamaan yang terkandung dalam siaran ceramah mutiara pagi Pro 1 RRI Purwokerto.

---

<sup>1</sup> Lihat dalam, Supani, *Metode Istibat hukum A. Hassan dan Sirajuddin Abbas Dalam Masyarakat Tradisi keagamaan Masyarakat Muslim Indonesia*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, hal.30

<sup>2</sup> Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001),hlm.221

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah isi siaran keagamaan dalam program acara mutiara pagi Pro 1 RRI Purwokerto tahun 2019 mulai tanggal 1 sampai 30 Maret.

### **D. Teknik Pengumpulan data**

#### 1. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi untuk mengumpulkan data dari ceramah-ceramah yang disampaikan dalam program acara mutiara pagi tahun 2019 mulai tanggal 1 sampai 30 Maret. Selain itu dalam proses dokumentasi, peneliti akan melakukan studi pustaka guna mendapatkan literatur berupa teks tertulis, *soft file*, yang berhubungan dengan program acara mutiara pagi.

#### 2. Wawancara

Wawancara akan memberikan data terkait tujuan dan kognisi pemikiran dari manajemen program acara Mutiara Pagi, dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada Humas Radio Republik Indonesia guna mendapatkan penjelasan mengenai pemahaman RRI terhadap fenomena keagamaan yang perlu dikembangkan di Indonesia. Selain itu wawancara juga akan digunakan dalam rangka penggalian data kepada para pendengar acara mutiara pagi tentang pemahaman agamanya setelah mendengarkan acara mutiara pagi. Hal ini berguna untuk melakukan analisis sosial dari siaran ceramah mutiara pagi Pro 1 RRI Purwokerto. Peneliti akan melakukan wawancara kepada pendengar secara acak dari berbagai desa di wilayah kabupaten Banyumas dan sekitarnya.

### **E. Teknik Analisis Data**

#### 1. Analisis Teks

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis, dimana peneliti akan mengukur volume atau volume penyampaian materi siaran keagamaan dalam program acara mutiara pagi Pro 1 RRI Purwokerto pada tanggal 1 sampai 30 Maret 2019. Hamad seperti yang dikutip oleh Umi

Halwati<sup>3</sup> menyatakan bahwa pengukuran terhadap volume berita ( Materi ) dapat dilakukan dengan mengentri jumlah berita selama waktu penerbitan yang diperlukan. Dari pendapat ini penulis mengumpulkan materi siaran selama 1 bulan (dari 1 sampai 30 Maret 2019)

Materi siaran tersebut dipilah untuk mendapatkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Title : Siaran keagamaan dalam program acara mutiara pagi Pro 1 RRI Purwokerto pada tahun 2019
- b. Object : Materi siaran keagamaan dalam program acara mutiara pagi Pro 1 RRI Purwokerto pada tahun 2019
- b. Unit : Semua isi materi siaran keagamaan dalam program acara mutiara pagi Pro 1 RRI Purwokerto pada tahun 2019.

Dari tanggal 1 sampai 30 maret 2019, peneliti memilih ceramah-ceramah yang berkaitan ibadah, karena perdebatan atau perbedaan dalam agama Islam lebih banyak dalam masalah ibadah. Peneliti tidak masuk masalah aqidah dan akhlak, karena di Indonesia tidak banyak perdebatan dalam masalah aqidah dan akhlak. Selanjutnya dalam menganalisis teks, menurut Van Dijk segala teks bisa dianalisis menggunakan elemen berikut ini:<sup>4</sup>

- a. Tematik (apa yang dikatakan)
- b. Skematik (bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)
- c. Semantik (makna yang ingin ditekankan dalam berita teks)
- d. Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan)
- e. Stilistik (pilihan kata apa yang dipakai)
- f. Retoris (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)

---

<sup>3</sup> Umi Halwati, *Aplikasi Analisis Diskursus Pada Teks Wacana Islam Liberal dan Wacana Formalisasi Syariat Islam*, (Purwokerto : STAIN Press. Cetakan ke I. 2015) hlm.40

<sup>4</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 74

## 2. Analisis Kognisi

Menurut Van Dijk, bagaimana wacana bisa dimengerti dan dipahami didasarkan pada skema. Van Dijk menyebut skema sebagai model. Ada beberapa skema atau model yaitu sebagai berikut<sup>5</sup> :

- a) Skema Person (*Person Schemas*). Dalam skema ini peneliti akan melakukan wawancara kepada humas RRI Purwokerto guna mendapatkan gambaran bagaimana RRI Purwokerto menggambarkan dan memandang orang lain. Bagaimana RRI Purwokerto memandang dan memahami organisasi kemasyarakatan dalam Islam yang kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap materi yang akan disampaikan.
- b) Skema diri (*Self Schemas*). Skema ini berhubungan dengan bagaimana RRI Purwokerto memandang dirinya sendiri. Untuk mendapatkan itu, peneliti akan melakukan wawancara kepada humas RRI Purwokerto untuk mendapatkan gambaran tentang lembaga RRI Purwokerto itu sendiri.
- c) Skema Peran (*Role Schemas*). Skema ini berhubungan dengan bagaimana RRI Purwokerto memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempatinya dalam masyarakat. Untuk memperoleh hal itu, peneliti akan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.
- d) Skema Peristiwa (*Event Schemas*). Dalam skema ini, peneliti akan menggali data yang berkaitan dengan RRI Purwokerto dalam memandang peristiwa-peristiwa keagamaan yang terjadi di Indonesia.

## 3. Analisis Sosial

Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dimasyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Menurut Van Dijk, dalam

---

<sup>5</sup>Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001), hlm. 262-263

analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin penting yaitu sebagai berikut<sup>6</sup> :

1. Kekuasaan (*power*)

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya, satu kelompok untuk mengontrol kelompok satu dan anggota dari kelompok lain. Kekuasaan juga dipahami Van Dijk berbentuk persuasive seperti tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan. Dalam konteks ini peneliti akan melakukan metode dokumentasi dan wawancara guna mendapatkan data yang berkaitan dengan kekuatan RRI Purwokerto dalam mempersuasi masyarakat terhadap paham keagamaan Islam.

2. Akses (*aces*)

Analisis wacana Van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses. Bagaimana akses diantara masing-masing kelompok masyarakat. Kelompok elit memiliki akses yang lebih besar dibanding kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media dan kesempatan yang lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. Dalam hal ini peneliti akan melakukan metode wawancara dan dokumentasi guna mendapatkan data yang berkaitan dengan kelompok masyarakat mana saja yang diberi ruang oleh RRI Purwokerto dalam acara mutiara pagi.

---

<sup>6</sup>Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001), hlm. 262-263



**BAB IV**  
**PUBLIKASI PAHAM KEAGAMAAN MELALUI SIARAN MUTIARA PAGI**  
**RRI PURWOKERTO**

**A. Gambaran Media Radio Republik Indonesia (RRI) Purwokerto<sup>1</sup>**

**1. Latar Belakang Pendirian RRI Purwokerto**

Radio Republik Indonesia, secara resmi didirikan pada tanggal 11 September 1945, oleh para tokoh yang sebelumnya aktif mengoperasikan beberapa stasiun radio Jepang di 6 kota. Rapat utusan 6 radio di rumah Adang Kadarusman, Jalan Menteng Dalam Jakarta, menghasilkan keputusan mendirikan Radio Republik Indonesia dengan memilih Dokter Abdulrahman Saleh sebagai pemimpin umum RRI yang pertama.

Rapat menghasilkan pula deklarasi yang terkenal dengan sebutan *Piagam 11 September 1945*, yang berisi 3 butir komitmen tugas dan fungsi RRI yang kemudian dikenal dengan *Tri Prasetya RRI*. Butir Tri Prasetya yang ketiga merefleksikan komitmen RRI untuk bersikap netral tidak memihak kepada salah satu aliran/keyakinan partai atau golongan. Hal ini memberikan dorongan serta semangat kepada penyiar RRI pada era Reformasi untuk menjadikan RRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang independen, netral dan mandiri serta senantiasa berorientasi kepada kepentingan masyarakat.

**2. Sejarah Berdirinya RRI Purwokerto**

Pada zaman pendudukan tentara Dai Nippon (Jepang) kota Purwokerto dipandang penting, karena itu pada tanggal 8 Desember 1944 mendirikan studio siaran yang disebut Purwokerto Hosokyoku. Tanggal 12 Desember 1944 dilakukanlah pembukaan Hosokyoku oleh Banyumas Syutyokan

---

<sup>1</sup> Diambil dari buku pedoman penyiaran RRI pada tanggal 8 Mei 2019

(Residen). Dipilihnya tanggal 12 Desember untuk mengingat penyerangan Jepang ke Pearl Harbour yang mereka namakan sebagai permulaan Perang Asia Timur Raya.

Pendirian stasiun radio ini tidak akan lepas dari strategi dan propaganda untuk kepentingan Dai Nippon. Siaran Purwokerto Hosokyoku dilakukan setiap hari, pagi antara pukul 06.00 – 08.00, siang hari pukul 12.00 – 14.00 dan petang mulai pukul 17.00 – 23.00 atau 24.00. Karyawan Hosokyoku di Purwokerto masih sangat terbatas. Purwokerto Hosokyoku dipimpin oleh seorang Jepang bernama Nisimura sedangkan seorang Jepang lainnya adalah Kepala Bagian Teknik bernama Fujita. Karyawan bangsa Indonesia antara 10 sampai 15 orang. Dalam siaran setiap harinya menggunakan bahasa Indonesia kecuali pukul 16.00 merelay siaran Tokyo Hosokyoku yang isinya bahasa Jepang dan ditujukan kepada bangsa Jepang, terutama tentara Jepang yang ada di Indonesia. Selain merelay Tokyo Hosokyoku pada saat itu juga sudah dikenal siaran relay lainnya berupa warta berita dan siaran-siaran penting lainnya dari Jakarta Hosokyoku. Waktu itu di Jawa ada 8 stasiun radio yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Malang, dan Purwokerto.

Hosokyoku di Purwokerto berada di bekas rumah-rumah para amploye pabrik gula Purwokerto, sekarang Komplek Pertokoan Satria Plasa Jl. Jenderal Soedirman Purwokerto.

Perang Asia Timur Raya berakhir setelah kota Hiroshima di bom atom Sekutu. Jepang menyerah kepada tentara Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Situasi demikian ini dipergunakan oleh bangsa Indonesia untuk menyatakan kemerdekaannya yaitu dengan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Ketegangan-ketegangan waktu itu timbul antara pejuang-pejuang bangsa Indonesia untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan dengan tentara Dai Nippon yang tidak rela melihat bangsa Indonesia merdeka. Demikian pula dengan bangsa Indonesia yang bekerja di kantor-kantor Jepang,

timbul ketegangan dengan bekas pimpinannya yang terdiri dari orang-orang Jepang. Hal ini terjadi pula di Purwokerto, dengan adanya proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Purwokerto Hosokyoku habis riwayatnya. Studio dan pemancar walaupun tidak digunakan untuk siaran tetap dijaga siang dan malam oleh karyawan-karyawan bangsa Indonesia yang hanya bersenjatakan bamboo runcing.

Kontak dengan rekan-rekan dari studio bekas Hosokyoku masih belum dapat dilakukan kembali, karena setelah Proklamasi Kemerdekaan masih serba sulit berkomunikasi. Semangat untuk pengambil alihan bekas Purwokerto Hosokyoku oleh segenap karyawan bangsa Indonesia masih menunggu komando pimpinan daerah agar jalannya pengambil alihan disesuaikan dengan pengambilan kekuasaan

Pemerintah di daerah Banyumas. Beberapa waktu setelah Proklamasi Kemerdekaan di wilayah Banyumas terjadi pengambilan atau penyerahan pemerintahan dari tentara Pendudukan Jepang kepada Republik Indonesia yaitu dari tangan Banyumas Syutyokan kepada Residen Banyumas yang waktu itu dijabat oleh Mr. Iskak Tjokroadisurjo. Pengambil alihan tersebut termasuk bekas Hosokyoku. Pada sore harinya oleh Residen Mr. Iskak Tjokroadisurjo di halaman depan bekas Purwokerto Hosokyoku diresmikan Radio Banyumas sekaligus dilakukan pidato ditujukan kepada segenap penduduk bahwa di wilayah Banyumas telah selesai pengambil alihan kekuasaan dari tangan Jepang. Mulai saat itu Radio Banyumas dikendalikan oleh bangsa Indonesia yaitu bekas karyawan Purwokerto Hosokyoku.

Dengan pemancar SW berkekuatan 25 watt, Radio Banyumas melaksanakan tugasnya mendukung pemerintah Republik Indonesia di wilayah Banyumas memberi penerangan kepada rakyat bahwa Indonesia sudah merdeka dan mengajak rakyat untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Siaran-siaran Radio Banyumas, lebih menitik beratkan kepada menanamkan jiwa merdeka, semangat berjuang membela Proklamasi

Kemerdekaan.

Pimpinan studio waktu itu Soetardjo, Kepala Teknik Soemartono, Kepala Siaran Ramelan dan Kepala Tata Usaha Soemarto. Siaran Radio Banyumas saat itu berjalan sesuai dengan kemampuan tenaga dan peralatan yang ada, sedangkan gaji karyawan belum terpikirkan karena lebih mengutamakan tugas pengabdian.

Komunikasi dengan studio-studio di Jawa sudah mulai dapat dilakukan, kemudian pada tanggal 11 September 1945, di Jakarta 8 pimpinan bekas Hosokyoku di Jawa berkumpul untuk mengadakan musyawarah mengenai tugas-tugas radio. Pertemuan memutuskan untuk membentuk stasiun radio dengan nama Radio Republik Indonesia dan menyerahkan kepada pemerintah dengan maksud menerima tugas-tugas lebih lanjut untuk kepentingan nusa, bangsa dan Negara.

Dalam pertemuan tersebut lahir pula ikrar yang lebih dikenal dengan Tri Prasetya RRI serta dibuat lambang RRI yang didalamnya terdapat delapan lingkaran yang berarti pembentukan RRI merupakan hasil musyawarah delapan stasiun radio di Jawa yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Malang, dan Purwokerto. Sebagai tindak lanjut setelah dibentuknya RRI, maka RRI Jakarta ditetapkan sebagai Pusat RRI dengan Kepala Jawatan Maladi, sedangkan tujuh RRI lainnya disebut cabang RRI. Kepala RRI cabang Purwokerto yang pertama ialah Soetardjo.

### **3. Visi dan Misi RRI Purwokerto**

#### **a. VISI**

“Mewujudkan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia sebagai radio berjangkauan terluas, pembangun karakter bangsa, berkelas dunia.”

#### **b. MISI**

1. Memberikan pelayanan informasi terpercaya yang dapat menjadi acuan

dan sarana kontrol sosial masyarakat dengan memperhatikan kode etik jurnalistik/kode etik penyiaran.

2. Mengembangkan siaran pendidikan untuk mencerahkan, mencerdaskan, dan memberdayakan serta mendorong kreatifitas masyarakat dalam kerangka membangun karakter bangsa.
3. Menyelenggarakan siaran yang bertujuan menggali, melestarikan, dan mengembangkan budaya bangsa, memberikan hiburan yang sehat bagi keluarga, membentuk budi pekerti dan jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.
4. Menyelenggarakan program siaran berprespektif gender yang sesuai dengan budaya bangsa dan melayani kebutuhan kelompok minoritas.
5. Memperkuat program siaran di wilayah perbatasan untuk menjaga kedaulatan NKRI.
6. Meningkatkan kualitas siaran luar negeri dengan program siaran yang mencerminkan politik negara dan citra positif bangsa.
7. Meningkatkan partisipasi publik dalam proses penyelenggaraan siaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program siaran.
8. Meningkatkan kualitas radio dan memperluas jangkauan siaran secara nasional dan internasional dengan mengoptimalkan sumberdaya teknologi yang ada dan mengadaptasi perkembangan teknologi penyiaran serta mengefisiensikan pengelolaan operasional maupun pemeliharaan perangkat teknik.
9. Mengembangkan organisasi yang dinamis, efektif, dan efisien dengan system manajemen sumber daya (SDM, keuangan, asset, informasi, dan operasional) berbasis teknologi informasi dalam rangka mewujudkan tata kelola lembaga yang baik (*good corporate governance*).
10. Memperluas jejaring dan kerjasama dengan berbagai lembaga di dalam dan luar negeri yang saling memperkuat dan menguntungkan.

11. Memberikan pelayanan jasa-jasa yang terkait dengan penggunaan dan pemanfaatan asset negara secara professional dan akuntabel serta menggali sumber-sumber penerimaan lain untuk mendukung operasional siaran dan meningkatkan kesejahteraan pegawai.

#### **4. Kebijakan Penyiaran**

1. Kegiatan penyiaran ditujukan untuk memberikan informasi, pendidikan, dan hiburan melalui berbagai program siaran yang diharapkan memperkaya wawasan dan mendorong keikutsertaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta menjadi wahana kontrol sosial.
2. Kegiatan siaran berita, harus menjunjung tinggi Kode Etik Jurnalistik.
3. Kegiatan penyiaran, harus memberikan ruang kepada kelompok minoritas, kelompok khusus, perempuan dan anak.
4. Kegiatan penyiaran harus dilakukan dengan kreatif dan berkualitas tinggi.
5. Kegiatan penyiaran harus memberikan peluang bagi pengembangan kreatifitas dan inovasi masyarakat serta nilai-nilai kearifan lokal.
6. Kegiatan penyiaran harus menjadi wahana pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional.
7. Kegiatan penyiaran harus mendukung integrasi nasional, kedaulatan NKRI, dan menjaga citra positif bangsa di dunia internasional.
8. Kegiatan penyiaran berpedoman pada Pedoman Perilaku Penyiaran/Standar Program Siaran (P3SPS) Komisi Penyiaran Indonesia.
9. Kegiatan pengembangan siaran diarahkan untuk melayani seluruh lapisan masyarakat, demi penguatan karakter bangsa.

#### **5. Penyelenggaraan Program**

Pengertian Program:

1. Program Siaran adalah saluran penyelenggaraan siaran dari stasiun RRI sesuai dengan karakteristik dan segmen pendengar yang dituju.
2. Program Siaran RRI terdiri atas Program 1, Program 2, Program 3, Program 4, dan Siaran Luar Negeri.

3. Berdasarkan struktur organisasi LPP RRI, stasiun penyiaran terdiri dari RRI Tipe A, Tipe B, Tipe C, dan Siaran Luar Negeri.
4. RRI Tipe A (Stasiun RRI Jakarta) memiliki 4 (empat) Programa:
  - a. Pro-1 Programa Regional
  - b. Pro-2 Programa Kota
  - c. Pro-3 Jaringan Berita Nasional
  - d. Pro-4 Programa Pendidikan dan Budaya-Jaringan Nasional Terbatas
5. RRI Tipe B memiliki 4 (empat) Programa:
  - a. Pro-1 Programa Regional
  - b. Pro-2 Programa Kota
  - c. Pro-3 Jaringan Berita Nasional
  - d. Pro-4 Programa Pendidikan dan Budaya-Jaringan Nasional Terbatas
6. RRI Tipe C memiliki 3 (tiga) Programa:
  - a. Pro-1 Programa Regional (Relay Berita)
  - b. Pro-2 Programa Kota (Relay Berita)
  - c. Pro-3 Jaringan Berita Nasional (Kontributor dan Relay 24 jam)
7. RRI memiliki (satu) Programa untuk stasiun Siaran Luar Negeri yaitu Programa Siaran Luar Negeri (*Voice of Indonesia*) dengan 9 bahasa.
8. RRI memiliki Pusat Pemberdayaan, yang mengelola siaran berita berjaringan nasional selama 24 jam melalui dua jalur: terestrial dan website: [www.rri.co.id](http://www.rri.co.id).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka RRI Purwokerto masuk ke dalam katagori RRI Tipe C.

#### **B. Wacana Paham Keagamaan Dan Publikasi Ideologi Paham Keagamaan RRI Purwokerto Dalam Acara Mutiara Pagi**

Membicarakan teks siaran tentang paham keagamaan pada media massa perlu dilakukan pilihan teks secara teliti. Islam eksklusif yakni faham/sikap muslim yang memandang bahwa keyakinan, pandangan dan prinsip Islam yang paling

benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip yang dianut orang lain ialah sesat dan harus di jauhi. Beragama secara eksklusif merupakan sikap beragama yang lebih didominasi oleh pembacaan tekstual terhadap literatur Islam. Eksklusifisme biasanya dipahami sebagai respon tradisional sebuah agama terhadap hubungannya dengan agama-agama lain yang memandang agama lain dengan kaca mata agama sendiri yang didukung oleh penafsiran yang sempit atas doktrin- doktrin keagamaan yang tertulis dalam teks suci. Sikap ini pada umumnya dipegang oleh kaum fundamentalis<sup>2</sup> yakni kelompok yang meyakini agama sesuai dengan makna harfiyah dari teks suci agama.

Sikap kaum fundamentalis biasanya mengkonotasikan sikap absolutisme, fanatisme dan agresifisme. Setidaknya ada tiga unsur yang terdapat dalam kaum fundamentalis yang biasanya adalah kelompok eksklusif. *Pertama*, adanya statisme yang menentang setiap perkembangan atau perubahan. *Kedua*, adalah konsep-konsep kembali ke masa lampau, ketertarikan kepada warisan dan tradisi secara eksklusif. *Ketiga*, adalah sikap tidak memiliki toleransi, tertutup, menganut kekerasan dalam bermadzhab dan oposisionalisme.<sup>3</sup>

Ciri umum dari kelompok fundamentalis ini adalah penggunaan symbol- simbol agama sebagai reaksi atas modernisasi yang telah mengakibatkan krisis kemanusiaan global dan lingkungan yang akut. Dalam respon terhadap

---

<sup>2</sup> Kendati banyak orang telah menggunakan istilah fundamentalis, sebutan itu jelas-jelas problematic. Semua kelompok dan organisasi Islam menyatakan setia menjalankan ajaran-ajaran fundamental Islam. Bahkan gerakan paling liberal pun akan menegaskan bahwa cita-cita dan pendirian mereka merepresentasikan ajaran-ajaran mendasar iman secara lebih baik. Dalam konteks barat, memakai istilah fundamentalis untuk menggambarkan kelompok-kelompok ekstrimis dalam Kristen yang bersikeras untuk menggunakan makna literal kitab suci, lepas dari konteks historis teks tersebut, tampak cukup beralasan. Namun seperti telah banyak dicatat peneliti muslim, istilah fundamentalis sangat tidak pas untuk konteks Islam karena dalam bahasa Arab istilah itu dikenal dengan kata ushuli, yang berarti seseorang yang bersandar pada hal-hal yang bersifat pokok dan mendasar. Jadi ungkapan fundamentalisme Islam memunculkan mispersepsi yang tak bisa dihindari. Lihat Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 30

<sup>3</sup> Kholil Lur Rochman, *Dekonstruksi Dakwah Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Mahameru, 2011), hlm. 103

modernitas ini gerakan fundamentalis mencoba kembali pada agamanya dimasa lampau dengan mengangkat teks-teks suci melalui pemahaman yang literalistik.

Inklusifisme sebagai sebuah perspektif beragama adalah respon terhadap dilema yang sangat sederhana yang belum diakomodasi dalam eksklusifisme. Apabila kaum eksklusif mengajarkan bahwa keselamatan hanya ditemukan dalam satu agama tertentu dan diperoleh melalui sikap untuk total mentaati aturan-aturan yang ada dalam kitab suci, maka kaum inklusifime melihat adanya keluasan dari kasih Tuhan.

Sedangkan Pluralisme dapat dipahami sebagai keadaan keragaman etnik dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap. Untuk merealisasikan konsep pluralisme ini diperlukan sikap toleransi secara total. Dalam konteks ilmu sosial, pluralisme memiliki pengertian sebagai sikap pengakuan terhadap keragaman dalam masyarakat dan sebagai pra syarat bagi pilihan dan kebebasan individual.

Landasan-landasan di atas menjadi kajian atau ruang diskusi di media massa dalam bentuk ceramah baik yang pro wacana maupun kontra wacana. Berangkat dari sini maka siaran-siaran tentang Islam eksklusif, inklusif dan pluralis perlu di spesifikasikan berdasarkan landasan-landasan yang menjadi terminologi Islam eksklusif, inklusif dan pluralis.

Berdasarkan spesifikasi di atas, penulis melakukan penelusuran siaran program acara mutiara pagi di RRI Pro 1 93.1 FM Purwokerto selama 1 bulan terhitung sejak 1 sampai 30 Maret 2019. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa selama satu bulan RRI Pro 1 93.1 FM Purwokerto memproduksi acara mutiara pagi sebanyak 31 Siaran. Dari 31 siaran tersebut RRI Pro 1 93.1 FM Purwokerto tidak menentukan judul apa yang akan disampaikan oleh penceramah, namun hanya membuat tema tema besar, yaitu :

1. Aqidah

2. Hadist
3. Aqidah
4. Ibadah
5. Ibadah dan Aqidah<sup>4</sup>

Disini peneliti mengambil judul-judul ceramah yang menunjukkan pada paham keagamaan dengan mengambil tema ibadah saja, karena perdebatan umat Islam selama ini banyak pada masalah ibadah. Dari tiga puluh ceramah tersebut, peneliti mendapatkan ceramah yang berkaitan dengan ibadah sebanyak 9 ceramah. Teks-teks wacana paham keagamaan yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Ceramah ustadz Chariri Shofa yang menerangkan kewajiban sholat, edisi hari Ahad, 03 Maret 2019
2. Ceramah ustadz Daelami yang menerangkan membaca basmalah dalam surat al fatihah, edisi hari Senin, 11 Maret 2019
3. Ceramah ustadz K.H Nuskhi Kusuma, M.Si yang menerangkan tentang metode ru'yat dan hisab dalam Islam edisi hari Rabu, 13 Maret 2019
4. Ceramah ustadz Ridwan yang membahas membaca amiin setelah membaca surat al fatihah, edisi hari Selasa, 19 Maret 2019
5. Ceramah ustadz Chariri yang membahas tentang membaca Amiin setelah Al Fatikhah, edisi hari Ahad, 24 Maret 2019
6. Ceramah ustadzah Hj. Sriningsih yang membahas tentang dakwah, dan syirik, edisi hari Kamis, 21 Maret 2019
7. Ceramah ustadz Ahmad Kifni yang membahas tentang metode ru'yah dan hisab, esisi hari Sabtu, 30 Maret 2019
8. Ceramah ustadz Khariri yang membahas tentang kebaikan di akhirat, edisi hari Ahad, 31 Maret 2019
9. Ceramah ustadzah Sriningsih yang membahas tentang orang yang tidak

---

<sup>4</sup> Peneliti mendapatkan data dari jadwal acara Mutiara Pagi

mengikuti ajakan orang lain, edisi hari Kamis, 27 Maret 2019

Analisis wacana yaitu suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian teks media. Dalam penelitian ini, analisis wacana mengacu pada pemikiran analisis teks Teun Van Dijk per teks pada siaran pada program acara mutiara pagi RRI Pro 1 93.1 FM Purwokerto sebagai berikut :

### 1. Analisis Teks

#### a. Ceramah KH. Chariri Shofa yang menerangkan kewajiban sholat

##### 1). Tematik

Ceramah ini mengambil tema tentang “Kewajiban sholat dalam Islam”.

##### 2). Skematik

Bahasan yang tersaji dalam ceramah ini dapat dijadikan skema berikut :

- a) Ustadz Chariri memandang bahwa perintah sholat dalam Islam dapat menjauhkan umat Islam dari perbuatan kemungkar
- b) Ustadz Chariri menjelaskan tentang banyaknya umat Islam yang sholat namun masih menjalankan kemungkar karena dianggap tidak memiliki komitmen dalam beragama Islam
- c) Ustadz Chariri melanjutkan pembahasannya tentang kewajiban kepala keluarga untuk memerintahkan sholat kepada anggota keluarga.
- d) Ustadz Chariri menjelaskan makna sholat secara bahasa dan istilah beserta hakikat sholat.
- e) Ustadz Chariri menjelaskan tata cara agar sholat menjadi khusu’

##### 3). Semantik

Pada ceramah ini, Ustadz Chariri menggunakan elemen *latar*, yaitu menekankan bahwa Umat Islam harus menjalankan sholat,

karena sebagai bentuk komitmennya sebagai umat Islam. Seperti yang terlihat dalam kalimat berikut ini :

“Para pendengar yang berbahagia, disini Allah berfirman dengan Inna sholata, sesungguhnya sholat dapat dipahami bahwa Allah tidak hanya mengatakan waaqimussholata bukan wassholatu tanha, tapi inna sholata, sesungguhnya sholat, karena apa? Karena memang ada diantara manusia yang sudah menyatakan dirinya sebagai seorang muslim, sudah berikrar dengan syahadat “asyhadu an lailahaillah, waasyhadu anna muhammadan rasulullah” akan tetapi dalam prakteknya itu ya kadang menjalankan sholat kadang tidak. Kadang malas menjalankan sholat, kadang semangat. Nah inilah menandakan bahwa disitu ada tanda-tanda keraguan. Bahkan sudah menjadi seorang muslim kadang-kadang ingkar. Sering meninggalkan sholat. Ada orang dia sendiri seorang muslim, bersyahadat, ndak mau kalau dikatakan bukan muslim, tetapi sholatnya itu barangkali satu minggu Cuma satu kali. Ya masih bagus, masih lumayan. Ada yang orang itu sebagai seorang muslim, sholatnya hanya setahun sekali yaitu ketika hari raya. Naudzubillah min dzalik. Jadi dia tidak memiliki komitmen untuk menjalankan sholat.”

#### 4). Sintaksis

Dalam ceramah ini, Ustadz Chariri lebih cenderung menggunakan kalimat aktif. Seperti terlihat dalam kalimat berikut :

“Para pendengar yang berbahagia. Inilah yang kemudian , **saya tertarik** untuk menjelaskan bahwa sholat disini dikatakan “ Inna Sholata Tanha ‘anil Fahsyai wal Munkar”. Sesungguhnya sholat itu mencegah, disini Allah berfirman dengan didahului dengan inna.

“**Tidak usah khawatir** kalau kita berbuat kebajikan, apapun bentuknya, termasuk menjalankan sholat, termauik menunaikan zakat, pasti kata Allah “tajidu” kalian semua akan mendapati pasti kalian akan mendapati kebaikan itu.

#### 5). Stilistik

Dalam mengungkap kesalahan-kesalahan orang Islam dalam sholat, Ustadz Chariri menggunakan *leksikon* yang mengandung makna mengklaim, seperti kata **keraguan, kadang-kadang ingkar, tidak memiliki komitmen untuk menjalankan sholat**. Seperti terlihat jelas dalam kalimat berikut :

“Kadang malas menjalankan sholat, kadang semangat. Nah inilah menandakan bahwa disitu ada tanda-tanda **keraguan**. Bahkan sudah menjadi seorang muslim **kadang-kadang ingkar**. Sering meninggalkan sholat. Ada orang dia sendiri seorang muslim, bersyahadat, ndak mau kalau dikatakan bukan muslim, tetapi sholatnya itu barangkali satu minggu Cuma satu kali. Ya masih bagus, masih lumayan. Ada yang orang itu sebagai seorang muslim, sholatnya hanya setahun sekali yaitu ketika hari raya. Naudzubillah min dzalik. Jadi dia **tidak memiliki komitmen untuk menjalankan sholat** “ .

#### 6). Retoris

Pada ceramah ini, Ustadz Chariri menggunakan penekanan-penekanan kalimat melalui ekspresi, yaitu ekspresi kesalahan-kesalahan umat Islam dalam melaksanakan sholat. Seperti terlihat dalam kalimat ini:

“Para pendengar yang berbahagia, disini Allah berfirman dengan Inna sholata, sesungguhnya sholat dapat dipahami bahwa Allah tidak hanya mengatakan waaqimussholata bukan wassholatu

tanha, tapi inna sholata, sesungguhnya sholat, karena apa? Karena memang ada diantara manusia yang sudah menyatakan dirinya sebagai seorang muslim, sudah berikrar dengan syahadat “asyhadu an lailahaillah, waasyhadu anna muhammadan rasulullah” akan tetapi dalam prakteknya itu ya kadang menjalankan sholat kadang tidak. Kadang malas menjalankan sholat, kadang semangat. Nah inilah menandakan bahwa disitu ada tanda-tanda keraguan. Bahkan sudah menjadi seorang muslim kadang-kadang ingkar. Sering meninggalkan sholat. Ada orang dia sendiri seorang muslim, bersyahadat, ndak mau kalau dikatakan bukan muslim, tetapi sholatnya itu barangkali satu minggu Cuma satu kali. Ya masih bagus, masih lumayan. Ada yang orang itu sebagai seorang muslim, sholatnya hanya setahun sekali yaitu ketika hari raya. Naudzubillah min dzalik. Jadi dia tidak memiliki komitmen untuk menjalankan sholat”

“Tidak usah khawatir kalau kita berbuat kebajikan, apapun bentuknya, termasuk menjalankan sholat, termasuk menunaikan zakat, pasti kata Allah “tajidu” kalian semua akan mendapati pasti kalian akan mendapati kebaikan itu. Sesungguhnya Allah SWT, maha mengetahui apa segala yang kamu lakukan”

**b. Ceramah Ustadz Daelami yang menerangkan membaca basmalah dalam surat al fatihah**

1). Tematik

Ceramah ini mengambil tema tentang “hukum membaca basmAllah dalam surat al fatikhah”.

## 2). Skematik

Bahasan yang tersaji dalam ceramah ini dapat dijadikan skema berikut :

- a) Ustadz Daelami memandang bahwa basmAllah bukan termasuk surat al fatikhah, dengan merujuk pada pendapat ulama yang menyatakan tidak termasuk surat al fatikhah
- b) Ustadz Daelami menguatkan pendapatnya dengan mengutip hadist nabi yang menyatakan bahwa basmAllah bukan dari bagian surat al fatikhah
- c) Ustadz Daelami menjelaskan tentang hadist yang menyatakan nabi mengeraskan suaranya saat membaca basmAllah merupakan hadist dhoif bahkan munkar.
- d) Ustadz Daelami menekankan untuk menyelidiki kembali perawi hadist yang menyatakan nabi Muhammad mengeraskan suaranya saat membaca basmAllah
- e) Ustadz Daelami menyatakan bahwa ia tidak bermaksud memecah belah umat, namun hanya menginginkan umat Islam mengamalkan ibadah sesuai dasar yang benar.

## 3). Semantik

Pada ceramah ini, Ustadz Daelami menggunakan elemen *latar*, yaitu menekankan bahwa umat Islam dalam membaca basmAllah seharusnya tidak mengeraskan suaranya. Seperti yang terlihat dalam kalimat berikut ini :

“Hada la’in dalam nasburoyyah juz 1 halaman 339 menyatakan dengan tegas bahwa hadis ini menunjukkan basmalah bukan ayat pertama dari surat al fatikhah, *wa hadzal hadistu dzohirun fi annal basmalata laisa minal fatikhah*

Ini adalah hadist yang nyata dan jelas menunjukkan bahwa

bismillah bukan ayat pertama dari al fatikhah artinya bahwa basmalah merupakan salah satu dari ayat dalam surat al fatikhah tidak disepakati oleh para ulama.”

“Punya slimatan hadis riwayat al Daru Qutnit sebagaimana yang terdapat dalam kitab Sunnan Ad Daru Qutni yang berbunyi:

*‘an Abi Hurairata RA anna nabiyya SAW kana Yajharu bi bismillahirrahmanirrahim*

Tentang nilai hadis riwayat Thobroni dikatakan oleh Mahmud At Tokhan tentang hakik atau peneliti hadis-hadis mungkar dan dikatakan orangnya perlu kajian lebih lanjut atau fihî nadrun oleh Abu Ahmad Al Hakim, Thobroni Mu’jam Al Autsat juz 1 halaman 52 bagian catatan kaki. Tentang nilai hadis riwayat Daru Qutni dikatakan Dhoif seperti telah penulis ulas sebagaimana tertulis pada halaman terdahulu. Akan hal kualitas hadis Mu’tamar bin Sulaiman telah penulis tulis pada bagian terdahulu yakni berlawanan dengan hadis yang diriwayatkan dari jalan Annas riwayat Ibnu Huzaimah dan At Thobroni yang mengatakan Nabi tidak mengeraskan bacaan basmAllah.”

#### 4). Sintaksis

Dalam ceramah ini, Ustadz Daelami lebih cenderung menggunakan kalimat tidak aktif meskipun terkadang juga aktif. Seperti terlihat dalam kalimat berikut :

“Tentang nilai hadis riwayat Thobroni **dikatakan** oleh Mahmud At Tokhan tentang hakik atau peneliti hadis-hadis mungkar dan dikatakan orangnya perlu kajian lebih lanjut atau fihî nadrun oleh Abu Ahmad Al Hakim”

“Tentang nilai hadis riwayat Daru Qutni **dikatakan** Dhoif seperti telah penulis ulas sebagaimana tertulis pada halaman terdahulu. Akan hal kualitas hadis Mu’tamar bin Sulaiman telah

penulis tulis pada bagian terdahulu yakni berlawanan dengan hadis yang diriwayatkan dari jalan Annas riwayat Ibnu Huzaimah dan At Thobroni yang mengatakan Nabi tidak mengeraskan bacaan basmAllah”.

“Ini adalah hadist yang **nyata dan jelas menunjukkan** bahwa bismillah bukan ayat pertama dari al fatikhah artinya bahwa basmalah merupakan salah satu dari ayat dalam surat al fatikhah tidak disepakati oleh para ulama.

#### 5). Stilistik

Dalam mengungkap hokum membaca basmAllah dalam al fatikhah , Ustadz Daelami menggunakan *leksikon* yang mengandung makna mengklaim, seperti kata **bukan ayat pertama dalam surat al fatikhah, tidak disepakati oleh para ulama, tuntas sudah, tidak hendak memecah belah umat**. Seperti terlihat jelas dalam kalimat berikut :

“Ini adalah hadist yang nyata dan jelas menunjukkan bahwa bismillah **bukan ayat pertama dari al fatikhah** artinya bahwa basmalah merupakan salah satu dari ayat dalam surat al fatikhah **tidak disepakati oleh para ulama.** “

“**Tuntas sudah**, kajian tentang basmalah dalam Sholat.”

“Oleh karena itu, sekali lagi uraian ini **tidak hendak memecah belah umat**. Kajian ini hanya ingin menunjukkan apa sesungguhnya yang terjadi dalam Rasulullah SAW melalui hadis-hadisnya. Sekali lagi, tidak ada niatan untuk memecah belah umat tetapi justru menyakinkan bahwa apa yang kita amalkan apa yang diamalkan orang ada dasarnya berapapun kualitasnya dikatakan dhoif oleh orang lain.”

#### 6). Retoris

Pada ceramah ini, Ustadz Daelami menggunakan penekanan-penekanan kalimat melalui ekspresi, yaitu ekspresi bacaan basmAllah dalam surat al fatikhah. Seperti terlihat dalam kalimat ini:

“ada yang lain dalam nasburoyyah juz 1 halaman 339 menyatakan dengan tegas bahwa hadis ini menunjukkan **basmalah bukan ayat pertama dari surat al fatikhah**, *wa hadzal hadistu dzohirun fi annal basmalata laisa minal fatikhah*

Ini adalah hadist yang **nyata dan jelas** menunjukkan bahwa bismillah bukan ayat pertama dari al fatikhah artinya bahwa basmalah merupakan salah satu dari ayat dalam surat al fatikhah **tidak disepakati oleh para ulama.**”

“Tentang nilai hadis riwayat Thobroni dikatakan oleh Mahmud At Tokhan tentang hakik atau peneliti hadis-hadis mungkar dan dikatakan orangnya **perlu kajian lebih lanjut atau fih nadrin** oleh Abu Ahmad Al Hakim, Thobroni Mu’jam Al Autsat juz 1 halaman 52 bagian catatan kaki. Tentang nilai hadis riwayat Daru Qutni dikatakan Dhoif seperti telah penulis ulas sebagaimana tertulis pada halaman terdahulu. Akan hal kualitas hadis Mu’tamar bin Sulaiman telah penulis tulis pada bagian terdahulu yakni berlawanan dengan hadis yang diriwayatkan dari jalan Annas riwayat Ibnu Huzaimah dan At Thobroni yang mengatakan **Nabi tidak mengeraskan bacaan basmAllah**”

c. **Ceramah Ustadz Nuskhi Kusuma yang menerangkan tentang metode ru’yat dan hisab dalam Islam**

1). Tematik

Ceramah ini mengambil tema tentang “metode hisab dan ru’yah dalam Islam”.

2). Skematik

Bahasan yang tersaji dalam ceramah ini dapat dijadikan skema berikut :

- a) Ustadz Nuskhi Kusuma Menjelaskan tentang maksud metode hisab dan ru'yah dalam Islam
- b) Ustadz Nuskhi Kusuma Menerangkan metode ru'yah digunakan oleh masa yang ilmu pengetahuannya belum tinggi
- c) Ustadz Nuskhi Kusuma Menjelaskan kelebihan metode hisab
- d) Ustadz Nuskhi Kusuma menjelaskan kesepakatan umat islam dalam menggunakan metode Hisab
- e) Ustadz Nuskhi Kusuma Menjelaskan hal hal yang berkaitan dengan waktu berpuasa, seperti waktu sahur, waktu imsak dan lainnya.

### 3). Semantik

Pada ceramah ini, Ustadz Nuskhi Kusuma menggunakan elemen *latar*, yaitu menekankan bahwa metode hisab lebih unggul daripada metode ru'yah. Seperti yang terlihat dalam kalimat berikut ini :

“Penentuan waktu yang berdasarkan peredaran matahari. Jadi, dalam hal ini ada dua pedoman yang digunakan, yang pertama peredaran matahari, yang kedua peredaran bulan. Peredaran matahari dan bukan itu dapat digunakan oleh orang yang belum maju, artinya pengetahuannya belum tinggi seperti pada zaman Rasulullah dulu. Maupun dapat juga digunakan untuk orang-orang yang pengetahuannya itu sudah tinggi. seperti, pada waktu sekarang ini. sudah tentu caranya berbeda kalau menentukan waktu bagi yang belum maju, bagi masyarakat yang belum maju itu memang belum pandai menggunakan hitungan maka menggunakan penglihatan yang disebut dengan *ru'yat*.”

“Sekarang, semuanya sudah sepakat dengan menggunakan perhitungan modern sehingga jadwal waktu sholat itu sudah dapat ditentukan secara seragam tidak ada perselisihan pendapat. Namun untuk penentuan awal puasa ini belum sepakat seluruh ulama, ada yang menggunakan *ru'yat* artinya menggunakan sistem seperti yang dilaksanakan oleh Rasulullah dulu, ada yang menggunakan cara yang modern yaitu dengan menggunakan ilmu *hisab*, memang ilmu *hisab* ini lebih praktis bisa memprediksi kapan waktu pelaksanaan waktu ibadah dengan lebih tepat seperti contohnya misalnya tahun ini yang sebulan lagi kita akan memasuki bulan puasa dengan cara metode *visab* itu sudah dapat ditentukan bahwa awal puasa itu nanti akan dimulai pada hari senin bertepatan dengan tanggal 6 Mei 2019. Namun bagi yang menggunakan metode *ru'yat* belum berani menentukan nanti baru akan menentukan pada akhir bulan *sya'ban*. Dimana pada akhir bulan *sya'ban* itu akan dilihat hilal bulan sabit itu kelihatan apa belum sehingga ini memang memerlukan waktu lagi nanti, sedangkan yang menggunakan *visab* sudah dapat menentukan sekarang bahkan kemaren jauh sebelumnya”

#### 4). Sintaksis

Dalam ceramah ini, Ustadz Nuskhi Kusuma lebih cenderung menggunakan kalimat aktif meskipun terkadang juga aktif. Seperti terlihat dalam kalimat berikut :

“Penentuan waktu yang berdasarkan peredaran matahari. Jadi, dalam hal ini ada dua pedoman yang **digunakan**, yang pertama peredaran matahari, yang kedua peredaran bulan. Peredaran matahari dan bukan itu dapat **digunakan** oleh orang yang belum maju, artinya pengetahuannya belum tinggi seperti pada zaman Rasulullah dulu. Maupun dapat juga **digunakan** untuk orang-orang yang pengetahuannya itu sudah tinggi.”

“seperti, pada waktu sekarang ini. sudah tentu caranya berbeda kalau **menentukan** waktu bagi yang belum maju, bagi masyarakat yang belum maju itu memang belum pandai menggunakan hitungan maka menggunakan penglihatan yang disebut dengan *ru'yat*.”.

“. Oleh karena itu memang dua-duanya inilah yang **digunakan** untuk penentuan waktu sholat.”

#### 5). Stilistik

Dalam mengungkap hokum membaca basmAllah dalam al fatikhah , Ustadz Daelami menggunakan *leksikon* yang mengandung makna mengklaim, seperti kata **orang yang belum maju, pengetahuannya belum tinggi, pengetahuannya sudah tinggi** Seperti terlihat jelas dalam kalimat berikut :

“Penentuan waktu yang berdasarkan peredaran matahari. Jadi, dalam hal ini ada dua pedoman yang digunakan, yang pertama peredaran matahari, yang kedua peredaran bulan. Peredaran matahari dan bukan itu dapat digunakan oleh **orang yang belum maju**, artinya **pengetahuannya belum tinggi** seperti pada zaman Rasulullah dulu. Maupun dapat juga digunakan untuk orang-orang yang **pengetahuannya itu sudah tinggi**”

#### 6). Retoris

Pada ceramah ini, Ustadz Nuskhi Kusuma menggunakan penekanan-penekanan kalimat melalui ekspresi, yaitu ekspresi kelebihan metode hisab dibandingkan metode ru'yah. Seperti terlihat dalam kalimat ini:

“Penentuan waktu yang berdasarkan peredaran matahari. Jadi, dalam hal ini ada dua pedoman yang digunakan, yang pertama peredaran matahari, yang kedua peredaran bulan. Peredaran matahari

dan bukan itu dapat digunakan oleh orang yang belum maju, artinya pengetahuannya belum tinggi seperti pada zaman Rasulullah dulu. Maupun dapat juga digunakan untuk orang-orang yang pengetahuannya itu sudah tinggi”

“Sekarang, semuanya sudah sepakat dengan menggunakan perhitungan modern sehingga jadwal waktu sholat itu sudah dapat ditentukan secara seragam tidak ada perselisihan pendapat. Namun untuk penentuan awal puasa ini belum sepakat seluruh ulama, ada yang menggunakan *ru'yat* artinya menggunakan sistem seperti yang dilaksanakan oleh Rasulullah dulu, ada yang menggunakan cara yang modern yaitu dengan menggunakan ilmu *hisab*, memang ilmu *Visab* ini lebih praktis bisa memprediksi kapan waktu pelaksanaan waktu ibadah dengan lebih tepat seperti contohnya misalnya tahun ini yang sebulan lagi kita akan memasuki bulan puasa dengan cara metode *hisab* itu sudah dapat ditentukan bahwa awal puasa itu nanti akan dimulai pada hari senin bertepatan dengan tanggal 6 Mei 2019. Namun bagi yang menggunakan metode *ru'yat* belum berani menentukan nanti baru akan menentukan pada akhir bulan *sya'ban*. Dimana pada akhir bulan *sya'ban* itu akan dilihat hilal bulan sabit itu kelihatan apa belum sehingga ini memang memerlukan waktu lagi nanti, sedangkan yang menggunakan *hisab* sudah dapat menentukan sekarang bahkan kemaren jauh sebelumnya. Atau bahkan sudah bisa menentukan untuk puasa tahun 2020 tidak hanya 2019. Inilah kepraktisan daripada menggunakan *hisab* dan itu juga sudah diakui sebagai cara yang ilmiah”

**d. Ceramah Ustadz Ridwan yang menerangkan tentang membaca amiin setelah al fatikhah**

1). Tematik

Ceramah ini mengambil tema tentang “hukum membaca amiin

setelah membaca al fatihah”.

## 2). Skematik

Bahasan yang tersaji dalam ceramah ini dapat dijadikan skema berikut :

- a) Ustadz Ridwan Menjelaskan tentang cara membaca amiin setelah al fatihah
- b) Ustadz Ridwan Merujuk hadist yang menerangkan tentang hokum membaca amiin setelah al fatihah
- c) Ustadz Ridwan Merujuk kitab salaf dalam menerangkan hokum membaca amiin setelah al fatihah

## 3). Semantik

Pada ceramah ini, Ustadz Ridwan menggunakan elemen *latar*, yaitu menekankan bahwa umat Islam harus membaca amiin setelah membaca al fatihah. Seperti yang terlihat dalam kalimat berikut ini :

“Walaupun sholat itu sendirian *أَمِينَ الصَّالِّينَ وَلَا الصَّالِّينَ عَلَيْهِمْ وَعَلَيْهِمْ وَلَا الصَّالِّينَ عَلَيْهِمْ*, kalau jadi Imam juga membaca *أَمِينَ الصَّالِّينَ وَلَا الصَّالِّينَ عَلَيْهِمْ وَعَلَيْهِمْ وَلَا الصَّالِّينَ عَلَيْهِمْ*, makmumnya juga membaca “*aamiin*” imamnya juga membaca “*aamiin*”. Banyak ditemukan hadits yang menyatakan Rasulullah SAW seusai membaca ayat yang berbunyi *عَبْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الصَّالِّينَ عَلَيْهِمْ* kemudian membaca atau mengucapkan *أَمِينَ*. Antara lain diriwayatkan dari jalan dari sahabat Wa’il bin Hujr yang berbunyi: “Dari Wail bin Hujr dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “ketika selesai membaca *عَبْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الصَّالِّينَ عَلَيْهِمْ* beliau membaca *أَمِينَ* dengan cara mengeraskan suaranya” jadi disini jelas sekali Nabi sendiri membaca *aamiin*.”

## 4). Sintaksis

Dalam ceramah ini, Ustadz Ridwan lebih cenderung menggunakan kalimat aktif. Seperti terlihat dalam kalimat berikut :

“Walaupun sholat itu sendirian *غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ*. kalau jadi Imam juga **membaca** *أَمِينَ*, makmumnya juga membaca “*aamiin*” imamnya juga membaca “*aamiin*”.”

“jadi disini jelas sekali Nabi sendiri **membaca** *aamiin*.”.

“Kalau saudara **memperhatikan** dari sekian banyak ini Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak meriwayatkannya,”

##### 5). Stilistik

Dalam mengungkap hokum membaca amiin setelah membaca al fatikhah , Ustadz Ridwan menggunakan *leksikon* dengan banyak mengambil dalil dalam hadist maupun kitab salaf. Seperti terlihat jelas dalam kalimat berikut :

“Banyak ditemukan hadits yang menyatakan Rasulullah SAW seusai membaca ayat yang berbunyi *غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ* kemudian membaca atau mengucap *أَمِينَ*. Antara lain diriwayatkan dari jalan dari sahabat Wa’il bin Hujr yang berbunyi: “Dari Wail bin Hujr dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “ketika selesai membaca *غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ* beliau membaca *أَمِينَ* dengan cara mengeraskan suaranya” jadi disini jelas sekali Nabi sendiri membaca *aamiin*.”

“Dimana saudara mendapat hadits ini? Yang pertama, pada Sunan Abu Dawud kitab *as-shalat bab at-ta’min wa ra al-imam* hadits nomor 932. Dan yang kedua, dalam Sunan Tirmidzi kitab *as-sholah bab maja’a fi ta’mini* hadits nomor 248. Ketiga Ibnu Majjah atau Sunan Ibnu Majjah pada kitab *iqomatisholah bab al-jahr bi aamiin* (bab mengeraskan suara lafal aamiin) hadits nomor 855. Al-Baghowi pada kitab *as-sholah bab al-jahr bi ta’mini fi sholati al-jahr* (bab membaca keras lafal aamiin jika shalat yang dibaca keras)

hadits nomor 587. Dalam Sunan Ad-Darukutni kitab *as-sholah bab at-ta'mini fi sholati ba'da fatihati kitab wa jahr bi ha* (bab membaca aamiin setelah membaca fatihah dan dibaca keras) hadits nomor 1,2,3 dan 5 juz 1,2 hal 333-334. Yang ke enam, pada Sunan al-Baihaqi kitab *as-shalah bab al-jahr bil imami bi ta'mini* (bab imam membaca keras lafal aamiin) hadits nomor 2446. Yang ke tujuh, Shohih Ibnu Hibban pada kitab *as-sholah bab dzikri ma yustahabbu lil musholiyyi an yajharo bi aamiin 'inda fi rokhihi min qiro'atil fatihah* hadits nomor 1801. Kemudian yang terakhir, oleh ad-Dzarimi Sunan ad-zarimi kitab *as-sholah bab al-jahr bi ta'min* hadits nomor 1249”

#### 6). Retoris

Pada ceramah ini, Ustadz Ridwan menggunakan penekanan-penekanan kalimat melalui ekspresi, yaitu ekspresi kewajiban membaca aamiin setelah membaca surat al fatikhah. Seperti terlihat dalam kalimat ini:

“Kalau saudara memperhatikan dari sekian banyak ini Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak meriwayatkannya, ulasanya bagaimana? Ini komentar ustadz. Riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi serta Ibn Majjah telah dinilai shahih oleh al-Baani. Al-Baghowi menilai hasan atas hadits yang diriwayatkannya. Menurut Ibn Hajar al-Ashqolani dalam kitab *Talkhish* juz 1 halaman 387 menyatakan hadits Abu Dawud adalah shahih sanadnya. Ad-Darukutni telah menilainya sebagai hadits shahih tetapi dinyatakan sebagai hadits yang cacat oleh Ibnu Qattan karena didalamnya ada rawi yang bernama Hajar bin ‘Ambas yang di nyatakan tidak dikenal oleh Ibn Qattan, padahal dia adalah siqqah itulah diketahui oleh para kritikus hadits. Yahya bin Ma’in juga menyatakan siqqah. Jadi haditsnya pendek tetapi komentar pada ulamanya panjang. Ada yang

mengatakan shahih, ada yang mengatakan hasan, ada yang menyatakan sanadnya yang shahih, hanya seorang yang menyatakan cacat yakni Ibn Qattan. Padahal jawara ilmu hadits seperti Yahya bin Ma'in menyatakan bahwa Hajr bin 'Ambas adalah siqqah. Isi hadits menyatakan, Nabi membaca *aamiin* setelah membaca *وَلَا الضَّالِّينَ* dengan suara dikeraskan. Nabi yang menjadi imam saja membaca *aamiin* maka siapapun yang shalat baik sendirian atau menjadi imam harus juga membaca *aamiin*, Itu hadits yang datang dari Wail bin Hujr. Ada lagi hadits yang datang dari Abu Hurairah: "Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda:

”عن ابي هريرة قال: كان رسول الله صل الله عليه وسلم قال: اذا تلا غَيْرَ  
”الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ قال آمين حتي يسمعا من يليه من الصف الاول“

**e. Ceramah Ustadz Chariri yang membahas tentang membaca Amiin setelah Al Fatikhah**

1). Tematik

Ceramah ini mengambil tema tentang “Hukum Membaca Amiin”.

2). Skematik

Bahasan yang tersaji dalam ceramah ini dapat dijadikan skema berikut :

- a) Ustadz Chariri menjelaskan Hadist tentang nabi Muhammad membaca Amiin setelah Al Fatikhah
- b) Ustadz Chariri menjelaskan hadist yang dhoif tentang bacaan amiin setelah al fatikhah
- c) Ustadz Chariri menjelaskan tuntunan warga NU dalam membaca Amiin setelah Al Fatikhah

3). Semantik

Pada ceramah ini, Ustadz Charirir menggunakan elemen *latar*,

yaitu menekankan bahwa umat Islam hendaknya membaca Aamiin setelah surat Al Fatikhah. Seperti yang terlihat dalam kalimat berikut ini :

“Dari Abu Hurairah berkata ‘ Adalah rasulullah SAW ketika telah selesai membaca ghairul maghdu bi alaihim waladollin, beliau membaca Aamiin sampai kedengaran oleh orang-orang yang makmun yang berada pada shaf pertama. Jadi suara imam aamiin nya bisa didengar oleh orang yang berada di shaf pertama. Karena sekarang pakai speaker jadi shaf yang terakhir pun dengar. Ini yang kalau panjenengan lihat shalat di Masjidil Haram, di Masjid Nabawi imamnya pasti Aamiin, setelah membaca wa laddallin. Dimana panjenengan bisa membaca hadist tadi:

1. Sunan Abu Dawud hadis no. 934
2. Shahih Ibnu Hibban hadis no 1802
3. Sunan Al-baihaqi, namanya Sunan Rukubro hadis no 2453
4. Sunan Ibnu majjah hadis no 853
5. Sunan At-tarukudni juz 1,2 hal 335 hadis no 6”

“Jadi kaidahnya orang baik akan selalu ngomong baik, orang jahat walaupun suatu ketika ngomong baik tetap dikatakan tidak baik. Kedhaifan hadis Abu Hurairah yang satu ini tidak menjadi masalah, sebab ada hadis yang lain yang shahih yakni hadis Walid Ibn Hujrin. Sebagaimana panjenengan dengar tadi, jadi tidak ada masalah ada yang dhaif ada yang shahih, maka ambil yang shahih. Nahh ini dari segi ilmu, jadi tetap membaca Aamiin”

#### 4). Sintaksis

Dalam ceramah ini, Ustadz Chariri lebih cenderung menggunakan kalimat aktif. Seperti terlihat dalam kalimat berikut :

“Ini yang kalau **panjenengan lihat** shalat di Masjidil

Haram, di Masjid Nabawi imamnya pasti Aamiin, setelah membaca wa laddallin. Dimana **panjenengan bisa membaca** hadist tadi.”

“Kalau Walin Ibn Hujrin hanya **mengatakan** dengan suara yang dikeraskan. Abu Hurairah mengatakannya apa? sampai kedengaran orang-orang pada shaf pertama, sama tetapi kenapa yang situ dikatakan shahih dan yang satu dikatakan dhaif ? tadi murid-murid Abu Hurairah ada yang dikatakan tidak siqqah. Disinilah uniknya ilmu hadis, angger **wong ala wong ngomongnya** apik ya diomongi ala, itu apiknya. Orang jahat menasehati orang tetap nasehatnya tidak bernilai, walaupun nasehatnya bagus omonganya bagus..”.

#### 5). Stilistik

Dalam mengungkap hokum membaca amiin setelah membaca al fatikhah , Ustadz Chariri menggunakan *leksikon* dengan makna mempersuasi. Seperti terlihat jelas dalam kalimat berikut :

“Pendengar yang berbahagia, buku tuntunan shalat untuk warga NU dan dalilnya halaman 75, membolehkan menambahkan membaca rabbighfirli sebelum Aamiin. Rabbigh firli artinya Ya Allah ampunilah aku sebelum membaca aamiin, imam membaca ghairil maghdu bi alaihim wa ladallin.. rabbighfirli aamiin, nahh seperti itu contohnya. Hal itu merujuk pernyataan seorang tabiin berna Ibrahim An-Nahai yang menyukai untuk baca rabbighfirli sebelum membaca aamiin. Ini buku tuntunan shalat bagi warga NU halaman 75.

Penjelasannya bagaimana? Pernyataan seorang tabiin bukanlah hadis. Kalaupun akan dinyatakan sebagai hadis ia adalah hadis maqtu atau hadis terpotong, hadis ini termasuk hadis dhaif. Sebenarnya kata saya, kita dapati HR. Al-Baihaqqi dari Wail Ibn Hujrin pada kitab as-sholat hadis no 2450, yang menyatakan Wail

Ibn Hujrin pernah mendengar nabi ketika usai membaca ghairil maghdu bi alaihim wa ladallin beliau mengucap rabbighfirli. Jadi bukan sekedar tabiin, tetapi ada HR.Al-Baihaqqi yang secara jelas mengatakan bahwa nabi setelah membaca aamin, membaca rabbighfirli.”

#### 6). Retoris

Pada ceramah ini, Ustadz Chariri menggunakan penekanan-penekanan kalimat melalui ekspresi, yaitu ekspresi tuntunan membaca amiin setelah Al Fatikhah. Seperti terlihat dalam kalimat ini:

“Dari Abu Hurairah berkata ‘ Adalah rasulullah SAW ketika telah selesai membaca ghairul maghdu bi alaihim waladollin, beliau membaca Aamiin sampai kedengaran oleh orang-orang yang makmun yang berada pada shaf pertama. Jadi suara imam aamiin nya bisa didengar oleh orang yang berada di shaf pertama. Karena sekarang pakai speaker jadi shaf yang terakhir pun dengar. Ini yang kalau panjenengan lihat shalat di Masjidil Haram, di Masjid Nabawi imamnya pasti Aamiin, setelah membaca wa laddallin. Dimana panjenengan bisa membaca hadist tadi:

1. Sunan Abu Dawud hadis no. 934
2. Shahih Ibnu Hibban hadis no 1802
3. Sunan Al-baihaqi, namanya Sunan Rukubro hadis no 2453
4. Sunan Ibnu majjah hadis no 853
5. Sunan At-tarukudni juz 1,2 hal 335 hadis no 6”

#### f. **Ceramah Ustadzah Hj. Sriningsih yang membahas tentang dakwah, dan syirik**

##### 1). Tematik

Ceramah ini mengambil tema tentang “Takwa, Dakwah Islam dan Syirik dalam Islam”.

## 2). Skematik

Bahasan yang tersaji dalam ceramah ini dapat dijadikan skema berikut :

- a) Ustadzah Hj. Sriningsih menjelaskan tentang makna takwa dalam Islam
- b) Ustadz Hj. Sriningsih menjelaskan bahaya kesombongan dalam diri manusia
- c) Ustadz Hj. Sriningsih menjelaskan pentingnya dakwah Islam
- d) Ustadz Hj. Sriningsih menjelaskan bahaya perbuatan syirik dalam Islam

## 3). Semantik

Pada ceramah ini, Ustadz Hj. Sriningsih menggunakan elemen *latar*, yaitu menekankan bahwa umat Islam harus bertakwa, berdakwah dan menjauhi perbuatan syirik. Seperti yang terlihat dalam kalimat berikut ini :

“Ketakwaan itu ada di dalam hati, ketika hati menjadi terbuka hati kita sudah terpasang sudah siap menerima kebenaran maka disitulah letak ketakwaanya. Ketika seseorang hatinya tertutup yang dalam bahasa agama itu dikatakan sebagai kafaro itu karena apa tidak menerima nasehat. Nah dalam sebuah hadis rasulullah juga bersabda " Alkibru batul haqo wahomtuna" sombong itu adalah menolak kebenaran jadi hati-hati yang masih keras itu adalah tanda-tanda bahwa masih ada kesombongan di dalamnya sehingga sulit menerima kebenaran. Padahal rasulullah juga bersabda "Layatkhulul jannata mamfilkolbihi misqoladatul minal kibri" jadi "misqoladarotin minal kibri " tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sedikit saja sebesar biji zarah dari sombong makanya bersyukurlah orang-orang yang mendapatkan hidayah dari Allah SWT”

“Oleh karena itu ketika istri-istri ataupun suami-suami yang ternyata sudah beragama islam tetapi tidak mau belajar maka sesungguhnya dia tidak merawar hatinya untuk menjadi hati-hati yang mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Jadi menurut saya terus berdakwah terus menyampaikan kebenaran dengan persuasif dengan kiat-kiat yang mungkin bisa mengeksplorasi dengan berbagai macam cara dan satu hal yang ingin saya kasih motivasi dalam konteks ini ada hadis seperti ini, abu hamzah " LaadiyAllah hu bikarojulan wahidan khoiru minaddunya mawafiha" satu orang yang mendapatkan hidayah kalo itu adalah istri satu orang yang mendapatkan hidayah kalo itu adalah suami khoiro minnaddunya mawafiha maka semua itu lebih baik dari dunia dan seisinya maka terus besarbar karena Allah SWT yang memasukan hidayah barangkali lewat tangan-tangan panjenengan lewat lisan-lisan panjenengan semuanya kurang”

“selama yang bersangkutan itu bertaubat sebelum meninggal insyaAllah itu adalah termasuk dosa-dosa yang diampuni karena kesempatan untuk bertaubat itu adalah sampai ruh ada ditenggorokan, ketika sebelum roh ada ditenggorokan kita masih bisa bertaubat dan taubat itu akan mengampuni dosa-dosa yang dilakukan baik syirik besar maupun syirik kecil baik dosa besar maupun dosa kecil jadi intinya selama kita masih hidup masih diberi kesempatan untuk bertaubat jadi setiap hari harus mengucapkan kalimat istighfar. Rasulullah sendiri istighfar sebanyak 70-100 kali, apalagi kalo kita tau apa yang kita perbuat, perbuatan dosa besar atau dosa kecil syirik besa atau syirik kecil kita akan segera mengenali maka tinggalkan itu semuanya, gitu caranya jadi bertaubat itu caranya meninggalkan perbuatan yang ditobati dan

mengganti dengan perbuatan yang lain.”

#### 4). Sintaksis

Dalam ceramah ini, Ustadzah Hj. Sriningsih lebih cenderung menggunakan kalimat aktif. Seperti terlihat dalam kalimat berikut :

“Ketakwaan itu ada di dalam hati, ketika hati **menjadi terbuka** hati kita sudah terpasang sudah siap menerima kebenaran maka disitulah letak ketakwaanya. Ketika seseorang hatinya tertutup yang dalam bahasa agama itu dikatakan sebagai kafaro itu karena apa tidak menerima nasehat.”

“sombong itu adalah **menolak kebenaran** jadi hati-hati yang masih keras itu adalah tanda-tanda bahwa masih ada kesombongan di dalamnya sehingga sulit **menerima kebenaran**.”.

“di dalam ayat 5 surat Al-maidah **membolehkan laki-laki** muslim menikah dengan ahli kitab itu disebabkan dengan harapan dia memasukan istri yang ahli kitab kedalam agama tanpa ada paksaan.”

#### 5). Stilistik

Dalam mengungkap Takwa, Dakwah Islam dan Syirik dalam Islam , Ustadzah Hj. Sriningsih menggunakan *leksikon* dengan makna mengklaim. Seperti terlihat jelas dalam kalimat berikut :

“Ketakwaan itu ada di dalam hati, ketika hati menjadi terbuka hati kita sudah terpasang sudah siap menerima kebenaran maka disitulah letak ketakwaanya. Ketika seseorang hatinya tertutup yang dalam bahasa agama itu dikatakan sebagai kafaro itu karena apa **tidak menerima nasehat**”

“Oleh karena itu ketika istri-istri ataupun suami-suami yang ternyata sudah beragama islam tetapi tidak mau belajar maka sesungguhnya dia **tidak merawat hatinya** untuk menjadi hati-hati

yang mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Jadi menurut saya terus berdakwah terus menyampaikan kebenaran dengan persuasif dengan kiat-kiat yang mungkin bisa mengeksplorasi dengan berbagai macam cara”

#### 6). Retoris

Pada ceramah ini, Ustadzah Hj. Sriningsih menggunakan penekanan-penekanan kalimat melalui ekspresi, yaitu ekspresi kewajiban bertakwa, berdakwah dan menjauhi perbuatan syirik. Seperti terlihat dalam kalimat ini:

“Ketakwaan itu ada di dalam hati, ketika hati menjadi terbuka hati kita sudah terpasang sudah siap menerima kebenaran maka disitulah letak ketakwaanya. Ketika seseorang hatinya tertutup yang dalam bahasa agama itu dikatakan sebagai kafaro itu karena apa tidak menerima nasehat. Nah dalam sebuah hadis rasulullah juga bersabda " Alkibru batul haqo wahomtuna" sombong itu adalah menolak kebenaran jadi hati-hati yang masih keras itu adalah tanda-tanda bahwa masih ada kesombongan di dalamnya sehingga sulit menerima kebenaran. Padahal rasulullah juga bersabda "Layatkhlul jannata mamfilkolbihi misqoladatul minal kibri" jadi "misqoladarotin minal kibri " tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sedikit saja sebesar biji zarah dari sombong makanya bersyukurlah orang-orang yang mendapatkan hidayah dari Allah SWT”

“Oleh karena itu ketika istri-istri ataupun suami-suami yang ternyata sudah beragama islam tetapi tidak mau belajar maka sesungguhnya dia tidak merawar hatinya untuk menjadi hati-hati yang mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Jadi menurut saya terus berdakwah terus menyampaikan kebenaran dengan persuasif dengan kiat-kiat yang mungkin bisa mengeksplorasi dengan

berbagai macam cara dan satuhal yang ingin saya kasih motivasi dalam kontek ini ada hadis seperti ini, abu hamzah " LaadiyAllah hu bikarojulan wahidan khoiru minaddunya mawafiha" satu orang yang mendapatkan hidayah kalo itu adalah istri satu orang yang mendapatkan hidayah kalo itu adalah suami khoiro minnadunya mawa fiha maka semua itu lebih baik dari dunia dan seisinya maka terus besarbar karena Allah SWT yang memasukan hidayah barangkali lewat tangan-tangan panjenengan lewat lisan-lisan panjenengan semuanya kurang”

“selama yang bersangkutan itu bertaubat sebelum meninggal insyaAllah itu adalah termasuk dosa-dosa yang diampuni karena kesempatan untuk bertaubat itu adalah sampai ruh ada ditenggorokan, ketika sebelum roh ada ditenggorokan kita masih bisa bertaubat dan taubat itu akan mengampuni dosa-dosa yang dilakukan baik syirik besar maupun syirik kecil baik dosa besar maupun dosa kecil jadi intinya selama kita masih hidup masih diberi kesempatan untuk bertaubat jadi setiap hari harus mengucapkan kalimat istighfar. Rasulullah sendiri istighfar sebanyak 70-100 kali, apalagi kalo kita tau apa yang kita perbuat, perbuatan dosa besar atau dosa kecil syirik besa atau syirik kecil kita akan segera mengenali maka tinggalkan itu semuanya, gitu caranya jadi bertaubat itu caranya meninggalkan perbuatan yang ditobati dan mengganti dengan perbuatan yang lain.”

**g. Ceramah Ustadz Ahmad Kifni yang membahas tentang metode ru'yah dan hisab**

1). Tematik

Ceramah ini mengambil tema tentang “metode ru'yah dan hisab dalam Islam”.

## 2). Skematik

Bahasan yang tersaji dalam ceramah ini dapat dijadikan skema berikut :

- a) Ustadz Ahmad Kifni mencemaskan adanya dua metode yang dalam penentuan awal ramadhan dan syawal tidak bersamaan
- b) Ustadz Ahmad Kifni menjelaskan keunggulan metode hisab
- c) Ustadz Ahmad Kifni menjelaskan tentang waktu dhuha
- d) Ustadz Ahmad Kifni Mendorong agar adanya penyeragaman dalam penentuan awal ramadhan dan awal syawal

## 3). Semantik

Pada ceramah ini, Ustadz Ahmad Kifni menggunakan elemen *latar*, yaitu menekankan bahwa umat Islam diharapkan bersamaan dalam awal ramadhan dan syawal meskipun memiliki metode hisab dan ru'yah. Seperti yang terlihat dalam kalimat berikut ini :

“Ini tentang tadi yang saya sampaikan mengenai hisab mengenai ruk'yat ini memang merupakan masalah yang sampai sekarang belum ada titik temu bagaimana untuk menentukan sehingga sering terjadi di negara kita ini juga ada hari raya 2 macam dan juga Mulai puasa yang berbeda tadi memang saya menyebutkan bahwa sebenarnya untuk ru'yat dan hisab itu dua-duanya Berdasarkan peredaran matahari dan bulan kalau ru'yat ini liat secara manual langsung kita melihat, melihat bulan tampak atau tidak melihat matahari letaknya dimana Tapi kalau hisab itu sudah pakai perhitungan ilmu Falak yang menggunakan rumus-rumus tertentu. masalahnya memang untuk yang shalat itu nggak ada, nggak ada perbedaan, ya saya tidak begitu tahu alasannya Mengapa semuanya sudah setuju ya tetapi yang untuk awal puasa dan hari raya ini masih ada yang berinsip pokoknya harus seperti yang dulu dilakukan oleh Rasulullah yaitu dengan cara

melihat langsung.”

“dan bahkan ini bukan hanya nasional ya ini menyangkut masalah internasional supaya nanti antara Indonesia dengan Arab misalnya itu yang juga ada kesepakatan untuk ibadah hajinya tanggalnya yang sebenarnya itu kita memang sering berbeda itu, biasanya disana sudah hari raya kita belum terjadi seperti itu itu memang merupakan kenyataan yang merupakan PR itu bagi para ahli untuk menentukan bagaimana sebaiknya ke depan Kemudian yang kedua tadi yang yang kedua itu sama ya dengan yang pertama”

#### 4). Sintaksis

Dalam ceramah ini, Ustadz Ahmad Kifni lebih cenderung menggunakan kalimat aktif. Seperti terlihat dalam kalimat berikut :

“Berdasarkan peredaran matahari dan bulan kalau ru’yat ini liat **secara manual langsung kita melihat**, melihat bulan tampak atau tidak melihat matahari letaknya dimana Tapi kalau hisab itu sudah pakai perhitungan ilmu Falak yang menggunakan rumus-rumus tertentu. masalahnya memang untuk yang shalat itu nggak ada, nggak ada perbedaan, ya saya tidak begitu tahu alasannya”

“sehingga hal itu harus dilaksanakan seperti itu juga karena ada alasannya tentang menentukan awal bulan itu termasuk ibadah atau bukan memang kalau itu termasuk ibadah **kita harus mengikuti** Rasulullah, tapi masalahnya menentukan waktu itu ibadah atau bukan, sebab ada yang berbalik itu bukan ibadah itu puasanya menentukannya metodenya ini itu bisa saja.”.

“oleh karena itu **kita masih menunggu** kepada pihak-pihak yang mempunyai otoritas dalam hal ini bagaimana dan bahkan ini bukan hanya nasional ya ini menyangkut masalah internasional supaya nanti antara Indonesia dengan Arab misalnya itu yang juga

ada kesepakatan untuk ibadah hajinya tanggalnya yang sebenarnya itu kita memang sering berbeda itu”

#### 5). Stilistik

Dalam mengungkap anjuran menggunakan metode hisab dalam Islam , Ustadz Ahmad Kifni menggunakan *leksikon* dengan makna kiasan. Seperti terlihat jelas dalam kalimat berikut :

“Saya melihat sampai sekarang ini umat Islam itu belum memiliki kalender walaupun ada kalender Bukan kalender Islam tapi kalender Golongan atau Ormas yang ini kita kalah jauh dengan diluar Islam yang yang menggunakan kalender miladiyah bahkan kita umat Islam Ini akhirnya juga ikut menggunakan kalender miladiyah untuk kehidupan sehari-hari ya memang untuk-untuk ibadah masih menggunakan kalender Hijriyah”

#### 6). Retoris

Pada ceramah ini, Ustadz Ahmad Kifni menggunakan penekanan-penekanan kalimat melalui ekspresi, yaitu ekspresi anjuran menggunakan metode hisab dalam Islam. Seperti terlihat dalam kalimat ini:

“Saya melihat sampai sekarang ini umat Islam itu belum memiliki kalender walaupun ada kalender Bukan kalender Islam tapi kalender Golongan atau Ormas yang ini kita kalah jauh dengan diluar Islam yang yang menggunakan kalender miladiyah bahkan kita umat Islam Ini akhirnya juga ikut menggunakan kalender miladiyah untuk kehidupan sehari-hari ya memang untuk-untuk ibadah masih menggunakan kalender Hijriyah karena kita belum punya kalender yang pasti itu karena apa Karena masih ada perbedaan pendapat untuk menentukan nya ya Akhirnya sampai sekarang kita tidak punya kalender dan itupun jika dalam kehidupan sehari-hari kita tidak, tidak

bisa menggunakannya seperti misalnya orang mau mengadakan hajatan nanti tanggal 5 bulan Maulud nggak bisa itu karna tanggal 5 nya mungkin beda-beda itu oleh karena itu kita masih menunggu kepada pihak-pihak yang mempunyai otoritas dalam hal ini bagaimana dan bahkan ini bukan hanya nasional ya ini menyangkut masalah internasional supaya nanti antara Indonesia dengan Arab misalnya itu yang juga ada kesepakatan untuk ibadah hajinya tanggalnya yang sebenarnya itu kita memang sering berbeda itu, biasanya disana sudah hari raya kita belum terjadi seperti itu itu memang merupakan kenyataan yang merupakan PR itu bagi para ahli untuk menentukan bagaimana sebaiknya ke depan Kemudian yang kedua tadi yang yang kedua itu sama ya dengan yang pertama”

**h. Ceramah Ustadz Khariri yang membahas tentang kebaikan di akhirat**

1). Tematik

Ceramah ini mengambil tema tentang “kehidupan akhirat”.

2). Skematik

Bahasan yang tersaji dalam ceramah ini dapat dijadikan skema berikut :

- a) Ustadz Khariri menjelaskan kehidupan setelah dunia
- b) Ustadz Khariri menjelaskan bahwa amal manusia akan di hisab di akhirat
- c) Ustadz Khariri menjelaskan tentang kunci masuk surga
- d) Ustadz Khariri mengajak pendengar agar menjadi orang yang dirahmati Allah

3). Semantik

Pada ceramah ini, Ustadz Khariri menggunakan elemen *latar*, yaitu menekankan bahwa umat Islam seharusnya berorientasi

terhadap kehidupan akhirat dan mencari rahmat Allah SWT. Seperti yang terlihat dalam kalimat berikut ini :

“pertama kita harus meyakini bahwa masuk surga itu adalah iroddah ALLAH , surga dan neraka itu hak prerogative Allah , oleh karena itu para ulama berpendapat bahwa masuk surga itu rohmat Allah , kasih sayang Allah . mengapa di sebut kasih sayang Allah karena pada dasarnya kebaikan kebaikan yang mersekumpulkan itu tidak sebanding dengan kebaikan yang diberikan Allah kepada kita berupa nikmat”

“sehingga kesimpulan nya bahwa orang masuk surge atau tidak itu rahmat Allah , tentu rachmat Allah itu kasih sayang Allah akan diberikan kepada mereka yang memang mampu memberikan kasih sayang nya kepada sesama manusia , mampu melaksanakan perintah perintah Allah dan meninggalkan larangan nya , surga adalah tempat yang baik dan pantas dihuni oleh oerang orang yang baik”

#### 4). Sintaksis

Dalam ceramah ini, Ustadz Khariri lebih cenderung menggunakan kalimat aktif. Seperti terlihat dalam kalimat berikut :

“yang pertama bahwa **kita meyakini** bahwa setelah setelah **kita hidup** di dunia akan ada kehidupan yang kedua yaitu akhirat . **kita meyakini** bahwa semua manusia akan di mintai pertanggung jawaban nya, **kita meyakini** bahwa amal baik seseorang akan menuntunnya pada kebahagiaan yaitu surga yang dijanjikan , dan siapa yg melakukan banyak kesalahan atau perbuatan dosa, tentu sudah disediakan juga tempatnya, antara lain tadi neraka jahanam.yang berikutnya”

#### 5). Stilistik

Dalam mengungkap anjuran mendapatkan rahmat Allah SWT , Ustadz Khariri menggunakan *leksikon* dengan makna ajakan.

Seperti terlihat jelas dalam kalimat berikut :

“pertama kita harus meyakini bahwa masuk surga itu adalah **iroddah ALLAH** , surga dan neraka itu hak **prerogative Allah** , oleh karena itu para ulama berpendapat bahwa masuk surga itu rohmat Allah”

“surga adalah tempat yang baik dan **pantas dihuni** oleh orang-orang yang baik, lalu apa itu orang baik, orang baik itu orang yang semua **perbuatannya terukur**, diukur dengan ukuran **aturan Allah**, sehingga **orang yang baik itu pasti selalu berfikir** sebelum melakukan sesuatu , sebelum mengatakan sesuatu , apakah yang dilakukannya apakah yang disampaikannya itu adalah bagian dari ibadah , memastikan bahwa yang dilakukannya yang diucapkannya tidak bertentangan dengan hukum-hukum Allah”

#### 6). Retoris

Pada ceramah ini, Ustadz Khariri menggunakan penekanan-penekanan kalimat melalui ekspresi, yaitu ekspresi anjuran mencari rahmat Allah SWT. Seperti terlihat dalam kalimat ini:

“jika kalian menghitung hitung nikmat Allah niscaya engkau tidak mampu menghitungnya sebuah ungkapan bahwa kemahamurahan Allah , rahman rahimnya Allah kepada kita luar biasa dengan limpahan nikmatnya, tetapi besarnya nikmat Allah tidak berbanding lurus besarnya nilai ibadah kita, oleh karena itu, secara matematika pahala antara kebaikan yang kita lakukan tidak sebanding dengan nikmat yang diberikan kita, sehingga penakarannya di hari akhirat itu nanti , antara kebaikan dan keburukan maka cenderungnya banyak keburukan , maka dari itu Allah itulah yang akan menentukan , orang itu masuk kesurganya atau nerakanya, tetapi secara prinsip tadi amal seseorang itu tidaklah imbang kebaikannya tidak imbang

dengan kebaikan Allah kepada kita , sehingga kesimpulannya bahwa orang masuk surga atau tidak itu rahmat Allah , tentu rahmat Allah itu kasih sayang Allah akan diberikan kepada mereka yang memang mampu memberikan kasih sayangnya kepada sesama manusia, mampu melaksanakan perintah perintah Allah dan meninggalkan larangannya , surga adalah tempat yang baik dan pantas dihuni oleh orang-orang yang baik, lalu apa itu orang baik, orang baik itu orang yang semua perbuatannya terukur, diukur dengan ukuran aturan Allah, sehingga orang yang baik itu pasti selalu berfikir sebelum melakukan sesuatu, sebelum mengatakan sesuatu, apakah yang dilakukannya apakah yang disampaikan itu adalah bagian dari ibadah , memastikan bahwa yang dilakukannya yang diucapkannya tidak bertentangan dengan hukum Allah, nah ini nah kalau sudah semacam ini maka jawaban garansi Allah SWT untuk memasukan ke surganya Allah”

**i. Ceramah Ustadzah Sriningsih yang membahas tentang orang yang tidak mengikuti ajakan orang lain**

1). Tematik

Ceramah ini mengambil tema tentang “dakwah”.

2). Skematik

Bahasan yang tersaji dalam ceramah ini dapat dijadikan skema berikut :

- a) Ustadz Sriningsih menjelaskan kewajiban umat Islam untuk dakwah Islam
- b) Ustadz Sriningsih menjelaskan bahwa sebagai mubaligh hendaknya bersikap *uswatun khasanah*
- c) Ustadz Sriningsih menjelaskan sikap nabi sebagai *uswatun khasanah*

d) Ustadz Sriningsih menjelaskan tentang datangnya hidayah

### 3). Semantik

Pada ceramah ini, Ustadz Sriningsih menggunakan elemen *latar*, yaitu menekankan bahwa sebagai mubaligh hendaknya bersikap *uswatun khasanah*. Seperti yang terlihat dalam kalimat berikut ini :

“prinsipnya bahwa tugas kita ini , menjadi mubaligh, tugas kita adalah menyampaikan dari apa yang kita ketahui dari agama kepada orang lain tentu sebelum menyampaikan kebaikan kepada orang lain maka kita lah orang yang pertama kali mempraktekan kebaikan , nah itu yang disebut dengan *uswatun khasanah*, seperti itulah yang dilakukan rosulullah SAW, jadi rosulullah tidak perintah kepada orang lain untuk melakukan kebaikan kecuali beliau orang yang pertama kali mempraktekan yang ia perintah kan”

### 4). Sintaksis

Dalam ceramah ini, Ustadz Sriningsih lebih cenderung menggunakan kalimat aktif. Seperti terlihat dalam kalimat berikut :

“prinsipnya bahwa **tugas kita ini, menjadi mubaligh, tugas kita adalah menyampaikan** dari apa yang kita ketahui dari agama kepada orang lain tentu sebelum menyampaikan kebaikan kepada orang lain maka **kita lah orang yang pertama kali mempraktekan kebaikan** , nah itu yang disebut dengan *uswatun khasanah*”

“oleh karena itu **tugas kita menyampaikan kebaikan** kepada orang lain bahwa respon atau tanggapan orang terhadap pesan pesan kebaikan , ajaran-ajaran kebaikan yang kita sampaikan ini, itu ditanggapi dengan berbeda , yaitu itu diluar kemauan kita atau kemampuan kita, kenapa demikian , karena itu persoalan hidayah , dan hidayah itu allah swt yang memberikan , **yang kita**

**lakukan adalah ikhtiar”**

5). Stilistik

Dalam mengungkap mubaligh bersikap uswatun khasanah, Ustadz Sriningsih menggunakan *leksikon* dengan makna ajakan. Seperti terlihat jelas dalam kalimat berikut :

“prinsipnya bahwa tugas kita ini , menjadi mubaligh, tugas kita adalah menyampaikan dari apa yang kita ketahui dari agama kepada orang lain tentu sebelum menyampaikan kebaikan kepada orang lain maka kita lah orang yang pertama kali mempraktekan kebaikan , nah itu yang disebut dengan uswatun khasanah, seperti itulah yang dilakukan rosulullah SAW, jadi rosulullah tidak perintah kepada orang lain untuk melakukan kebaikan kecuali beliau orang yang pertama kali mempraktekan yang ia perintah kan”

6). Retoris

Pada ceramah ini, Ustadz Sriningsih menggunakan penekanan-penekanan kalimat melalui ekspresi, yaitu ekspresi anjuran bersikap uswatun khasanah. Seperti terlihat dalam kalimat ini:

“prinsipnya bahwa tugas kita ini , menjadi mubaligh, tugas kita adalah menyampaikan dari apa yang kita ketahui dari agama kepada orang lain tentu sebelum menyampaikan kebaikan kepada orang lain maka kita lah orang yang pertama kali mempraktekan kebaikan , nah itu yang disebut dengan uswatun khasanah, seperti itulah yang dilakukan rosulullah SAW, jadi rosulullah tidak perintah kepada orang lain untuk melakukan kebaikan kecuali beliau orang yang pertama kali mempraktekan yang ia perintah kan”

## 2. Kognisi Sosial

Menurut Van Djik, analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya

pada struktur teks, tetapi juga bagaimana teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisis sosial yaitu kondisi mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Dalam konteks penelitian ini berarti kondisi mental karyawan RRI Purwokerto yang membentuk program acara mutiara pagi. Dalam pandangan Van Dijk, untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa.<sup>5</sup> Dari metode yang dipaparkan Van Dijk, tersusun analisis wacana Van Dijk mengenai kognisis sosial sebagai berikut.

a. Model

1) Skema Person

Dalam skema ini, para da'i yang dipilih oleh RRI Purwokerto berasal dari beberapa ormas Islam. Seperti ustadz Khariri dan ustadz Ridwan yang berlatar belakang dari Nahdlatul Ulama dan ustadz Daelami yang berasal dari Muhammadiyah serta ada yang dari al Irsyad yaitu ustadz Nuskhi dan Ustadzah Sriningsih. Hal ini dilakukan oleh RRI Purwokerto sebagai upaya untuk memberikan ruang kepada semua ormas Islam dalam siar agama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh humas RRI Purwokerto Hanif Fahridads:

“da'I yang ceramah diacara mutiara pagi diambil dari beberapa ormas Islam di Indonesia yang tidak diragukan lagi kecintaannya kepada NKRI, yaitu NU, Muhammadiyah dan Al Irsyad. Para ustadz yang mengisi dalam acara mutiara pagi sebelum mengisi acara kami konsultasikan kepada MUI Banyumas dan Kemenag Banyumas”<sup>6</sup>

Meskipun RRI Purwokerto dalam pemilihan da'i dari NU,

---

<sup>5</sup> Eriyanto, Analisis Wacana,..... hl. 259-260

<sup>6</sup> Wawancara dengan humas RRI Purwokerto bapak Hanif Fahridads dilakukan pada tanggal 15 Mei 2019 pukul 06.00 WIB

Muhammadiyah dan Al Irsyad bertujuan sebagai pemersatu bangsa, namun jika dilihat dari konten ceramahnya, skema person yang terjadi dalam konteks ini masih ada pertarungan wacana terkait paham amaliyah dalam kelompoknya masing-masing, seperti ungkapan ustadz Daelami yang menyatakan bahwa basmallah bukan bagian dari surat al fatikhah, padahal NU berpaham bahwa basmallah merupakan bagian dari surat al fatikhah dibawah ini :

“ada yang lain dalam nasburoyyah juz 1 halaman 339 menyatakan dengan tegas bahwa hadis ini menunjukkan basmalah bukan ayat pertama dari surat al fatikhah, *wa hadza alhadistu dzohirun fi annal basmalata laisa minal fatikhah*

“Ini adalah hadist yang nyata dan jelas menunjukkan bahwa bismillah bukan ayat pertama dari al fatikhah artinya bahwa basmalah merupakan salah satu dari ayat dalam surat al fatikhah tidak disepakati oleh para ulama.”

Ustadz Nuskhi Kusuma juga dalam menjelaskan metode hisab dan ru'yah lebih mengunggulkan metode hisab, bahkan mengklaim metode hisab lebih modern dan bagian dari kemajuan ilmu pengetahuan dibandingkan dengan metode ru'yah, padahal metode ru'yah merupakan metode yang dipakai NU dalam penentuan awal ramadhan dan awal syawal. Seperti ungkapan dibawah ini:

“Penentuan waktu yang berdasarkan peredaran matahari. Jadi, dalam hal ini ada dua pedoman yang digunakan, yang pertama peredaran matahari, yang kedua peredaran bulan. Peredaran matahari dan bukan itu dapat digunakan oleh orang yang belum maju, artinya pengetahuannya belum tinggi seperti pada zaman Rasulullah dulu. Maupun dapat juga digunakan untuk orang-orang yang pengetahuannya itu sudah tinggi. seperti, pada waktu sekarang ini. sudah tentu caranya berbeda kalau menentukan waktu bagi yang belum maju, bagi masyarakat yang belum

maju itu memang belum pandai menggunakan hitungan maka menggunakan penglihatan yang disebut dengan *ru'yat*.”

“Sekarang, semuanya sudah sepakat dengan menggunakan perhitungan modern sehingga jadwal waktu sholat itu sudah dapat ditentukan secara seragam tidak ada perselisihan pendapat. Namun untuk penentuan awal puasa ini belum sepakat seluruh ulama, ada yang menggunakan *ru'yat* artinya menggunakan sistem seperti yang dilaksanakan oleh Rasulullah dulu, ada yang menggunakan cara yang modern yaitu dengan menggunakan ilmu *hisab*, memang ilmu *hisab* ini lebih praktis bisa memprediksi kapan waktu pelaksanaan waktu ibadah dengan lebih tepat seperti contohnya misalnya tahun ini yang sebulan lagi kita akan memasuki bulan puasa dengan cara metode *visab* itu sudah dapat ditentukan bahwa awal puasa itu nanti akan dimulai pada hari senin bertepatan dengan tanggal 6 Mei 2019. Namun bagi yang menggunakan metode *ru'yat* belum berani menentukan nanti baru akan menentukan pada akhir bulan *sya'ban*. Dimana pada akhir bulan *sya'ban* itu akan dilihat hilal bulan sabit itu kelihatan apa belum sehingga ini memang memerlukan waktu lagi nanti, sedangkan yang menggunakan *Hisab* sudah dapat menentukan sekarang bahkan kemaren jauh sebelumnya”

Dalam ceramah ustadz Ahmad Kifni yang menjelaskan tentang metode *ru'yah* dan *hisab* juga lebih menonjolkan faham dikolompoknya yaitu Muhammadiyah. Hal ini bisa terlihat dalam ungkapan dibawah ini:

“Ini tentang tadi yang saya sampaikan mengenai *hisab* mengenai *ruk'yat* ini memang merupakan masalah yang sampai sekarang belum ada titik temu bagaimana untuk menentukan sehingga sering terjadi di negara kita ini juga ada hari raya 2 macam dan juga Mulai puasa yang berbeda tadi memang saya menyebutkan bahwa sebenarnya untuk *ru'yat* dan *hisab* itu dua-duanya Berdasarkan peredaran matahari dan bulan kalau *ru'yat* ini liat

secara manual langsung kita melihat, melihat bulan tampak atau tidak melihat matahari letaknya dimana Tapi kalau hisab itu sudah pakai perhitungan ilmu Falak yang menggunakan rumus-rumus tertentu. masalahnya memang untuk yang shalat itu nggak ada, nggak ada perbedaan, ya saya tidak begitu tahu alasannya Mengapa semuanya sudah setuju ya tetapi yang untuk awal puasa dan hari raya ini masih ada yang berinsip pokoknya harus seperti yang dulu dilakukan oleh Rasulullah yaitu dengan cara melihat langsung.”

“dan bahkan ini bukan hanya nasional ya ini menyangkut masalah internasional supaya nanti antara Indonesia dengan Arab misalnya itu yang juga ada kesepakatan untuk ibadah hajinya tanggalnya yang sebenarnya itu kita memang sering berbeda itu, biasanya disana sudah hari raya kita belum terjadi seperti itu itu memang merupakan kenyataan yang merupakan PR itu bagi para ahli untuk menentukan bagaimana sebaiknya ke depan Kemudian yang kedua tadi yang yang kedua itu sama ya dengan yang pertama”

Namun meskipun ada pertarungan wacana yang berkaitan dengan ritual keagamaan, dalam acara mutiara pagi juga terdapat konten yang dapat diterima oleh semua kalangan. Seperti ceramah ustadz Khariri Shofa tentang kewajiban sholat:

“Para pendengar yang berbahagia, disini Allah berfirman dengan Inna sholata, sesungguhnya sholat dapat dipahami bahwa Allah tidak hanya mengatakan waaqimussholata bukan wassholatu tanha, tapi inna sholata, sesungguhnya sholat, karena apa? Karena memang ada diantara manusia yang sudah menyatakan dirinya sebagai seorang muslim, sudah berikrar dengan syahadat “asyhadu an lailahaillah, waasyhadu anna muhammadan rasulullah” akan tetapi dalam prakteknya itu ya kadang menjalankan sholat kadang tidak. Kadang malas menjalankan sholat, kadang semangat. Nah

inilah menandakan bahwa disitu ada tanda-tanda keraguan. Bahkan sudah menjadi seorang muslim kadang-kadang ingkar. Sering meninggalkan sholat. Ada orang dia sendiri seorang muslim, bersyahadat, ndak mau kalau dikatakan bukan muslim, tetapi sholatnya itu barangkali satu minggu Cuma satu kali. Ya masih bagus, masih lumayan. Ada yang orang itu sebagai seorang muslim, sholatnya hanya setahun sekali yaitu ketika hari raya. Naudzubillah min dzalik. Jadi dia tidak memiliki komitmen untuk menjalankan sholat”

“Tidak usah khawatir kalau kita berbuat kebajikan, apapun bentuknya, termasuk menjalankan sholat, termauik menunaikan zakat, pasti kata Allah “tajidu” kalian semua akan mendapati pasti kalian akan mendapati kebaikan itu. Sesungguhnya Allah SWT, maha mengetahui apa segala yang kamu lakukan”

Ceramah ustadz Khariri tentang membaca Amiin setelah al Fatikhah:

“Dari Abu Hurairah berkata ‘ Adalah rasulullah SAW ketika telah selesai membaca ghairul maghdu bi alaihim waladollin, beliau membaca Aamiin sampai kedengaran oleh orang-orang yang makmun yang berada pada shaf pertama. Jadi suara imam aamiin nya bisa didengar oleh orang yang berada di shaf pertama. Karena sekarang pakai speaker jadi shaf yang terakhir pun dengar. Ini yang kalau panjenengan lihat shalat di Masjidil Haram, di Masjid Nabawi imamnya pasti Aamiin, setelah membaca wa laddallin. Dimana panjenengan bisa membaca hadist tadi:

1. Sunan Abu Dawud hadis no. 934
2. Shahih Ibnu Hibban hadis no 1802
3. Sunan Al-baihaqi, namanya Sunan Rukubro hadis no 2453
4. Sunan Ibnu majjah hadis no 853
5. Sunan At-tarukudni juz 1,2 hal 335 hadis no 6”

Ceramah ustadzah Sriningsih tentang dakwah dan sikap syirik:

“Ketakwaan itu ada di dalam hati, ketika hati menjadi terbuka hati kita sudah terpasang sudah siap menerima kebenaran maka disitulah letak ketakwaanya. Ketika seseorang hatinya tertutup yang dalam bahasa agama itu dikatakan sebagai kafaro itu karena apa tidak menerima nasehat. Nah dalam sebuah hadis rasulullah juga bersabda " Alkibru batul haqo wahomtuna" sombong itu adalah menolak kebenaran jadi hati-hati yang masih keras itu adalah tanda-tanda bahwa masih ada kesombongan di dalamnya sehingga sulit menerima kebenaran. Padahal rasulullah juga bersabda "Layatkhulul jannata mamfilkolbihi misqoladatul minal kibri" jadi "misqoladarotin minal kibri " tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sedikit saja sebesar biji zarah dari sombong makanya bersyukurlah orang-orang yang mendapatkan hidayah dari Allah SWT”

“Oleh karena itu ketika istri-istri ataupun suami-suami yang ternyata sudah beragama islam tetapi tidak mau belajar maka sesungguhnya dia tidak merawar hatinya untuk menjadi hati-hati yang mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Jadi menurut saya terus berdakwah terus menyampaikan kebenaran dengan persuasif dengan kiat-kiat yang mungkin bisa mengeksplorasi dengan berbagai macam cara dan satu hal yang ingin saya kasih motivasi dalam kontek ini ada hadis seperti ini, abu hamzah " LaadiyAllah hu bikarojulan wahidan khoiru minaddunya mawafiha" satu orang yang mendapatkan hidayah kalo itu adalah istri satu orang yang mendapatkan hidayah kalo itu adalah suami khoiro minnadunnya mawafiha maka semua itu lebih baik dari dunia dan seisinya maka terus besarbar karena Allah SWT yang memasukan hidayah barangkali lewat tangan-tangan panjenengan lewat lisan-lisan panjenengan semuanya kurang”

“selama yang bersangkutan itu bertaubat sebelum meninggal insyaAllah itu adalah termasuk dosa-dosa yang diampuni karena kesempatan untuk bertaubat itu adalah sampai ruh ada ditenggorokan,

ketika sebelum roh ada ditenggorokan kita masih bisa bertaubat dan taubat itu akan mengampuni dosa-dosa yang dilakukan baik syirik besar maupun syirik kecil baik dosa besar maupun dosa kecil jadi intinya selama kita masih hidup masih diberi kesempatan untuk bertaubat jadi setiap hari harus mengucapkan kalimat istighfar. Rasulullah sendiri istighfar sebanyak 70-100 kali, apalagi kalo kita tau apa yang kita perbuat, perbuatan dosa besar atau dosa kecil syirik besa atau syirik kecil kita akan segera mengenali maka tinggalkan itu semuanya, gitu caranya jadi bertaubat itu caranya meninggalkan perbuatan yang ditobati dan mengganti dengan perbuatan yang lain.”

Jadi bisa dilihat salam skema person acara mutiara pagi, ada ceramah-ceramah yang menyerang kelompok lain dan ada juga ceramah yang dapat diterima oleh semua kelompok.

## 2). Skema Diri

Jiki dilihat dalam aturan format siaran, acara Mutiara pagi termasuk dalam kategori siaran pendidikan hal ini terdapat dalam pasal 23 tentang siaran pendidikan (*Educational Program*) berikut ini:

“Siaran Pendidikan adalah siaran yang isinya tentang ilmu dan pengetahuan, dengan tujuan mendidik atau memberikan pencerahan (pencerdasan akal budi, proses pemberdayaan masyarakat/*empowerment*) kepada masyarakat umum dan pendengar khusus, guna meningkatkan martabat kehidupan manusia, serta mendorong peran serta masyarakat dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Materi acara program pendidikan untuk siaran radio tidak terikat pada dimensi waktu kekinian atau aktualitas, sehingga dapat saja aspek aktualitas diabaikan dalam proses penentuan universal dan dapat diterapkan dimana saja serta kapan saja”.

Secara garis besar acara pendidikan di radio dibagi menjadi 5 (lima)

kategori, yaitu:

- a. Siaran Pendidikan Sekolah (*School Broadcast*)
- b. Siaran Pendidikan Luar Sekolah (*Out-School Broadcast*)
- c. Siaran Pendidikan Umum
- d. Siaran Pendidikan Khusus/ Pendidikan Sosial (*Social Educational Programme*)
- e. Siaran Pendidikan Agama (*Religious Programme*)

Dapat disimpulkan bahwa program acara mutiara pagi memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada para audience atau memberikan pencerahan (pencerdasan akal budi, proses pemberdayaan masyarakat/*empowerment*) kepada masyarakat umum dan pendengar khusus, guna meningkatkan martabat kehidupan manusia, serta mendorong peran serta masyarakat dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

### 3) Skema Peran

Dalam skema ini Radio RRI Pro 1 Purwokerto memandang bahwa pendidikan agama Islam sangat perlu diajarkan kepada para audiencenya, namun tetap harus mengedepankan paham Islam yang inklusif, tidak menebar kebencian antar kelompok, mengutamakan toleransi dan menciptakan masyarakat yang plural. Penjelasan ini didapatkan dari kepala humas RRI Purwokerto Hanif Fahriddas :

“Acara mutiara pagi memiliki spirit menyebarkan paham Islam yang tidak radikal, mengajarkan toleransi dan menciptakan masyarakat plural. RRI Purwokerto memiliki semangat media pemersatu bangsa, jadi tidak boleh ada materi yang mengajarkan kebencian antar kelompok”

### 4) Skema Peristiwa

Dalam skema ini radio RRI Purwokerto memandang bahwa

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak agama, sehingga sudah sewajarnya jika dalam proses keberagamaan ini harusnya dilandasi dengan sikap toleransi dan moderat. RRI Purwokerto juga memandang bahwa adanya fenomena Islam radikal di Indonesia harus dilawan, salah satunya melalui media. Dan RRI Purwokerto punya tanggung jawab untuk menyebarkan konten Islam yang mengajarkan pentingnya kesatuan bangsa. Sebagaimana dijelaskan humas RRI Purwokerto Hanif Fahridads:

“Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman. Baik agama, budaya dan organisasi kemasyarakatan. Oleh karena itu RRI memiliki tanggung jawab untuk merawat keberagaman tersebut, dengan cara membuat konten-konten yang bernilai toleransi, kerukunan agar setiap elemen bangsa bisa bersikap seperti itu”<sup>7</sup>

b. Memori

Dalam memori ini radio RRI Purwokerto menggunakan memori jangka panjang yaitu mengenai permasalahan pluralisme dalam keberagamaan. Sejarah panjang yang mencatat negara Indonesia sebagai negara mayoritas muslim namun memiliki keberagaman dalam beragama. RRI Purwokerto menyadari bahwa negara ini berdiri atas persatuan seluruh komponen bangsa dengan latarbelakang suku, budaya dan agama yang berbeda. Oleh karena itu RRI Purwokerto sebagai media pemersatu bangsa merasa memiliki kewajiban untuk meneruskan perjuangan pendiri bangsa dengan cara menyatukan semua elemen bangsa Indonesia. Hal ini terdapat dalam MISI RRI Purwokerto nomor ke lima yang tertuang dalam buku pedoman penyiaran RRI Purwokerto:

“Memperkuat program siaran di wilayah perbatasan untuk menjaga kedaulatan NKRI”

---

<sup>7</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Mei 2019 pukul 06.00 WIB melalui media telfon

### 3. Analisis Sosial

Wacana paham keagamaan merupakan kajian lama yang mewarnai hasanah dunia pemikiran Islam. Tulisan-tulisan tentang wacana ini terus berkembang seiring tuntutan perubahan sosial, teknologi dan ilmu pengetahuan.

Munculnya kaum fundamentalisme murni pertama yang diwakili sebuah faksi keras yang dikenal dengan al-Khowarij atau pemberontak. Sejak saat itu konflik antara Islam arus utama dengan khawarij membentuk dua wajah Islam: wajah toleran dan ekstrem.<sup>8</sup>

Para sahabat nabi berjumlah ratusan dan berasal dari beberapa tempat, termasuk afrika dan Persia. Mereka adalah kelompok sahabat tanpa hubungan resmi. Wafatnya nabi telah menggoyahkan otoritas akibat tiadanya pemimpin yang kharismatik.

Ali bin Abi Tholib yang dipilih dengan cara arbitrase dipandang kaum Khowarij tidak sah. Karena putus-an hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an. *Laa hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain dari hukum Allah) atau *la hakama illa Allah* (tidak ada pengantara selain dari Allah), menjadi semboyan mereka.

Mereka memandang Ali bin Abi tholib telah berbuat salah, dan oleh karena itu meninggalkan barisannya. Kaum Khowarij memandang Ali bersalah dan mereka melawan Ali. Saat itu Ali memiliki dua musuh yaitu Muawiyah dan Khowarij.<sup>9</sup>

Kholed Abou El Fadl mengemukakan bahwa kebangkitan kaum fundamental terjadi lagi pada sekitar tahun 2001. Karena salah satu organisasi berbasis Islam yang disebut al-Qaeda muncul kepermukaan untuk melakukan aksi intolerannya. Pemikiran al-Qaeda disebutkan sangat kuat dipengaruhi oleh

---

<sup>8</sup> Stephen Sulaiman Schwartz, *Dua Wajah Islam Moderatisme vs Fundamentalisme dalam Wacana Global* (Jakarta: Byantika, 2007), hlm.55

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2011), hlm. 8

kaum Wahhabi. Jadi kebangkitan kaum fundamental di era kontemporer dilakukan oleh kaum Wahhabi.<sup>10</sup>

Dasar-dasar kaum Wahhabi dibangun oleh seorang fanatik abad ke-18 yaitu Muhammad ibn Abd al-Wahhab (w. 1206 H/1792 M). Gagasan utama Abd al-Wahhab adalah bahwa umat Islam telah melakukan kesalahan dengan menyimpang dari jalan Islam yang lurus, dan hanya dengan kembali ke satu-satunya agama yang benar mereka akan diterima dan mendapat ridla dari Allah.

Sedangkan di Indonesia Bergulirnya era reformasi tahun 1998, telah membawa Indonesia memasuki masa transisi demokrasi. Di tengah arus transisi tersebut, wacana politik diwarnai fenomena kebangkitan gerakan Islam yang ditandai oleh dua tipe, yakni radikal dan liberal. Tipe pertama seperti Front Pembela Islam (FPI), Forum Komunikasi Ahlussunah Waljamaah (FKASW) atau populer dengan Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Ikhwanul Muslimun, Hizbut Tahrir, dan HAMMAS. Ormas-ormas ini diidentifikasi Khamami Zada memiliki 3 (tiga) ciri khas yaitu: formalistik, militan, dan radikal.<sup>11</sup> Musuh utama gerakan ini adalah kapitalisme, zionisme Israel dan sekularisasi Barat terutama Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Mereka juga mengusung tema-tema seperti pemberlakuan syariat Islam (integralisme agama dan negara), penolakan presiden perempuan, penolakan demokrasi dan ideologi negara (Pancasila).

Sementara gerakan Islam tipe liberal dimarakkan dengan kemunculan Jaringan Islam Liberal (JIL), komunitas pemikiran anak muda Islam yang dimotori Ulil Abshar Abdala. Kelompok ini mencoba mengimbangi wacana pemikiran Islam radikal dengan mensosialisasikan perlunya kembali liberalisasi pemahaman keagamaan. Kelompok ini mulai aktif pada tahun 2001 berawal dari kelompok diskusi maya (milis) yang tergabung dalam islamiliberal@yahoo-

<sup>10</sup> Kholed Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta:Serambi Ilmu Semesta,2005) hlm. 61

<sup>11</sup> Khamami Zada, *Islam Radikal : pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Penerbit Teraju, Jakarta, 2002, hlm. 3-4

groups.com dan kemudian membuat media online yaitu [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com) untuk menyebarkan ide-ide mereka. Setidaknya ada dua alasan mengapa golongan Islam liberal ini muncul; Pertama, kritik internal kaum liberal terhadap konstruk pemikiran keagamaan yang dianggap tidak sesuai lagi dengan tantangan zaman. Kedua, respon kaum liberal terhadap perubahan situasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan itu sendiri.<sup>12</sup>

Selain eksklusif dan pluralis, pertarungan wacana selanjutnya diwarnai oleh kelompok inklusif. Inklusifisme sebagai sebuah perspektif beragama adalah respon terhadap dilema yang sangat sederhana yang belum diakomodasi dalam eksklusifisme. Apabila kaum eksklusif mengajarkan bahwa keselamatan hanya ditemukan dalam satu agama tertentu dan diperoleh melalui sikap untuk total mentaati aturan-aturan yang ada dalam kitab suci, maka kaum inklusifime melihat adanya keluasan dari kasih Tuhan. Teologi inklusifime pada awalnya dikembangkan oleh teolog katolik, Karl Rahner yang mengajarkan bahwa manusia tidak dilahirkan di luar hubungan dengan Tuhan. Kasih Tuhan yang dibutuhkan untuk keselamatan manusia sudah hadir dalam diri sebagai karunia ilahi artinya kasih Tuhan tidak terbatas pada orang-orang tertentu tetapi melingkupi seluruh umat manusia dari agama apapun dan negara manapun. Dalam Islam, gerakan ini banyak dimotori oleh dua ormas besar, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.<sup>13</sup>

Berbicara mengenai paham keagamaan Islam, pendengar acara mutiara pagi, Bapak Saryono, memberikan pengertian bahwa dalam beragama Islam merupakan suatu proses mengajak kepada kebaikan. Dia menambahkan bahwa dalam mendakwahkan Islam rumusnya adalah *amar ma'ruf, nahi mungkar*. Hal ini sesuai dengan Qur'an surat al-Imran: 104. Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa manusia (umat muslim) harus menjadi kaum yang senantiasa mengajak

<sup>12</sup> Zuly Qodir, *Islam Liberal : Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 5-7

<sup>13</sup> Kholil Lur Rochman, *Dekonstruksi Dakwah Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta : Mahameru, 2011), hlm.105

manusia kepada hal kebaikan. Dan untuk mencapai derajat sebagai orang yang beruntung, maka hal itu juga harus diiringi dengan pencegahan terhadap kemungkar. Semua itu adalah implementasi dari adanya amar ma'ruf, inti daripada dakwah. Dalam pelaksanaannya, Menurut Saryono hanya baru bisa dalam tingkat amar ma'rufnya saja. Mereka menganggap nahi mungkar adalah bukan wilayahnya. Hal itu karena diperlukan kekuasaan atau wewenang tertentu untuk bisa melakukannya. Dalam kegiatannya pula, Saryono hanya baru berdakwah untuk wilayah intern saja. Namun, dalam menyikapi keberadaan agama lain mereka masih belum bisa sepenuhnya menerima.<sup>14</sup>

Pendengar acara mutiara pagi lainnya Sriminah yang berasal dari desa Kracak kecamatan Ajibarang menjelaskan bahwa dalam beragama seharusnya jangan melakukan hal hal yang bisa menciderai nilai kemanusiaan, seperti membunuh. Apalagi di Indonesia ini agama tidak hanya Islam saja. Oleh karena itu harus saling toleransi.<sup>15</sup>

Pendengar acara mutiara pagi lainnya yang merupakan tokoh agama didesa Kracak kecamatan Ajibarang Banyumas yaitu bapak Amin mengungkapkan bahwa ia hampir setiap hari mendengarkan acara mutiara pagi setelah sholat subuh. Ketika ditanya soal kerukunan dalam beragama, ia menjelaskan bahwa umat Islam sudah seharusnya dan menjadi kewajiban agar menjaga kerukunan dengan siapapun. Hal ini Karena Islam merupakan agama *rahmatan lil alamiin*, bukan rahmatan lil golongan. Apalagi Indonesia ini merupakan negara yang memiliki banyak agama, jadi harus saling menghormati.<sup>16</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada pendengar acara mutiara pagi didesa Pasir Kidul Karanglewas bernama Eko Nur Handayani. Ia mengaku sering mendengarkan acara mutiara pagi, meskipun tidak setiap hari. Saat ditanya terkait toleransi atau kerukunan dalam beragama ia berpendapat bahwa tidak sepakat jika

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Saryono pada tanggal 15 Mei 2019 pukul 10.00 WIB

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Sriminah pada tanggal 18 Mei 2019 pukul 18.00 WIB

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Amin pada tanggal 20 Mei 2019 pukul 20.00 WIB

ada orang yang merusak atau berpecah belah karena soal agama. Ia menyadari bahwa sering dimasyarakat orang tidak rukun hanya karena beda ormas Islam, namun ia tidak sepakat jika dalam beragama justru malah seperti itu.<sup>17</sup>

#### 4. Analisis Temuan

##### a. Wacana Paham Keagamaan Acara Mutiara Pagi RRI Purwokerto

Acara mutiara pagi di Pro 1 RRI Purwokerto menunjukkan bahwa acara ini memang sebuah program bernafaskan dakwah Islam. Dalam berpaham keagamaan acara mutiara pagi berpaham inklusif. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya konten atau pesan yang disampaikan yang mengajarkan tindakan intoleransi, permusuhan atau perpecahan antar golongan. Selain itu, wartawan atau karyawan RRI Purwokerto yang menyusun program mutiara pagi juga tidak sepakat adanya tindakan-tindakan yang bisa memecah belah bangsa dan negara. Namun meskipun materi yang disampaikan mengajarkan toleransi, kerukunan dan perdamaian, dalam acara mutiara pagi masih ditemukan adanya konten pertarungan wacanan antar ormas Islam, seperti mengkritisi ritual keagamaan ormas Islam lain yang tidak sepaham dengan narasumber, tetapi tidak sampai menjurus pada persuasi untuk mengajak permusuhan. Dalam analisis sosial juga tidak ditemukan audience yang sepakat dengan tindakan permusuhan, saling membenci dan intoleransi.

##### b. Bagaimana Wacana Paham Keagamaan Acara Mutiara Pagi RRI Purwokerto

Dalam analisis teks, kognisi dan sosial juga tidak ditemukan adanya cirri-ciri paham keagamaan eksklusif atau fundalis yaitu mengkonotasikan sikap absolutisme, fanatisme dan agresifisme. Atau Setidaknya ada tiga unsur yang terdapat dalam kaum fundamentalis yang biasanya adalah kelompok eksklusif. *Pertama*, adanya statisme yang menentang setiap perkembangan atau perubahan. *Kedua*, adalah konsep-konsep kembali ke masa lampau,

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Saryono pada tanggal 21 Mei 2019 pukul 21.00 WIB

ketertarikan kepada warisan dan tradisi secara eksektif. *Ketiga*, adalah sikap tidak memiliki toleransi, tertutup, menganut kekerasan dalam bermadzhab dan oposisionalisme. Proses penyebaran wacana paham keagamaan inklusif acara mutiara pagi dengan cara menyampaikan konten yang mengajarkan sikap toleransi, kerukunan dan persatuan bangsa yang didalamnya terdapat banyak agama yaitu mengacu pada visi misi RRI yang menyatakan bahwa radio RRI merupakan radio pemersatu bangsa. Dalam memilih da'I RRI Purwokerto juga memastikan bahwa yang mengisi dalam acara mutiara pagi berpaham inklusif dengan cara berkoordinasi dengan MUI kabupaten Banyumas dan kemenag Banyumas. Dalam menjaga konten yang berpaham inklusif, RRI Purwokerto setiap tahun melakukan evaluasi program acara mutiara pagi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

##### 1. Wacana Paham Keagamaan Acara Mutiara Pagi RRI Purwokerto

Dalam berpaham keagamaan acara mutiara pagi berpaham inklusif. Dimana dalam konten yang disampaikan mengajarkan sikap toleransi, kerukunan dan persatuan bangsa yang didalamnya terdapat banyak agama. Namun masih ditemukan adanya konten pertarungan wacanan antar ormas Islam seperti mengkritisi ritual keagamaan ormas Islam lain yang tidak sepaham dengan narasumber, tetapi tidak sampai menjurus pada persuasi untuk mengajak permusuhan. Dalam analisis sosial juga tidak ditemukan audience yang sepakat dengan tindakan permusuhan, saling membenci dan intoleransi.

##### 2. Bagaimana Wacana Paham Keagamaan Acara Mutiara Pagi RRI Purwokerto

Proses penyebaran wacana paham keagamaan inklusif acara mutiara pagi dengan cara menyampaikan konten yang mengajarkan sikap toleransi, kerukunan dan persatuan bangsa yang didalamnya terdapat banyak agama yaitu mengacu pada visi misi RRI yang menyatakan bahwa radio RRI merupakan radio pemersatu bangsa. Dalam memilih da'I RRI Purwokerto juga memastikan bahwa yang mengisi dalam acara mutiara pagi berpaham inklusif dengan cara berkoordinasi dengan MUI kabupaten Banyumas dan kemenag Banyumas. Dalam menjaga konten yang berpaham inklusif, RRI Purwokerto setiap tahun melakukan evaluasi program acara mutiara pagi.

#### **B. Saran**

##### 1. Pembaca

Penelitian ini masih banyak memiliki kelemahan dan kekurangan dalam berbagai segi. Oleh karena itu, penulis menyarankan adanya penelitian lain di masa yang akan datang terkait aliran pemikiran Islam

lainnya dengan objek lain yang masih terkait pertarungan wacana dimedia. Peneliti menyadari kedepan pertarungan wacana melalui media akan berlanjut dan semakin marak, karena pengguna media yang semakin banyak.

## 2. Lembaga RRI Purwokerto

Dalam acara mutiara pagi tidak dilakukan evaluasi mingguan, sehingga jika ditemukan konten yang memojokkan kelompok lain akan diketahui lebih dini. Hal ini juga berguna untuk menjaga paham inklusif acara mutiara pagi. RRI Purwokerto juga diharapkan menghadirkan narasumber dari semua ormas Islam, tidak hanya NU, Muhammadiyah dan Al Irsyad, agar benar-benar member ruang kepada semua ormas Islam.

## 3. Da'i

RRI Purwokerto merupakan radio yang memiliki basis pendengar plural. Oleh karena itu idealnya seorang da'I yang mengisi acara mutiara pagi senantiasa menjaga kepentingan umum dibandingkan kepentingan kelompoknya masing-masing

## 4. Wartawan

Wartawan RRI harus lebih paham tentang perdebatan umat Islam selama ini, agar dalam penentuan tema dan membuat narasi berita lebih terjaga sikap inklusifitasnya.



Lampiran:

**a. Ceramah ustadz Chariri Shofa yang menerangkan kewajiban sholat, edisi hari Ahad, 03 Maret 2019**

Perbuatan keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lkebih besar dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. Para pendengar yang berbahagia. Inilah yang kemudian , saya tertarik untuk menjelaskan bahwa sholat disini dikatakan “ Inna Sholata Tanha ‘anil Fahsyai wal Munkar”. Sesungguhnya sholat itu mencegah, disini Allah berfirman dengan didahului dengan inna. Inna itu adauttaukiid yang artinya adalah sungguh, atau sungguh sungguh, atau sesungguhnya. Jadi dalam bahasa arab ada ungkapan ada kalimat yang pertama yang tidak disertai dengan taukiid, tidak disertai dengan penguat, karena orang yang dituju, orang dihadapi mukhottobnya itu tidak ada tanda-tanda keraguan, tidak ada tanda-tanda ingkar. Kemudian yang kedua ada kalimat yang perlu menggunakan taukid atau penguat apabila mukhotob apabila orang yang dihadapi itu ada tanda-tanda keraguan atau fenomena yang mengarah pada kemungkaran. Yang ketiga adalah diberi taukid bahkan lebih dari satu, bahkan dua bahkan lebih. Itu menunjukkan bahwa ada tanda-tanda jelas memungkiri, jelas orang yang dihadapi mukhotobnya adalah orang yang ingkar (menolak). Para pendengar yang berbahagia, disini Allah berfirman dengan Inna sholata, sesungguhnya sholat dapat dipahami bahwa Allah tidak hanya mengatakan waaqimussholata bukan wassholatu tanha, tapi inna sholata, sesungguhnya sholat, karena apa? Karena memang ada diantara manusia yang sudah menyatakan dirinya sebagai seorang muslim, sudah berikrar dengan syahadat “asyhadu an lailahaillah, waasyhadu anna muhammadan rasulullah” akan tetapi dalam prakteknya itu ya kadang menjalankan sholat kadang tidak. Kadang malas menjalankan sholat, kadang semangat. Nah inilah menandakan bahwa disitu ada tanda-tanda keraguan. Bahkan sudah menjadi seorang muslim kadang-kadang ingkar. Sering meninggalkan sholat. Ada orang dia sendiri seorang muslim, bersyahadat, ndak mau kalau dikatakan bukan muslim, tetapi sholatnya itu barangkali satu minggu

Cuma satu kali. Ya masih bagus, masih lumayan. Ada yang orang itu sebagai seorang muslim, sholatnya hanya setahun sekali yaitu ketika hari raya. Naudzubillah min dzalik. Jadi dia tidak memiliki komitmen untuk menjalankan sholat. Kemudian banyak orang yang menjalankan sholat, tetapi belum t “tanha ‘anil fahsyai wal munkar”. Dengan sholatnya itu belum mampu meninggalkan perbuatan keji dan mungkar. Maka disinilah Allah SWT berfirman “ Inna Sholata” sesungguhnya sholat. Nah para pendengar yang berbahagia, diantara ayat-ayat yang menjelaskan tentang sholat, ada lagi dalam surat Ibrahim ayat 21. Allah berfirman :

Para pendengar yang berbahagia, disini jelas “yuqimu Ashholata” (Mendirikan sholat), ada lagi dalam surat al Baqoroh ayat 110:

Tidak usah khawatir kalau kita berbuat kebajikan, apapun bentuknya, termasuk menjalankan sholat, termaksud menunaikan zakat, pasti kata Allah “tajidu” kalian semua akan mendapati pasti kalian akan mendapati kebaikan itu. Sesungguhnya Allah SWT, maha mengetahui apa segala yang kamu lakukan. Dalam surat Toha ayat 132 Allah juga berfirman :

Perintahlan keluargamu untuk menjalankan sholat, dan hendaklah bersabar untuk mendirikannya. Dalam surat Ibrahim lagi ayat 40 :

Ini do’anya nabi Ibrahim,

Para pendengar yang berbahagia. Sholat itu secara bahasa ada yang mengartikan Addu’a ada yang mengartika adzzikr. Jadi sholat itu yang pertama artinya adalah do’a, permohonan. Maka inti dari kita menjalankan sholat dari awal sampai akhir, banyak sekali do’a do’a yang dipanjatkan kepada Allah. Yang kedua secara bahasa sholat itu artinya adalah Zikir. Dzikir itu adalah menmgingat. Karena apa? Saat sholat kita betul-betul dilatih untuk ingat kepada Allah itu maha Kuasa, ingat Allah maha tahu, ingat Allah Maha melihat, ingat Allah Maha mendengar, ingat Allah maha segala-galanya, ingat Allah punya perintah, ingat Allah punya larangan. Oleh karena

itu orang yang betul-betul melaksanakan atau mendirikan sholat dengan khusus memperhatikan, maka ingat kepada Allah tidak hanya saat sholat. Maka diluar sholatpun senantiasa ingat kepada Allah. Makanya dalam surat al ankabut ayat 45 itu kemudian *inna sholata tanha anil fahsyai wal munkar wama dzikrullahi akbar*. Sesungguhnya ,mengingat kepada Allah itu adalah maha agung, atau berat sekali. Karena apa? Jangankan diluar sholat, ketika kita sedang sholat saja, katakanlah dua rekaat, tadi sholat subuh, coba berapa persen betul betul mengingat Allah. Kadang kadang dari Allahu Akbar sampai salam, malah lupa sama sekali dengan Allah SWT. Tidak yakin dan tidak merasa sedang menghadap kepada Allah.

Makanya kemudian, Allah SWT dalam surat Al Ankabut tadi, orang kalau betul-betul sholat itu mengingat kepada Allah, dzikir kepada Allah. Yakin bahwa Allah maha tahu, maha melihat, Allah maha mendengar, lalu Allah punya perintah dan Allah juga punya larangan. Ketika sholat juga konsentrasi menghadap Allah, ketika sholat, ingat Allah juga melihat, ingat Allah tahu, ingat Allah kuasa, Allah mendengar dan Allah punya perintah dan larangan. Sehingga konsekuensinya, jika Sholat betul-betul dijalankan dengan penuh kekhusu'an, maka sholat akan mencegah seseorang itu untuk berbuat keji dan mungkar.

**b. Ceramah ustadz Daelami yang menerangkan membaca basmalah dalam surat al fatihah, edisi hari Senin, 11 Maret 2019**

Bismillahirrohmanirrohim Allah berfirman telah memuji-Ku hamba-Ku, apabila hamba berkata *Maaliki yaumiddin* Allah berfirman telah memuji Ku hamba Ku. Hamba Ku telah menyerahkan segala urusannya kepada Ku. Apabila hamba Ku berkata *iyya kana' budu wa iyya kanas ta'in* Allah berfirman ini untuk Ku dan untuk hamba Ku dan hamba Ku akan memperoleh apa yang diminta. Apabila hamba Ku berkata *Ihdinas shirothol mustaqim shirothol ladzina an'amta 'alaihm ghoiril maghdzu bi'alaihim wala dzollin* Allah berfirman untuk hamba Ku apa yang diminta.

Pendengar yang berbahagia

Hada la'in dalam nasburoyyah juz 1 halaman 339 menyatakan dengan tegas bahwa hadis ini menunjukkan basmalah bukan ayat pertama dari surat al fatikhah, *wa hadzal hadistu dzohirun fi annal basmalata laisa minal fatikhah*

Ini adalah hadist yang nyata dan jelas menunjukkan bahwa bismillah bukan ayat pertama dari al fatikhah artinya bahwa basmalah merupakan salah satu dari ayat dalam surat al fatikhah tidak disepakati oleh para ulama. Tentang hadis riwayat Tabrani dan riwayat Al daru Qutni, punya hadis riwayat at Tobroni secara lengkap dapat kita baca al Mu'jam Al kautsar juz 1 halaman 52 hadist nomor 35 berbunyi sebagai berikut:

*Hadasana ahmad ibnu Muhammad Ibnu Yahya Ibnu Hamzata Adam Dzikiyyi Qola: hadasanii abi 'an abi qola sholla bina al mahdiyyu fa hajaro bismillahirrahmaanirrahim fa qultum lau bi dzalik faqola hadasani abi 'an abihi 'ana jaddihi 'an ibnu abbas anna Rasulallahu SAW kana yajharu bi bismillahirrahmaanirrahim*

“Telah menceritakan kepadaku Thobroni Ahmad bin Muhammad Bin Yahya bin hamzah adam dziki atau bi masbih, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku dari ayahnya dari kakeknya ia berkata pernah sholat bersama al mahdi kemudian Al Mahdi mengeraskan bacaan bismillahirrahmaanirrahim, lalu akupun menanyakan akan halnya dia menjawab telah menceritakan ayahku dari ayahnya dari kakeknya dari ibnu abbas bahwasannya Rasulullah SAW biasa mengeraskan bacaan bismillahirrahmaanirrahim.”

Punya slimatan hadis riwayat al Daru Qutnit sebagaimana yang terdapat dalam kitab Sunnan Ad Daru Qutni yang berbunyi:

*'an Abi Hurairata RA anna nabiyya SAW kana Yajharu bi bismillahirrahmaanirrahim*

Tentang nilai hadis riwayat Thobroni dikatakan oleh Mahmud At Tokhan tentang hakik atau peneliti hadis-hadis mungkar dan dikatakan orangnya perlu kajian lebih

lanjut atau fihî nadrun oleh Abu Ahmad Al Hakim, Thobroni Mu'jam Al Autsat juz 1 halaman 52 bagian catatan kaki. Tentang nilai hadis riwayat Daru Qutni dikatakan Dhoif seperti telah penulis ulas sebagaimana tertulis pada halaman terdahulu. Akan hal kualitas hadis Mu'tamar bin Sulaiman telah penulis tulis pada bagian terdahulu yakni berlawanan dengan hadis yang diriwayatkan dari jalan Annas riwayat Ibnu Huzaimah dan At Thobroni yang mengatakan Nabi tidak mengeraskan bacaan basmallah.

Pendengannya yang berbahagia

Tuntas sudah, kajian tentang basmalah dalam Sholat. Mungkin ada orang yang pertama ada yang bertanya badelami biarlah orang sholat sesuai dengan keyakinannya. Saya juga mengatakan "iya", tetapi kita harus tahu apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, selalu saya bandingkan diantara sekian penulis buku yang ada di Indonesia yang saya ketahui dan dari ulama yang muktabar menurut pandangan saya. Oleh karena itu, sekali lagi uraian ini tidak hendak memecah belah umat. Kajian ini hanya ingin menunjukkan apa sesungguhnya yang terjadi dalam Rasulullah SAW melalui hadis-hadisnya. Sekali lagi, tidak ada niatan untuk memecah belah umat tetapi justru menyakinkan bahwa apa yang kita amalkan apa yang diamalkan orang ada dasarnya berapapun kualitasnya dikatakan dhoif oleh orang lain.

Pendengar yang berbahagia

Inilah bincang-bincang kita pagi hari ini. Masih ada waktu beberapa menit kami persilahkan anda untuk urun rembug. Mudah-mudahan ada manfaatnya dan mencerahkan. Terimakasih.

**c. Ceramah ustadz K.H Nuskhi Kusuma, M.Si yang menerangkan tentang metode ru'yat dan hisab dalam Islam edisi hari Rabu, 13 Maret 2019**

Penentuan waktu yang berdasarkan peredaran matahari. Jadi, dalam hal ini ada dua pedoman yang digunakan, yang pertama peredaran matahari, yang kedua peredaran

bulan. Peredaran matahari dan bukan itu dapat digunakan oleh orang yang belum maju, artinya pengetahuannya belum tinggi seperti pada zaman Rasulullah dulu. Maupun dapat juga digunakan untuk orang-orang yang pengetahuannya itu sudah tinggi. seperti, pada waktu sekarang ini. sudah tentu caranya berbeda kalau menentukan waktu bagi yang belum maju, bagi masyarakat yang belum maju itu memang belum pandai menggunakan hitungan maka menggunakan penglihatan yang disebut dengan *ru'yat*. Melihat langsung bulan sudah nampak apa belum, kapan mulai puasa. misalnya, kapan tanggal 1 bulan hijriyah itu ditentukan dengan melihat bulan dulu nampak atau belum. Sedangkan bagi yang sudah berpengetahuan tinggi itu menggunakan *hisab*. Perhitungan ilmu falak yang rupanya sudah diakui keakuratannya dan kecanggihannya yang bisa meramal waktu atau menentukan waktu dalam jangka kedepan yang masih sangat panjang seperti menentukan kapan terjadi gerhana matahari, gerhana bulan pada waktu yang akan datang itu menggunakan ilmu falak atau ilmu visab. Oleh karena itu memang dua-duanya inilah yang digunakan untuk penentuan waktu sholat. Rupanya antara yang menggunakan *ru'yat* dan menggunakan visab itu tidak ada masalah. Sekarang, semuanya sudah sepakat dengan menggunakan perhitungan modern sehingga jadwal waktu sholat itu sudah dapat ditentukan secara seragam tidak ada perselisihan pendapat. Namun untuk penentuan awal puasa ini belum sepakat seluruh ulama, ada yang menggunakan *ru'yat* artinya menggunakan sistem seperti yang dilaksanakan oleh Rasulullah dulu, ada yang menggunakan cara yang modern yaitu dengan menggunakan ilmu *Visab*, memang ilmu *Visab* ini lebih praktis bisa memprediksi kapan waktu pelaksanaan waktu ibadah dengan lebih tepat seperti contohnya misalnya tahun ini yang sebulan lagi kita akan memasuki bulan puasa dengan cara metode *visab* itu sudah dapat ditentukan bahwa awal puasa itu nanti akan dimulai pada hari senin bertepatan dengan tanggal 6 Mei 2019. Namun bagi yang menggunakan metode *ru'yat* belum berani menentukan nanti baru akan menentukan pada akhir bulan *sya'ban*. Dimana pada akhir bulan *sya'ban* itu akan dilihat hilal bulan sabit itu kelihatan apa belum sehingga ini memang memerlukan waktu lagi nanti, sedangkan yang menggunakan

*visab* sudah dapat menentukan sekarang bahkan kemaren jauh sebelumnya. Atau bahkan sudah bisa menentukan untuk puasa tahun 2020 tidak hanya 2019. Inilah kepraktisan daripada menggunakan *visab* dan itu juga sudah diakui sebagai cara yang ilmiah. Pada pendengar kaum *muslimin rohimakumullah* pelaksanaan puasa, pelaksanaan sholat dua ibadah ini ataupun juga ibadah yang lain seperti pelaksanaan ibadah haji zakat dan lain-lain. Itu semuanya harus sesuai dengan waktu yang telah ditentukan didalam agama. Saya akan ambil contoh misalnya tentang pelaksanaan puasa , puasa itu harus dilakukan dengan tepat waktu seperti yang berkaitan dengan puasa yaitu makan, sahur. Makan sahur itu sudah ada ketentuan waktunya, bahkan dalam hal ini Allah sendiri yang menentukan seperti yang disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 187 yang berbunyi {-----} dan makan dan minumlah kamu sehingga jelas bagimu perbedaan antara benang putih dengan benang hitam yaitu fajar. Jadi batas kapan kita harus berhenti sahur yaitu pada waktu munculnya fajar. Fajar berarti waktu subuh. Jadi sebelum waktu subuh kita masih boleh untuk makan maupun minum, Hanya kalau sudah ada aba-aba imsak yang biasa dikeluarkan oleh RRI itu kita sudah mulai harus hati-hati. Artinya cepat-cepat menyelesaikan makan dan minum. Tapi bukan berarti sudah dilarang. masih boleh, Jadi kalau imsak di RRI itu masih boleh makan dan minum tetapi cepat-cepat karena sebentar lagi akan fajar. Sebenarnya arti fajar sama dengan imsak, tetapi karena sudah terlanjur pengertian imsak itu kira-kira 10 menit sebelum fajar maka dikira itulah imsak. Padahal arti imsak adalah subuh atau sudah harus mencegah makan dan minum. Kaum muslimin pada pendengar *rohimakumullah* bahkan dalam keadaan darurat, pernah terjadi pada zaman Rasulullah ini ada yang tanya bagaimana kalau kita sahur tetapi terdengar adzan. Itu artinya kan sudah masuk waktu subuh. Ada sebuah hadits yang menjelaskan *idza sami'a ahadikumunnika'a wal inna alahadihi fala ya'dhouka hatta yafdiahajatahu minhu* roahul hakim . apabila engkau mendengar suara adzan sedangkan tanganmu memegang segelas air maka jangan diletakan sampai hajatmu terpenuhi, artinya walaupun terdengar suara adzan, karna ketanggungan sedang sudah makan tetapi kesereten belum minum pegang air, pegang gelas untuk minum tiba-tiba

Allahuakbar adzan supaya diteruskan minum secukupnya selesai baru kemudian berhenti. Nah itu hadits yang diriwayatkan oleh hakim seperti itu. Jadi inilah waktu sahur dan yang baik memang sahur itu adalah diakhir waktu. Kemudian yang kedua yang berkenaan dengan waktu yaitu waktu menahannya waktu puasanya, puasa atau *saum* artinya menahan lamanya waktu untuk menahan ini telah dijelaskan yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 187 lanjutan dari ayat tadi yaitu *tsumma akimussyama ilallail*, kemudian sempurnakanlah puasamu sampai tenggelam matahari atau sampai malam. Maksudnya yaitu waktu maghrib, nah ini waktu menahan yg kita sudah paham semuanya sehingga mungkin daerah satu dengan daerah lain akan berbeda waktu. Dalam puasa ini memang ada daerah-daerah yang puasanya panjang, ada daerah-daerah yang puasanya pendek. Itu tergantung keberadaan matahari. Kalau misalnya matahari sedang berada belahan selatan katulistiwa maka daerah-daerah yang berada di belahan selatan katulistiwa itu siangnya akan lebih panjang dari pada negara-negara, daerah-daerah yang berada dibelahan utara matahari. Nah oleh karena itu seperti misalnya di Australia kalau matahari pas berada diselatan itu bisa sampai enam belas jam atau lebih. Di Arab Saudi juga puasanya kalau matahari sedang berada di utara katulistiwa puasanya lebih panjang. Kemudian yang ketiga berkaitan dengan waktu berbuka, nah semuanya ditentukan dengan waktu. Berbuka itu disebut *istor*, jadi biasanya hanya *Allahumma lakasumtu wa'ala rizqika afdhortu*, saya berbuka. Yaitu merupakan perbuatan yang dilakukan makan dan minum. Berbuka itu artinya makan dan minum. Awalnya hanya sekedar menghilangkan lapar dan dahaga. Berbuka ini memang tidak boleh berlebih-lebihan. Kalau waktunya sudah datang untuk berbuka makan kita supaya menyegerakan berbuka.

**d. Ceramah ustadz Ridwan yang membahas membaca amiin setelah membaca surat al fatimah, edisi hari Selasa, 19 Maret 2019**

Dari Abu Hurairah berkata ‘ Adalah rasulullah SAW ketika telah selesai membaca ghairul maghdu bi alaihim waladollin, beliau membaca Aamiin sampai kedengaran oleh orang-orang yang makmun yang berada pada shaf pertama. Jadi suara imam

aamiin nya bisa didengar oleh orang yang berada di shaf pertama. Karena sekarang pakai speaker jadi shaf yang terakhir pun dengar. Ini yang kalau panjenengan lihat shalat di Masjidil Haram, di Masjid Nabawi imamnya pasti Aamiin, setelah membaca wa laddallin. Dimana panjenengan bisa membaca hadist tadi:

1. Sunan Abu Dawud hadis no. 934
2. Shahih Ibnu Hibban hadis no 1802
3. Sunan Al-baihaqi, namanya Sunan Rukubro hadis no 2453
4. Sunan Ibnu majjah hadis no 853
5. Sunan At-tarukudni juz 1,2 hal 335 hadis no 6

Penjelasanya , Al- bani telah menilai dhaif (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majjah). Loh kok bisa ya? wong hampir sama dengan Wail Ibn Hujrin kok bisa dhaif, kedhaifan sudah barang tentu terletak pada rawi dalam sanadnya. Ketika nabi shalat di belakangnya ada Abu Hurairah, ada Dawail Ibn Hujrin, dan ada sahabat yang lain. Wail ibn Hujrin cerita kepada murid-murinya, Abu hurairah juga bercerita kepada murid-mirudnya. Ceritanya satu: ketika nabi telah usai membaca wa ladallin atau secara lengkap oleh Abu Hurairah ghairil maghdu bi alaihim wa ladllin, beliau membaca aamiin.

Kalau Walin Ibn Hujrin hanya mengatakan dengan suara yang dikeraskan. Abu Hurairah mengatakannya apa? sampai kedengaran orang-orang pada shaf pertama, sama tetapi kenapa yang situ dikatakan shahih dan yang satu dikatakan dhaif ? tadi murid-murid Abu Hurairah ada yang dikatakan tidak siqqah. Disinilah uniknya ilmu hadis, angger wong ala wong ngomongnya apik ya diomongi ala, itu apiknya. Orang jahat menasehati orang tetap nasehatnya tidak bernilai, walaupun nasehatnya bagus omonganya bagus. Tapi itu sudah cacat karena orang yang ngomong itu cacat, gak bisa dipercaya. Walaupun suatu ketika ngomongnya bener.

Jadi kaidahnya orang baik akan selalu ngomong baik, orang jahat walaupun suatu ketika ngomong baik tetap dikatakan tidak baik. Kedhaifan hadis Abu Hurairah yang

satu ini tidak menjadi masalah, sebab ada hadis yang lain yang shahih yakni hadis Walid Ibn Hujrin. Sebagaimana panjenengan dengar tadi, jadi tidak ada masalah ada yang dhaif ada yang shahih, maka ambil yang shahih. Nahh ini dari segi ilmu, jadi tetap membaca Aamiin.

Pendengar yang berbahagia, buku tuntunan shalat untuk warga NU dan dalilnya halaman 75, membolehkan menambahkan membaca rabbighfirli sebelum Aamiin. Rabbigh firli artinya Ya allah ampunilah aku sebelum membaca aamiin, imam membaca ghairil maghdu bi alaihim wa ladallin.. rabbighfirli aamiin, nahh seperti itu contohnya. Hal itu merujuk pernyataan seorang tabiin berna Ibrahim An-Nahai yang menyukai untuk baca rabbighfirli sebelum membaca aamiin. Ini buku tuntunan shalat bagi warga NU halaman 75.

Penjelasannya bagaimana? Pernyataan seorang tabiin bukanlah hadis. Kalaupun akan dinyatakan sebagai hadis ia adalah hadis maqtu atau hadis terpotong, hadis ini termasuk hadis dhaif. Sebenarnya kata saya, kita dapati HR. Al-Baihaqqi dari Wail Ibn Hujrin pada kitab as-sholat hadis no 2450, yang menyatakan Wail Ibn Hujrin pernah mendengar nabi ketika usai membaca ghairil maghdu bi alaihim wa ladallin beliau mengucap rabbighfirli. Jadi bukan sekedar tabiin, tetapi ada HR.Al-Baihaqqi yang secara jelas mengatakan bahwa nabi setelah membaca aamin, membaca rabbighfirli.

Secara utuh hadisnya berbunyi

Al-baihaqqi berkata, telah menceritakan kepadaku Abdul Husain Ibn Bisran. Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Ar- rajaz. Telah menceritakan kepada kami Ahmad Ibn Abdil Jabar Al-ataradi, telah menceritakan kepada kami ayahku dari Abu Bakar An-Nashsali, dari Abu Ishaq, dari Abu Abdillah Al-yakhsobi dari Wai Ibn Hujrin. Bahwasannya Wail pernah mendengar nabi membaca ghairil maghdu bi alaihim wa ladallin, membaca rabbighfirli aamiin. Ini hadis riwayat Al-baihaqqi. Tanpa mengkaji lebih dalam akan kualitas rawi yang ada pada sanad hadis. Siapa



*aamiin* (bab mengeraskan suara lafal *aamiin*) hadits nomor 855. Al-Baghowi pada kitab *as-sholah bab al-jahr bi ta'mini fi sholati al-jahr* (bab membaca keras lafal *aamiin* jika shalat yang dibaca keras) hadits nomor 587. Dalam Sunan Ad-Darukutni kitab *as-sholah bab at-ta'mini fi sholati ba'da fatihati kitab wa jahr bi ha* (bab membaca *aamiin* setelah membaca fatihah dan dibaca keras) hadits nomor 1,2,3 dan 5 juz 1,2 hal 333-334. Yang ke enam, pada Sunan al-Baihaqi kitab *as-shalah bab al-jahr bil imami bi ta'mini* (bab imam membaca keras lafal *aamiin*) hadits nomor 2446. Yang ke tujuh, Shohih Ibnu Hibban pada kitab *as-sholah bab dzikri ma yustahabbu lil musholiyyi an yajharo bi aamiin 'inda fi rokhihi min qiro'atil fatihah* hadits nomor 1801. Kemudian yang terakhir, oleh ad-Dzarimi Sunan ad-zarimi kitab *as-sholah bab al-jahr bi ta'min* hadits nomor 1249.

Kalau saudara memperhatikan dari sekian banyak ini Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak meriwayatkannya, ulasanya bagaimana? Ini komentar ustadz. Riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi serta Ibn Majjah telah dinilai shahih oleh al-Baani. Al-Baghowi menilai hasan atas hadits yang diriwayatkannya. Menurut Ibn Hajar al-Ashqolani dalam kitab *Talkhish* juz 1 halaman 387 menyatakan hadits Abu Dawud adalah shahih sanadnya. Ad-Darukutni telah menilainya sebagai hadits shahih tetapi dinyatakan sebagai hadits yang cacat oleh Ibnu Qattan karena didalamnya ada rawi yang bernama Hajar bin 'Ambas yang di nyatakan tidak dikenal oleh Ibn Qattan, padahal dia adalah siqqah itulah diketahui oleh para kritikus hadits. Yahya bin Ma'in juga menyatakan siqqah. Jadi haditsnya pendek tetapi komentar pada ulamanya panjang. Ada yang mengatakan shahih, ada yang mengatakan hasan, ada yang menyatakan sanadnya yang shahih, hanya seorang yang menyatakan cacat yakni Ibn Qattan. Padahal jawara ilmu hadits seperti Yahya bin Ma'in menyatakan bahwa Hajar bin 'Ambas adalah siqqah. Isi hadits menyatakan, Nabi membaca *aamiin* setelah membaca *وَلَا الضَّالِّينَ* dengan suara dikeraskan. Nabi yang menjadi imam saja membaca *aamiin* maka siapapun yang shalat baik sendirian atau menjadi imam harus juga

membaca *aamiin*, Itu hadits yang datang dari Wail bin Hujr. Ada lagi hadits yang datang dari Abu Hurairah: “Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda:

”عن ابي هريرة قال: كان رسول الله صل الله عليه وسلم قال: اذا تلا غير المعضوب عليهم ولا الضالين قال  
”أمین حتی یسمعا من یلیه من الصف الاول“

**f. Ceramah ustadzah Hj. Sriningsih yang membahas tentang dakwah, dan syirik, edisi hari Kamis, 21 Maret 2019**

Ini melanjutkan jawaban kepada abu Hamzah dan mudah-mudahan juga didengarkan oleh para pendengar yang kagum bahwa sehingga mengapa Rasulullah bersabda bahwa "Attakwa hahuna", sehingga Rasulullah mengatakan "Attakwa hahuna" itu sambil menunjuk dada. Ketakwaan itu ada di dalam hati, ketika hati menjadi terbuka hati kita sudah terpasang sudah siap menerima kebenaran maka disitulah letak ketakwaanya. Ketika seseorang hatinya tertutup yang dalam bahasa agama itu dikatakan sebagai kafar itu karena apa tidak menerima nasehat. Nah dalam sebuah hadis Rasulullah juga bersabda "Alkibru batul haqo wahomtuna" sombong itu adalah menolak kebenaran jadi hati-hati yang masih keras itu adalah tanda-tanda bahwa masih ada kesombongan di dalamnya sehingga sulit menerima kebenaran. Padahal Rasulullah juga bersabda "Layatkhulul jannata mamfilkolbihi misqoladatul minal kibri" jadi "misqoladarotin minal kibri" tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sedikit saja sebesar biji zarah dari sombong makanya bersyukurlah orang-orang yang mendapatkan hidayah dari Allah SWT wabil khusus untuk abu Hamzah yang memberikan pertanyaan ini biasa bersabar yang sudah menjadi hidayah bagi keluarganya. Apalagi kalo itu adalah seorang suami pada istrinya itu adalah kewajiban yang sangat diamanahkan untuk pundak suaminya maka termasuk mengapa Allah di dalam ayat 5 surat Al-maidah membolehkan laki-laki muslim menikah dengan ahli kitab itu disebabkan dengan harapan dia memasukan istri yang ahli kitab kedalam agama tanpa ada paksaan. Oleh karena itu ketika istri-istri ataupun suami-suami yang ternyata sudah beragama Islam tetapi tidak mau belajar maka sesungguhnya dia tidak merawar hatinya untuk menjadi hati-hati yang mendapatkan

hidayah dari Allah SWT. Jadi menurut saya terus berdakwah terus menyampaikan kebenaran dengan persuasif dengan kiat-kiat yang mungkin bisa mengeksplorasi dengan berbagai macam cara dan satu hal yang ingin saya kasih motivasi dalam konteks ini ada hadis seperti ini, abu hamzah " Laadiyallah hu bikarajulan wahidan khoiru minaddunya mawafiha" satu orang yang mendapatkan hidayah kalo itu adalah istri satu orang yang mendapatkan hidayah kalo itu adalah suami khoiro minnaddunya mawafiha maka semua itu lebih baik dari dunia dan seisinya maka terus besarbar karena Allah SWT yang memasukan hidayah barangkali lewat tangan-tangan panjenengan lewat lisan-lisan panjenengan semuanya kurang lebih seperti itu mba citra, barangkali ada yang melanjutkan diskusi ini. Baik terima kasih ustadzah ini waktunya terbatas barangkali ada 2 pertanyaan lagi. Ya pertanyaanya " assalamualaikum wr wb ustadzah saya mohon bertanya apabila ada seseorang yang melakukan syirik kecil kemudian bertaubat?" Kemudian ada lagi satu pertanyaan " assalamualaikum wr wb ustadzah bagaimana dengan orang yang sudah meninggal dimintakan air kepada seorang kiyai apakah itu termasuk syirik bagaimana yang meminta dan yang diminta air itu ustadzah? "

Untuk pertanyaan dari mba ati dari cilacap tentang syirik kecil maupun syirik besar, selama yang bersangkutan itu bertaubat sebelum meninggal insyaAllah itu adalah termasuk dosa-dosa yang diampuni karena kesempatan untuk bertaubat itu adalah sampai ruh ada ditenggorokan, ketika sebelum roh ada ditenggorokan kita masih bisa bertaubat dan taubat itu akan mengampuni dosa-dosa yang dilakukan baik syirik besar maupun syirik kecil baik dosa besar maupun dosa kecil jadi intinya selama kita masih hidup masih diberi kesempatan untuk bertaubat jadi setiap hari harus mengucapkan kalimat istighfar. Rasulullah sendiri istighfar sebanyak 70-100 kali, apalagi kalo kita tau apa yang kita perbuat, perbuatan dosa besar atau dosa kecil syirik besa atau syirik kecil kita akan segera mengenali maka tinggalkan itu semuanya, gitu caranya jadi bertaubat itu caranya meninggalkan perbuatan yang ditobati dan mengganti dengan perbuatan yang lain. Terus pertanyaan dari bu tinah

yang ada di wangon orang yang meninggal dimintakan air? Saya kurang paham dengan meninggal dimintakan air orang yang sudah meninggal kan sudah tidak membutuhkan apa-apa kan kecuali doa dari yang ditinggalkan seperti itu. Mungkin pertanyaan spesifiknya meminta air kepada orang yang dianggap mempunyai ilmu itu namanya air doa itu memang diperbolehkan. Ini harus diklarifikasi dulu ya bahwa karena meminum air doa itu sesuatu yang diperbolehkan itu sebagai wasilah atau perantara untuk pengobatan, karena pengobatan dengan doa itu juga diperbolehkan. Bahkan seorang peneliti dari Jepang tentang air yang didoakan dengan air yang tidak didoakan mempunyai khasiat yang sangat menakjubkan yang hanya dimiliki oleh air doa. Jadi selama air doa itu mengandung doa yang baik maka meminta air doa itu diperbolehkan kalo orang yang meninggal meminta air itu pada hakikatnya orang meninggal hanya membutuhkan doa dari kita. Yang dengan doa tersebut Allah berkenan mengampuni dosanya menempatkan dia pada tempat yang baik, tetapi kalau bagi orang yang meninggal itu tidak ada dasar dalilnya, tapi kalau air itu digunakan oleh orang yang masih hidup atau orang yang sakit. Atau diminta doanya kepada orang yang kapasitasnya lebih baik lebih tinggi atau orang yang dianggap lebih dekat dengan Allah akan lebih makbul kalau kontakannya seperti itu namanya wasilah namanya perantara dalam ayat 35 dalam surat al-maidah itu juga diperintahkan "wabtahu ilaihi wasilah" jadi Allah justru memerintahkan hai orang-orang yang beriman carilah sarana-sarana untuk mendekatkan diri kepadaku diperbolehkan pada suatu ketika kita akan bahas wasilah-wasilah yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan insyaAllah Allah memberikan kehidupan yang luas kepada kita semuanya sehingga kita mengkaji dengan lebih dalam lagi dengan menjadikan kita tidak menjadi orang yang tidak bertauhid. Para pendengar RRI yang dimuliakan oleh Allah SWT ini adalah prolog dari hal-hal yang bertentangan dengan tauhid atau bersebrangan dengan tauhid insyaAllah pada kesempatan yang akan datang kita akan lebih detil bentuk-bentuknya mudah-mudahan dengan memahami perbuatan tauhid perkataan maupun perbuatan Allah SWT akan menjadikan kita termasuk hambanya yang memurnikan agamanya karena dia telah berfirman " wama umiro illa

liyakbudulloha mukhlisinnalahuddin " tidaklah kami memerintahkan kepada manusia kepada mereka agar mereka memurnikan agama Allah dengan semurni-murninya.

**g. Ceramah ustadz Ahmad Kifni yang membahas tentang metode ru'yah dan hisab, esisi hari Sabtu, 30 Maret 2019**

Ini tentang tadi yang saya sampaikan mengenai hisab mengenai ruk'yat ini memang merupakan masalah yang sampai sekarang belum ada titik temu bagaimana untuk menentukan sehingga sering terjadi di negara kita ini juga ada hari raya 2 macam dan juga Mulai puasa yang berbeda tadi memang saya menyebutkan bahwa sebenarnya untuk ru'yat dan hisab itu dua-duanya Berdasarkan peredaran matahari dan bulan kalau ru'yat ini liat secara manual langsung kita melihat, melihat bulan tampak atau tidak melihat matahari letaknya dimana Tapi kalau hisab itu sudah pakai perhitungan ilmu Falak yang menggunakan rumus-rumus tertentu. masalahnya memang untuk yang shalat itu nggak ada, nggak ada perbedaan, ya saya tidak begitu tahu alasannya Mengapa semuanya sudah setuju ya tetapi yang untuk awal puasa dan hari raya ini masih ada yang berinsip pokoknya harus seperti yang dulu dilakukan oleh Rasulullah yaitu dengan cara melihat langsung. sehingga hal itu harus dilaksanakan seperti itu juga karena ada alasannya tentang menentukan awal bulan itu termasuk ibadah atau bukan memang kalau itu termasuk ibadah kita harus mengikuti Rasulullah, tapi masalahnya menentukan waktu itu ibadah atau bukan, sebab ada yang berbalik itu bukan ibadah itu puasanya menentukannya metodenya ini itu bisa saja kita itu menggunakan ilmu pengetahuan karena bukan masalah ibadah itu juga ada alasan yang semacam itu yang menjadikan berbeda, sebenarnya itu yang sekarang ini muncul ini mengenai akhirnya hitungan derajat, ada yang membatasi 2 derajat ada yang tidak membatasi pokoknya kalau bulan sudah muncul menurut perhitungan walaupun baru setengah derajat itu artinya sudah tanggal, di luar itu semua kita ini memang sekarang berpikinya Kalau tidak ada titik temu antara yang Ru'ya dan hisab ini memang kita jadinya tidak bisa membuat kalender kita tidak bisa membuat kalender Islam karena apa? Karena tidak tidak Klop kalendernya itu sering berbeda

memang satu-satunya untuk kita membuat kalender itu adalah dengan hisab, sebab hisab itu bisa memperhitungkan waktu setahun, dua tahun ataupun beberapa tahun yang akan datang sedangkan kalau dengan ru'ya kita kan tidak bisa, tidak bisa menentukan bikin kalender bulanan jadinya kalendernya tidak bisa bikin setahun Sebab harus lihat dulu bulan nampak atau belum setiap bulan kan harus lihat, melihat untuk meyakinkan maka harus melihat ini jadinya kita kesulitan sekali membuat kalender, terus terang membuat kalender Saya melihat sampai sekarang ini umat Islam itu belum memiliki kalender walaupun ada kalender Bukan kalender Islam tapi kalender Golongan atau Ormas yang ini kita kalah jauh dengan diluar Islam yang menggunakan kalender miladiyah bahkan kita umat Islam Ini akhirnya juga ikut menggunakan kalender miladiyah untuk kehidupan sehari-hari ya memang untuk-untuk ibadah masih menggunakan kalender Hijriyah karena kita belum punya kalender yang pasti itu karena apa Karena masih ada perbedaan pendapat untuk menentukan nya ya Akhirnya sampai sekarang kita tidak punya kalender dan itupun jika dalam kehidupan sehari-hari kita tidak, tidak bisa menggunakannya seperti misalnya orang mau mengadakan hajatan nanti tanggal 5 bulan Maulud nggak bisa itu karna tanggal 5 nya mungkin beda-beda itu oleh karena itu kita masih menunggu kepada pihak-pihak yang mempunyai otoritas dalam hal ini bagaimana dan bahkan ini bukan hanya nasional ya ini menyangkut masalah internasional supaya nanti antara Indonesia dengan Arab misalnya itu yang juga ada kesepakatan untuk ibadah hajinya tanggalnya yang sebenarnya itu kita memang sering berbeda itu, biasanya disana sudah hari raya kita belum terjadi seperti itu itu memang merupakan kenyataan yang merupakan PR itu bagi para ahli untuk menentukan bagaimana sebaiknya ke depan Kemudian yang kedua tadi yang yang kedua itu sama ya dengan yang pertama Ya hanya memberikan komentar sekarang dari Pak Samikin tentang sholat dhuha Sholat Dhuha itu merupakan sholat yang dikerjakan pada siang hari setelah Subuh ada Sholat Dhuha di awal waktu itu namanya Isra orang terkenal dengan surat Isra yaitu salat Dhuha di awal waktu dikerjakannya bagaimana orang jamaah subuh di masjid tidak keluar dzikir sampai matahari terbit kemudian sebentar lagi Kemudian

melaksanakan sholat itu namanya shalat Isra, shalat Isra artinya shalat Dhuha di awal waktu kemudian juga bisa dikerjakan setelah waktu itu sebab waktu sholat dhuha itu sampe menjelang sholatdzuhur jam 11 siang masih bisa melaksanakan salat Dhuha, Sholat Dhuha itu minimal menurut hadis yang saya minimal 2 rakaat kemudian bisa juga 4rakaat bisa juga 8 rakaat jadi yang 6 tidak ada kemudian tentang ayat Alquran atau suratan yang dibaca itu tidak ada ketentuan harus yang itu surat apa, kita bisa memakai yangkita hafal itu bisa kita baca untuk shalat kita, kemudian tentang jadwal waktu sholat antara Semarang dan Cilacap sebenarnya untuk waktu sholat itu semakin ke timur itu semakin lebih dulu karena kalau ini kan Berdasarkan peredaran matahari jadi yang timur itu lebih dulu Tapi kalau Apa itu Ketentuan awal bulan atau hari raya itu karena peredaran bulan oleh karena itu Arab Sering sekali hari rayanya lebih dulu dari Indonesia karena itu peredaran bulan. Cilacap itu lebih barat ketimbang Semarang Oleh karena itumestinya waktunya lebih akhir dari semarang taruhlah misalnya selisih 5 menit ya Jadi kalau Semarang adzan mungkin baru daerah Banyumas Cilacap sebab itu lebih-lebih kebarat jadi mestinya lebih akhir jadi tidak boleh mendahului itu mestinya harus ada-ada pedoman yang dibuat kalau Cilacap yang mestinya Pengadilan Agama Kabupaten Cilacap membuat apa ini jadwal waktu sholat dimasjid-masjid yang menyelenggarakan pedoman sholat.

banyak dalil atau dasar untuk menentukan awal waktu Romadhon ada Alquran tadi yang saya saya bacakan, ada juga yang menjelaskan tentang **“summu liru’ya tikum”**itu hadis puasalah kamu dengan kamu melaksanakan ru’yat atau berdasarkan penglihatanmu itu yang dijadikan dasar untuk ru’yat hanya memang banyak hadis ada lagi hadis yang menyebutkan bahwa Kalau bulan tidak terlihat maka hendaklah kamu perkirakan, kamu perkirakan ada yang apabila atau bulan tidak terlihat di awal bulan Sya’ban maka genapkanlah 30 hari juga ada memang untuk waktu-waktu zaman Rasulullah itu samalah seperti sekarang pun sering terjadi orang melihat bulan itu tidak kelihatan karena hujan, karena mendung Namun karena sekarang ini sudah didukung dengan hisab, jadi ini yang sering terjadi kalau perhitungan hisab itu sudah

tinggi bulannya itu ya itu biasanya bagaimanapun juga akan kelihatan di ru'yatnya Tetapi kalau memang bulan belum tinggi bagaimanapun di ru'yat tidak akan nampak sebenarnya memang untuk awalnya, untuk awal mengetahui kapan munculnya bulan itu memang ya bagaimanapun juga harus dengan perhitungandengan hisab hanya memang ada yang berpendapat kalau tadi belum sekian derajat maka belum dianggap tanggal, ini persoalan yang muncul seperti itu jadi dua-duanya memang ada landasan lahirnya baik yang ru'yat maupun yang hisab hanya yang berpikir inikan zaman dulu lah ya karena ini metode-metode untuk melihat bulan secara langsung dan yang hisab tidak langsung kalua melihat bulan tapi dengan itungan Kemudian yang kedua ini apa aja anggaran untuk melihat bulan rupanya pemerintah-pemerintah memang menganggarkan melaksanakan ru'yat pada akhir bulan sabyan dan ru'yat juga untuk ini hari raya dan juga hari raya korban, kemungkinan ada 3 periode untuk melaksanakan ru'yat.

**h. Ceramah ustadz Khariri yang membahas tentang kebaikan di akhirat, edisi hari Ahad, 31 Maret 2019**

Ya pertama bahwa kkita meyakini bahwa setelah setelah kita hidup di dunia akan ada kehidupan yang kedua yaitu akhirat . kita meyakini bahwa semua manusia akan di mintai pertanggung jawaban nya, kita meyakini bahwa amal baik seseorang akan menuntunnya pada kebahagiaan yaitu surga yang dijanjikan , dan siapa yg melakukan banyak kesalahan atau perbuatan dosaa, tentu sudah disediakan juga tempatnya, antara lain tadi neraka jahanam.yang berikutnya, lalu bagaimana orang yang punya pahala banyak tapi satu sisi memiliki banyak dosa , pertama kita harus meyakini bahwa masuk surga itu adalah iroddah ALLAH , surga dan neraka itu hak prerogative allah , oleh karena itu para ulama berpendapat bahwa masuk surga itu rohmat allah , kasih sayang allah . mengapa di sebut kasih sayang allah karena pada dasarnya kebaikan kebaikan yang mersekumpulkan itu tidak sebanding dengan kebaikan yang diberikan allah kepada kita berupa nikmat. jika kalian menghitung hitung nikmat allah niscaya engkau tidak mampu menghitungnya sebuah ungkapan

bahwa kenaha nurahan allah , rahman Rahim nya allah kepada kita luar biasa dengan limpahan nikmat nya, tetapi besarnya nikmat allah tidak berbanding lurus besarnya nilai ibadah kita oleh karena itu, secara matematika pahala antara kebaikan yang kita lakukan tidak sebanding dengan nikmat yang diberikan kita, sehingga penakaran nya di hari akhirat itu nanti , antara kebaikan dan keburukan maka cenderung nya banyak keburukan , maka dari itu allah itulah yang akan menentukan , orang itu masuk kesurganya atau nerakanya, tetapi secara prinsip tadi , amal seseorang itu tidaklah imbang kebaikan nya tidak imbang dengan kebaiak allah kepada kita , sehingga kesimpulan nya bahwa orang masuk surge atau tidak itu rahmat allah , tentu rachmat allah itu kasih sayang allah akan diberikan kepada mereka yang memang mampu memberikan kasih sayang nya kepada sesama manusia , mampu melaksanakan perintah perintah allah dan meninggalkan larangan nya , surga adalah tempat yang baik dan pantas dihuni oleh oerang orang yang baik, lalu apa upulnya orang baik, orang baik itu orang yang semua perbuatan nya terukur, diukur dengan ukuran aturan allah, sehingga orang yang baik itu pasti selalu berfikir sebelum melakukan sesuatu , sebelum mengatakan sesuatu , apakah yang dilakukan nya apakah yang disampaikannya itu adalah bagian dari ibadah , memastikan bahwa yang dilakukan nya yang diucapkan nya tidak bertentangan dengan hukum hukum allah , nah ini , nah kalau sudah semacam ini maka jawaban garansi allah swt untuk memasukan ke surganya allah , ya bisa kita raih, jadi surga itu tempat yang baik dan hanya orang yang baik saja yang pantas memasuki surganya allah , yaitu dengan bekal rohmat allah swt.

**i. Ceramah ustadzah Sriningsih yang membahas tentang orang yang tidak mengikuti ajakan orang lain, edisi hari Kamis, 27 Maret 2019**

Pada saat dicontohkan tadi , nyolong mata , prinsipnya bahwa tugas kita ini , menjadi mubaligh, tugas kita adalah menyampaikan dari apa yang kita ketahui dari agama kepada orang lain tentu sebelum menyampaikan kebaikan kepada orang lain maka kita lah orang yang pertama kali mempraktekan kebaikan , nah itu yang disebut

dengan USWATUN KHASANAH , seperti itulah yang dilakukan rosulullah SAW , jadi rosulullah tidak perintah kepada orang lain untuk melakukan kebaikan kecuali beliau orang yang pertama kali mempraktekan yang ia perintah kan, maka rosulullah katakan.....ayat.....,.....

shalat lah kalian sebagaimana engkau melihat aku shalat, jadi perinta nya rosulullah kepada para sahabatnya atau umatnya untuk melakukan shalat , itu didahului oleh rosul sendiri mempraktekan itu, oleh karena itu tugas kita menyampaikan kebaikan kepada orang lain bahwa respon atau tanggapan orang terhadap pesan pesan kebaikan , ajaran-ajaran kebaikan yang kita sampaikan ini, itu ditanggapi dengan berbeda , yaitu itu diluar kemauan kita atau kemampuan kita, kenapa demikian , karena itu persoalan hidayah , dan hidayah itu allah swt yang memberikan , yang kita lakukan adalah ikhtiar ,...ayat.....

orang yang mengetahui, orang yang memahami hendaknya untuk menyampaikan , jadi semuanya jadi mubaligh,

ya karena itu tugas kita untuk melakukan pencerahan , tetapi orang yang diberikan pencerahan itu , kita kembalikan kepada allah, semoga pencerahan yang kita sampaikan diterima dan mendapat hidayah dari allah swt

### Pedoman Wawancara dengan humas RRI Purwokerto

1. Bagaimana sejarah acara mutiara pagi?
2. Siapa sasaran audience acara mutiara pagi?
3. Bagaimana proses pemilihan da'I dalam acara mutiara pagi?
4. Kenapa da'I diambil dari berbagai ormas Islam?
5. Bagaimana rri purwokerto menyikapi keberagaman dalam beragama?
6. Bagaimana konsep pembelajaran RRI Purwokerto dalam acara mutiara pagi?
7. Bagaimana RRI Purwokerto menyikapi adanya paham radikal dalam beragama?

### Pedoman Wawancara dengan Pendengar Mutiara Pagi

1. Apakah anda tahu acara mutiara pagi di RRI Purwokerto?
2. Seberapa banyak anda mendengarkan dalam satu minggu?
3. Apa dampak acara mutiara pagi dalam kehidupan anda?
4. Apakah anda sepakat kekerasan atas nama agama?
5. Apakah anda sepakat beragama dengan cara liberal?
6. Dalam beragama apakah anda pernah berdebat dengan teman soal agama?
7. Jika pernah karena apa?